

# **Kompilasi Khotbah Jumat Oktober 2017**

Vol. XI, No. 12, 08 Fatah 1396 HS /Desember 2017

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

## **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaat PB

## **Penerjemahan oleh:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Mln. Maulana Yusuf Awwab

## **Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

## **Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

## DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 06 Oktober 2017/ Ikha 1396 Hijriyah Syamsiyah/16 Muharram 1439 Hijriyah Qamariyah: Para Pencari Keimanan (Dildaar Ahmad Dartono &amp; Yusuf Awwab)</b>	<b>1-32</b>
<b>Khotbah Jumat 13 Oktober 2017/ Ikha 1396 HS/ 23 Muharram 1439 HQ: Konsep Sebenarnya mengenai Khataman Nabiyyin (Dildaar Ahmad Dartono &amp; Yusuf Awwab)</b>	<b>33-64</b>
<b>Khotbah Jumat 20 Oktober 2017/ Ikha 1396 HS/ 30 Muharram 1439 HQ: Ketaatan kepada Nabi Muhammad saw (Dildaar Ahmad Dartono &amp; Yusuf Awwab)</b>	<b>65-91</b>
<b>Khotbah Jumat 27 Oktober 2017/ Ikha 1396 HS/07 Shafar 1439 HQ: Berlomba-lomba dalam Kebaikan (Dildaar Ahmad Dartono &amp; Yusuf Awwab)</b>	<b>92-128</b>

Sumber referensi : [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.Islamahmadiyya.net](http://www.Islamahmadiyya.net) (Arab)

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06 Oktober 2017**

Manfaat penceritaan riwayat Tabligh dan baiatnya para Mubayyi' baru bagi penyegaran keimanan dan ruhaniah para Ahmadi lama, Ahmadi keturunan dan bagi Ahmadi lain yang baru baiat di segala kelompok umur; para remaja, anak-anak, dewasa, pria dan wanita; menjawab komentar bergaya kritik dari Ahmadi keturunan/lama yang terpengaruh duniawi dan kehidupan budaya Barat; Sejarah para Nabi dan baiatnya orang-orang yang peduli agama dan bersungguh-sungguh mencari kebenaran; Kisah-kisah baiat menyegarkan keimanan dari berbagai negara: wanita tua dari Burkina Faso, Wanita Prancis, Wanita Turki; pendirian Jemaat-Jemaat baru, sarana petunjuk melalui gagalnya penentangan; pengabulan doa; nasib yang dialami penentang keras di India, Kosovo dsb; tabligh melalui buku-buku Jemaat dan selebaran; kemajuan ruhani para Mubayyi' baru; Tabligh melalui program Jemaat di Radio; Tabligh melalui sosialisasi (perkenalan di lingkungan sekitar) di Australia; Perihal jumlah 210 negara yang telah terjangkau pesan Jemaat dan berdiri Jemaat; jumlah negara anggota PBB 190-195 negara; penjelasan selisih jumlah; jumlah total negara di dunia ialah 220 negara.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13 Oktober 2017**

Politisi Pakistan yang menggunakan isu agama dan kelompok agama demi memperkuat posisi mereka, bertahan dan menyerang lawan politiknya; Para Politisi Melontarkan isu Ahmadiyah tidak percaya Khatamun Nabiyyin demi kepentingan Politik; Partai politik di Pakistan melakukan Pengajuan usulan Amandemen beberapa pasal dalam Konstitusi yang dampaknya bisa mengurangi hak para Ahmadi; penjelasan mengenai Khatamun Nabiyyin; Tanggapan pidato tidak berdasar dari seorang Politisi dari

partai Pemerintah soal para Ahmadi; Para Ahmadi setia dan berkhidmat pada Negara; Pengorbanan para perwira tinggi dan menengah dari Ahmadi terhadap negara Pakistan; Di Pakistan hanya Jenderal orang Ahmadi saja yang bertempur di garis depan dan ada yang gugur.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20 Oktober 2017**

Penjelasan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai ketinggian kedudukan Nabi Muhammad saw; Hasil-hasil mengikuti secara sempurna terhadap beliau saw ialah mendapatkan berbagai tingkatan bashirah; Keadaan terkini umat Islam; keteladanan Nabi Muhammad saw; penjelasan rinci atas ayat **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ** "Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: maka Allah akan mencintai dan mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Surah Ali Imran, 3:32)

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27 Oktober 2017**

Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai apa itu kebajikan (kebaikan)? Bagaimana cara meraih kebajikan sejati? Mengapa dalam pengupayaan kebaikan hakiki suatu keharusan bagi seseorang untuk percaya kepada Tuhan? Apa yang seharusnya menjadi tolok ukur keimanan seseorang? Bagaimana cara meningkatkan derajat keimanan? Apa sarana untuk melakukan amal saleh? Apa saja macam-macam aspek kebajikan tersebut dan apa jenis-jenisnya? Bagaimanakah Allah Ta'ala memuliakan orang-orang yang beramal saleh? Pengupayaan amal-amal yang dibolehkan dalam batas *l'tidaal* (kewajaran, keseimbangan) merupakan kebaikan.

## Para Pencari Keimanan

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,

أيدده الله تعالى بنصره العزيز Khalifatul Masih al-Khaamis

(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*)

Pada Jumat, 06 Oktober 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Saya sering sekali menceritakan kisah inspiratif tentang keimanan atau pengalaman ruhani yang luar biasa dari para Mubayyin Baru setelah mereka menerima Ahmadiyah. Banyak orang Jemaat meminta agar saya terus menceritakan peristiwa tersebut karena kisah-kisah semacam itu bisa diserap dan berfaedah bagi anak-anak Ahmadi, menolong para muda/mudi Ahmadi dalam memperbaiki diri di bidang keagamaan dan keruhanian, bahkan mendorong para Ahmadi dewasa untuk memperbaiki diri juga dan memperelok keadaan mereka.

Sebagian Ahmadi keturunan juga mengatakan bahwa keadaan para Ahmadi baru secara keruhanian dan tingkat kedekatan mereka dengan Allah menimbulkan perasaan malu

atas kondisi mereka (para Ahmadi keturunan ini) dan mengingatkan mereka keharusan usaha menambah keimanan. Sebagian Mubayyi' baru juga mengatakan kisah-kisah itu menambahkan keimanan mereka.

Namun, terdapat segolongan orang Jemaat yang tinggal di Barat atau yang menyangka dirinya terpelajar dan maju yang berasal dari Pakistan, terikat dengan keduniaan dan asyik dengan kesibukan duniawinya menjadi lalai terhadap Allah Ta'ala atau dan tidak menaruh perhatian sedikit pun pada ajaran Masih Mau'ud atau tidak menaruh perhatian terhadap Allah sebagaimana itu wajib bagi para Ahmadi; sebagaimana itu haq Allah atas para hamba-Nya; sebagaimana itu fardhu atas mereka yang telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.

Mereka cenderung mengabaikan kewajiban-kewajiban terhadap Allah Ta'ala dan terhadap Jemaat yang Dia dirikan atau menaruh perhatian tapi belum selayaknya. Mereka cenderung mengabaikan kewajiban-kewajiban keagamaan. Mereka tidak memikirkan perbaikan keadaan keagamaan mereka atau menaruh perhatian dengan layak.

Mereka adalah orang-orang yang ketika mendengarkan kisah-kisah para Mubayyi' baru atau peristiwa-peristiwa yang menambah keruhanian seseorang dengan satu atau lain cara; **mereka membicarakannya dalam corak mengajukan keberatan**, mengapa peristiwa-peristiwa yang menyegarkan keimanan semacam itu hanya terjadi di Afrika, di negara-negara

Arab atau di Asia? Mengapa bukan terjadi di kalangan orang-orang yang tinggal di Eropa? Mengapa orang-orang Barat tidak mendapat petunjuk kearah kebenaran melalui mimpi-mimpi dan kasyaf-kasyaf? Mengapa mereka tidak mengenal kebenaran atau menaruh perhatian terhadapnya melalui pembacaan buku-buku Jemaat? Mengapa mereka tidak mengalami pengalaman-pengalaman ruhaniah?

Hal pertama sebelum membicarakan hal-hal lainnya, **orang-orang Eropa yang cenderung tertarik pada agama juga mengalami hal yang seperti itu.** Tuhan telah menampakkan tanda-tanda-Nya kepada mereka dan menyediakan sarana-sarana dari-Nya demi menambah keimanan mereka. Di Britania (Inggris) juga banyak Mubayyi' baru atau warga asli Inggris yang berbaiat sejak lama. Mereka bertambah dalam keimanan setiap hari. Mereka yang baru baiat atau baru bergabung dengan Jemaat juga mengalami pengalaman-pengalaman yang menyegarkan keimanan dan menambah keyakinan kepada Allah seperti terungkapnya kebenaran Jemaat kita lebih banyak kepada mereka, bertambahnya keikhlasan, kesetiaan dan ketulusan mereka kepada Khilafat secara berkelanjutan. Mereka ada yang dari kalangan pria dan juga wanita.

Mereka menyampaikan kisah-kisahanya dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh Lajnah Imaillah, Khuddamul Ahmadiyah dan Ansharullah. Sebagaimana juga kisah mereka ditayangkan oleh saluran televisi kita, MTA.

Ringkasnya, mereka yang perhatian terhadap agama dari kalangan orang-orang Barat maka Allah Ta'ala perlihatkan pada mereka tanda-tanda-Nya dan Dia ungkap pada mereka kebenaran Ahmadiyah.

Ada juga dari mereka yang tidak baiat bergabung dengan Ahmadiyah namun mereka menjadi kenal keagungan Islam dan kebaikannya melalui Ahmadiyyat. Banyak sekali kisah semacam itu yang saya ceritakan sepulang dari lawatan atau Jalsah dari berbagai negara.

Namun, poin penting yang harus diingat dalam hal ini adalah Allah Ta'ala hanya membimbing orang-orang yang benar-benar berusaha mencari keberadaan-Nya. Dia sama sekali tidak mempedulikan orang-orang yang terlibat mendalam dalam materialistik, tidak memiliki kecenderungan kepada-Nya, tidak mempunyai hubungan dengan agama dan Tuhan dan merusak keseimbangan akhir hidupnya. Mereka pun akan kehilangan bimbingan dan petunjuk-Nya.

**Sejarah para Nabi memberitahukan pada kita bahwa orang-orang lemah dan miskinlah yang tertarik kepada agama dan mengimaninya. Pada umumnya mereka lebih banyak rendah hati, rindu ingin berjumpa dengan Allah dan takut kepada-Nya.** Adapun mereka yang tenggelam dalam keduniaan dengan membanggakan kekuatan dan kelebihan-kelebihannya, mereka berkata kepada para Nabi secara merendahkan sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, *فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا*

نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدَائِنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَرَاكَ إِلَّا كَاذِبِينَ “Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya [kaum Hud]: ‘Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.’” (Surah Hud, 11:28) Artinya mereka berkata, “Orang-orang yang mengikuti Anda itu kami perhatikan ialah paling rendah diantara kami sebagaimana tampak di mata kami.”

Dengan demikian, orang-orang materialistis (duniawi) terjangkit kesombongan, hal pertama disebabkan kecongkakan; lalu karena mereka amat mendalam terlibat dalam hal-hal duniawi, itu menjadikan mereka tidak mencari kesempatan dan menaruh minat serta perhatian terhadap agama. Mayoritas orang-orang Eropa atau Negara maju adalah tidak ber-Tuhan. Ketika mereka sepenuhnya menjauh dari Tuhan, bagaimana mungkin Tuhan berbalik ke arah mereka dan membimbing mereka?

Hadhrat Masih Mau'ud menggambarkan keadaan orang-orang duniawi tersebut, “Allah Ta’ala telah menyebutkan dalam Surah al-‘Ashr contoh kehidupan orang-orang yang ingkar dan orang-orang beriman. Kehidupan orang-orang ingkar ialah

seibarat hewan ternak yang kerjanya hanya makan, minum dan melampiaskan hawa nafsu saja, sebagaimana disebutkan dalam ayat, وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَسْتَمْتَعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ ‘...dan orang-orang yang ingkar bermewah-mewah dan makan sebagaimana binatang ternak makan...’ (Surah Muhammad, 47:13) namun, perhatikanlah jika binatang ternak itu tetap saja makan-makanan lalu pada masa menanam tetap saja diam diri diatas bumi (tidak mau bekerja) maka akan bagaimanakah akhirnya?”

(Pada masa itu para petani membajak tanah pertanian dengan bantuan binatang ternak (sapi atau kerbau) sebagai masa persiapan untuk menanam. Di sini (Inggris), orang-orang juga pada masa lalu menggunakan kuda-kuda untuk membajak tanah pertanian) “Jika demikian, hewan-hewan yang tidak berguna seperti itu akan diambil oleh petani dan dijual kepada tukang jagal. (disembelih)”

Demikian pula, Allah Ta’ala berfirman mengenai orang-orang yang tidak mengikuti perintah-perintah-Nya dan menghabiskan hidupnya dalam kefasikan dan dosa, قُلْ مَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّي ۖ لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ ۖ (Surah al-Furqan, 25:77) ‘Tuhanku takkan peduli terhadap kalian hingga kalian berdoa.’ Artinya, bagaimana Dia mempedulikan kalian jika kalian tidak beribadah kepada-Nya?”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Malfuzhat, Vol. 1, hal 181, edisi 1985, UK.

Allah Ta'ala tidak mempedulikan kecuali terhadap orang-orang yang bersujud kepada-Nya, memohon petunjuk dan pertolongan dari-Nya.

Beliau as menambahkan dengan bersabda, “Kebenaran ialah sesuatu yang agung dan tanpa itu amal-amal saleh tidak akan sempurna. Allah Ta'ala tidak mengosongkan sunnah-Nya dan manusia (yang rusak) tidak menginginkan meninggalkan jalan-jalan-Nya. Maka Dia berfirman, **وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا** ۗ ‘Dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami, pasti Kami akan membimbing mereka pada jalan kami.’ (Surah al-Ankabut, 29:70)<sup>2</sup>

Dengan demikian, orang-orang yang secara tetap dan terus-menerus memikirkan dan berupaya untuk mencari agama yang benar dari Allah akan terbimbing dan menambah keimanan mereka serta lebih maju dalam hal itu. Ada juga dari mereka yang Allah anugerahi mereka kemuliaan dengan karunia yang khas dikarenakan keluhuran budi dan amal saleh, sehingga Dia perlihatkan kepada mereka jalan yang lurus.

Sebagian peristiwa yang hendak kita uraikan ialah contoh kisah menyegarkan keimanan dari orang-orang yang berupaya mencari jalan lurus atau mereka yang seperti telah saya katakan - Allah anugerahi mereka kemuliaan dengan karunia khas dikarenakan keluhuran budi dan amal saleh - sehingga Dia bimbing mereka ke jalan yang lurus. Pada hari ini telah saya

---

<sup>2</sup> Al-Hakam, 10 Agustus 1902 hlmn 7. Malfuzhat, Vol. 3, hal 305, edisi 1985, UK.

susun juga sebagian peristiwa tersebut yang menjadi contoh kemajuan dalam keimanan, keikhlasan dan keruhanian.

**Amir Jemaat kita di Burkina Faso** melaporkan, “Salah satu Mubaligh kita bertabligh di sebuah desa di Burkina Faso yang bernama desa Likoun. Hanya seorang wanita berumur yang baiat di sana. Muballigh tersebut memberitahukan kepada para penduduk desa bahwa masjid kita berjarak 15 kilometer dari desa itu dan jika ingin mengetahui lebih banyak mengenai Ahmadiyah, dapat ke sana dan juga dapat melaksanakan shalat Jumat.

*Satu ketika* aliran sungai yang terletak diantara desa itu dan masjid Jemaat meluap menggenangi desa tersebut. Wanita tua yang biasa shalat Jumat di Masjid kesulitan untuk bisa sampai ke Masjid. Ia *terpaksa* shalat sendiri di tepian aliran sungai yang meluap sambil berpikir dalam hati, ‘Saya telah shalat bersama para Ahmadi karena dari awal niatnya demikian.’ Mubaligh baru mengetahuinya satu bulan kemudian saat wanita itu memberitahukan ke pusat Jemaat setelah air surut. Peristiwa tersebut memperlihatkan *tingginya* derajat keimanan wanita tersebut.

Setelah mendengarkan kisah itu, Muballigh berkunjung lagi ke desa tersebut dan mengatakan kepada penduduk setempat, ‘Perhatikanlah wanita yang telah berumur ini yang mencari kebenaran dan mendapatkannya dengan karunia Allah. Ia telah berkorban demi itu sampai-sampai pergi tiap Jumat dan pulang

lagi dikarenakan air meluap. Inilah keikhlasannya.’ Setelah Muballigh menyampaikan hal itu, 30 orang dari desa tersebut bergabung ke dalam Jemaat dikarenakan keikhlasan wanita itu. Sebagian dari mereka ialah keluarga wanita itu. Demikianlah Allah Ta’ala menyediakan sarana-sarana petunjuk.”

Ada sebagian orang yang masuk kedalam Ahmadiyah melalui mimpi-mimpi, **saya ingin menceritakan kisah seorang wanita Perancis, Nn. Asia.** Wanita itu mengatakan, “Saya ingin menceritakan rincian baiat saya semoga Anda sekalian bersedia menerima saya dalam Jemaat Anda. Suatu hari saya mencari-cari saluran baru dan secara tidak sengaja menemukan program MTA berbahasa Arab “*Al-Hiwarul Mubasyar*” yang sedang membahas kewafatan Yesus. Saya tertegun dan menyimaknya. Saya merenunginya dan ternyata argumen-argumen tersebut jauh dari keraguan dan penuh dengan keyakinan. Narasumber menyampaikan hal itu dengan kesantunan dan kekuatan argumentasi yang kokoh dalam menghadapi perdebatan.

Hal tersebut mengingatkan saya kembali pada mimpi yang saya lihat beberapa hari sebelumnya. Saya bermimpi dan melihat saya hampir jatuh ke dalam sebuah sumur yang gelap. Saya lihat *tiba-tiba* tiga burung berwarna putih menyelamatkan saya namun saya tidak mengenali mereka. Awalnya saya tidak paham makna mimpi itu namun kemudian saya mengerti bahwa anggota redaksi “*Al-Hiwarul Mubasyar*” itulah yang saya lihat dalam mimpi dalam corak burung-burung. Pada mulanya

saya tidak tahu dengan jelas bahwa pendiri Jemaat mendakwakan diri sebagai Al-Masih yang dijanjikan dan saya meragukan hal itu. Saya memutuskan untuk membaca literatur Jemaat dan khususnya buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud as.

Saya tidak menemukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Namun, sebaliknya dari hal ini saya memandang dari pribadi beliau as yang mulia sebagai pahlawan agung dan pembela nan kuat terhadap Islam, umat Muslim dan Nabi Muhammad saw dengan segala kekuatan dan ketegasannya; dan dari buku-buku beliau as terhimpun kewibawaan Islam dan hal-hal yang menggentarkan pihak penentangannya. adalah Imam Mahdi dalam Islam.

Saya pun melakukan Istikharah. Dua hari kemudian teman saya melihat dalam mimpi bahwa ia dan saya berada di dalam rumah. Saya mencari suatu kamar tertentu di rumah itu. Saya menemukan kamar yang bercahaya dan nyaman. Saya katakan bahwa saya takjub dengan kamar itu dan saya akan tinggal di sana. Saya pun paham dari mimpi ini bahwa saya harus bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah. Maka, saya pun baiat.”

**Seorang wanita lainnya dari Turki, Ibu Mira** menceritakan perihal menyaksikan MTA, “Saya ingin menjelaskan rincian peristiwa baiat saya. Saya kenal Ahmadiyah pada tahun 2010 dan bergabung dengannya. Saya melihat suami saya menyaksikan MTA al-Arabiyah [yaitu MTA bahasa Arab] dengan rajin dan bersemangat. Saya juga mulai menyaksikan saluran

televisi itu dan banyak menontonnya di saat suami saya tidak di rumah. Suami saya berkata, 'Kamu dapat baiat setelah merasa puas.' Saya menjawab, 'Saya tidak mampu memikul tanggungjawab ini karena keluarga saya besar. Saya juga punya tanggungjawab rumah tangga.'

Kemudian, saya melihat film mengenai dajjal yang mana disediakan oleh Jemaat. Saya menemukan tafsir yang rasional sekali dan belum pernah saya dengar. Saya mulai lebih sering menonton MTA dibanding sebelumnya, diantaranya al-Hiwar al-Mubasyar. Setelah itu, beberapa waktu kemudian Tn. Abdul Qadir Audah (Odeh, salah seorang pengurus Arabic Desk) berkunjung ke wilayah kami. Saya berbaiat tatkala kunjungan beliau itu lalu menyusul anak perempuan dan menantu perempuan saya juga baiat.

Kami memperbincangkan mengenai tema Jemaat dan berkata, 'Inilah dia Islam yang benar.' Pada malam hari setelah baiat saya, saya bermimpi melihat saya sedang membaca Al-Qur'an Surah al-Kahfi. Saya pun yakin Allah akan menyelamatkan kami dari keburukan dajjal dan saya akan menjadi golongan Imam Mahdi dan penolong beliau. Saya bersyukur kepada Allah atas taufiq dari-Nya untuk beriman. Saya berdoa agar Dia mengaruniai taufiq pada saya untuk memikul tanggungjawab ini."

Jadi, wanita ini menuliskan kisah baiatnya sendiri dan memohon didoakan.

**Ada beberapa peristiwa perihal bagaimana Allah Ta’ala mendirikan cabang Jemaat baru. Salah seorang Mubaligh kita di Benin, Tn. Abdul Quddus** menjelaskan, “Seorang Muallim (Dai) lokal kita, tn. Zakaria bertabligh kepada penduduk di suatu kampung. Karena saat itu penduduk kampung tengah keluar kampung demi berbagai profesi mereka, seseorang di desa itu memintanya untuk datang lagi pada hari Jumat. Di hari itu mereka akan ada di kampung.

Di hari itu ia datang lagi dan setelah memasuki Masjid menunaikan dua shalat nafal. Ia mulai bertabligh seizin Imam Masjid dan pengurus desa. Ia menerangkan tentang makna surah al-fatihah, dan dalil-dalil tentang kedatangan Imam Mahdi. Para pendengar selama menyimak pidato tersebut berseru, “Allahu Akbar, Allahu Akbar”

Tatkala sang Dai sibuk bertabligh, ketua pengurus Masjid berkata, ‘Saya dilahirkan sebagai Muslim namun belum pernah mendengar Tafsir Surah al-Fatihah ini. Jika memang beginilah ajaran Jemaat, saya umumkan bahwa kami menerima Jemaat ini.’ Demikianlah, setelah penjelasan tersebut, berbaiatlah banyak pengurus organisasi Islam di desa itu yang diantaranya ialah Imam Masjid. Jemaat baru pun dibentuk.

Tokoh agama (Syaikh, Mullah) setempat bereaksi keras. Saat Dai kita pulang ke rumahnya, Mullah itu mengancam, ‘Hati-hati kamu datang ke Masjid ini sekali lagi.’ Beberapa lama kemudian, Dai kita setempat datang ke sana demi Ijtima

Tahunan Khuddamul Ahmadiyah Benin. Ia meminta anggota Khuddamul Ahmadiyah di kampung itu untuk menghadiri Ijtima.

Mullah setempat berusaha semampu mungkin mencegah warga setempat untuk menghadiri Ijtima Khuddam bersama sang dai, namun tidak bisa para Khuddam yang baru tersebut menolak ajakan sang Mullah. Mereka semua menghadiri Ijtima. Dengan demikian, gagal usaha sang Mullah dan cabang baru Jemaat berdiri di sana.

**Demikian pula Jemaat berdiri di wilayah lainnya. Dai di wilayah Arusha** menulis, “Dengan karunia Allah, cabang Jemaat baru tertentu di wilayah baru. Di Kisiwani di Sami tidak ada seorang pun Ahmadi. Saya mengunjungi desa ini berkali-kali. Saya melakukan penyebaran brosur, buku-buku dan surat kabar-surat kabar Jemaat yang banyak sekali.

Akibatnya, tumbuh orang-orang yang berbaiat, bahkan cabang Jemaat baru secara resmi pun telah berdiri, dengan karunia Allah Ta’ala. Kami berusaha membeli sepetak tanah untuk Masjid. Para Ahmadi baru setempat mulai membuat batu-batu bata untuk membangun Masjid.

Bersamaan dengan itu muncul penentangan dari umat Muslim setempat. Mereka menyebarkan penentangan dan fitnah. Kami mengatur perdebatan di desa itu setelah berunding dan mendapat izin dari pengurus. Kami membuat pengumuman di desa dan menyebarkan ke seluruh penjuru desa soal itu.

Kami juga mengirim surat kepada para Ulama Ahlus Sunnah bahwa jika mereka menganggap diri benar maka hendaknya datang untuk berdebat di depan publik. Perdebatan diselenggarakan sesuai kesepakatan. Banyak warga non Ahmadi datang namun satu pun Ulama Ahlus Sunnah tidak ada yang datang. Para penduduk desa pun jadi tahu bahwa para Mullah tersebut tidak mempunyai hal lain kecuali permusuhan dan menyebarkan fitnah.

**Allah Ta'ala menyediakan sarana-sarana petunjuk bagi orang-orang - yaitu yang menyintai agama dengan sebenarnya - dengan berbagai cara.** Amir Jemaat Burkina Faso menuliskan laporan bahwa mereka bertabligh di desa Nabiyir. Banyak orang yang berbaiat, dengan karunia Allah. Di kawasan itu didirikanlah Masjid dari tanah liat dan seorang Muballigh ditempatkan di sana. Shalat Jumat pun didirikan secara teratur.

Tokoh agama setempat melakukan provokasi. Ia mencoba mengusir (*menghalang-halangi*) anggota Jemaat dari Masjid, namun tatkala usahanya tersebut tidak berhasil, ia membangun Masjid berseberangan dengan milik kita, dan berkoar bahwa Masjid Ahmadiyah segera akan menjadi bangunan yang tidak lebih dari cagar alam atau gudang kosong.

Tapi, orang-orang terus menerus bertambah jumlahnya di Masjid Ahmadiyah, sementara di Masjid sang Kiyai, hanya dia dan keluarganya yang melaksanakan Shalat. Dan jumlah yang hadir untuk Jumatan berkisar 200 sampai 250 orang.

Perihal bagaimana Allah Ta'ala memperlihatkan pemandangan pengabulan doa, **Mubaligh dari Benin, Tn. Anshar** menuliskan laporan, "Sejumlah 200 orang baiat di sebuah desa bernama Assion. Putri ketua Jemaat yang tinggal di desa lain jatuh sakit. Meski sudah dibawa berobat dan ke rumah sakit, setiap orang yang merawatnya di sana sudah putus harapan akan kesembuhannya. Ia sudah tidak bisa bergerak juga berbicara.

Beberapa tokoh agama juga didatangkan untuk mendoakannya. Penduduk desa itu sudah yakin wanita itu akan meninggal dan membawa wanita yang sakit itu ke rumah ayahnya (yang sudah Jemaat) di desa sebelah. Ayah wanita itu lalu memohon kepada Jemaat agar mendoakan putrinya. Ia juga menulis surat kepada saya (Hudhur) untuk mendoakan anak kepala desa tersebut. Dengan karunia Allah ta'ala gadis tersebut sehat wal afiyat hingga hari ini. Ini juga tanda kebenaran Masih Mau'ud."

**Di Burkina Faso ketika Mubaligh kita, Tn. Sinda Karim** dan para Dai pergi ke sebuah desa, Imam di desa tersebut berkata, "Dahulu di kampung tersebut, sebagian orang telah masuk Ahmadiyah melalui mubaligh sebelumnya namun tidak semua masuk Ahmadiyah. Maka dari itu, bertablighlah lagi sehingga seluruh penduduk desa baiat." Majelis tanya-jawab pun terus berlangsung. Sebagian sesepuh kampung berkata, "Kami puas dengan ajaran-ajaran Jemaat namun sebagian hal tidak jelas

bagi kami. Tapi, hari ini kami saksikan bila ada orang-orang yang mengkhidmati maka itu adalah Anda sekalian. Sebab, kalian sibuk berkhidmat secara berkelanjutan dan tanpa lelah. Oleh karena itu, kami bersama Anda.” Imam desa ini pun berkata, “Mereka yang belum baiat pada masa sebelumnya, hendaklah baiat sekarang.” Dengan demikian, 73 orang baiat di desa itu.

Jika pada masa sekarang Allah Ta’ala tengah membuka hari orang-orang dan tengah memberi taufik pada mereka untuk menerima Islam yang hakiki maka ini adalah karunia Allah atas mereka. Ada pertanyaan, “Mengapa orang-orang yang baiat itu melulu di sana saja?” Jawabannya ialah karena mereka sungguh-sungguh menaruh perhatian pada agama dan diri mereka mereka. Sepanjang malam mereka menyimak majelis-majelis pengkajian agama demi memikirkan hal itu. Orang-orang di sini mana mau meluangkan waktu selama itu untuk agama dan menghadiri majelis tanya-jawab demikian.

**Naib Da’wah ilaAllah lokal di India** menceritakan sebuah peristiwa di sana, “Saya kenal seorang pria bernama Abdus Sattar dari Lekhimpur yang ketika saya berbincang dengannya dengan berurai air mata bercerita, ‘Kami tinggal di desa Karnpur. Kami memiliki tanah pertanian yang cukup luas dan usaha dagang yang bagus. Kami telah baiat 12 tahun yang lalu. Namun setelah baiat kami mengalami penganiayaan yang berat. Para penentang melempari rumah kami dengan batu-batu.

Anak saya dipukuli. Mereka menghalangi istri saya menolongnya.

Permusuhan begitu berat hingga membuat kami harus meninggalkan kampung halaman dan pergi ke kota lain untuk tinggal di sana. Tanah kami dibeli dengan harga murah. Usaha dagang kami hancur. Kami pindah ke kota Lekhimpur. Kami mulai tinggal di sana, di sebuah rumah kecil. Namun, para penentang pun ternyata tidak rela melepas penentangannya terhadap kami. Mereka mengikuti kami ke kota yang baru itu.

Mereka menyebarkan provokasi di kalangan Muslim di kota itu untuk memusuhi kami hingga menyebabkan terjadinya pemboikotan di tengah-tengah masyarakat secara menyeluruh. Tidak ada satu pun yang mau berbicara dengan kami di kota itu. Mereka pun menyakiti kami saat di jalan-jalan.

Mereka mencegah kami menjalin kontak dengan Jemaat juga namun Allah Ta'ala menunjukkan sebuah tanda agung bagi kebenaran Jemaat. Beberapa waktu kemudian, sebuah bus yang penuh dengan para penentang Ahmadiyah tertabrak kereta api. Jumlah mereka yang menjadi korban ialah 28 orang. Sejumlah lainnya luka-luka. Keadaan korban tabrakan sangat mengerikan sehingga anggota tubuh mereka berpecahan ke sana kemari. Hal tersebut menyebabkan sulit mengenali mereka. Masyarakat setempat menyadari kesalahan yang mereka perbuat. Ada sebuah keluarga yang kehilangan 9 orang tewas.

Mengetahui hal ini, saya segera ke rumah sakit untuk menengok para korban dan keluarga. Keluarga para penentang menutupi wajah mereka karena malu terhadap kami. Setelah kejadian ini, Imam Masjid agung di kota Lekhimpur mengundang para penentang yang selamat demikian pula keluarga Abdus Sattar untuk datang ke tempatnya. Ia berkata kepada para penentang, 'Kalian harus meminta maaf kepada para Ahmadi. Mereka telah merasa susah dan menderita karena permusuhan kalian. Hentikanlah permusuhan kalian.' Setelah hal ini api penentangan pun mereda.

Meski ikatan kami dengan Jemaat telah berhenti namun kami Ahmadi di dalam hati kami. Kami pun amat senang telah dapat lagi kembali menjalin ikatan dengan Jemaat. Keluarga kami seluruhnya telah baiat. Allah Ta'ala menguatkan keimanan mereka yang bergabung dengan Jemaat setelah memahami hakikatnya.”

**Mubaligh dari Kosovo menulis, “Ada seorang cendekiawan yang sangat terkenal, Tn. Shefqet Kransiqui.** Ia menjabat Imam Masjid Agung di ibukota negara dalam waktu yang lama. Di sana juga ia seorang profesor di Universitas dalam *Islamic Studies* (Studi Islam). Di level negara ia termasuk terkemuka. Beberapa tahun lalu ia menyampaikan penentangan terhadap Jemaat di program-program radio dan berpropaganda menentang Jemaat di internet. Allah Ta'ala demikian membalasnya karena karena

beberapa waktu kemudian, pria ini dikeluarkan dari jabatannya dan dituduh memiliki karakter buruk.

Ia ditahan oleh polisi atas berbagai tuduhan seperti memberikan perlindungan kepada teroris dan keterlibatannya dalam *black money* (uang ilegal). Ia juga dikeluarkan dari keimaman Masjid. Beberapa tanggungjawab jabatan padanya juga dicopot darinya. Beberapa Imam lain di negara ini juga biasa menghasut penentangan terhadap Jemaat. Mereka menyebarkan kebencian dan menciptakan ketidakamanan di kalangan masyarakat. Mereka pun mengalami penahanan. Belum pernah terjadi di negara kami seorang Ulama terkenal dan terkemuka dihinakan hingga derajat seperti itu. Dengan demikian, Allah menguatkan iman para Ahmadi di sana.”

**Saya telah menyampaikan contoh penindasan terhadap Ahmadi baru di India dan keteguhan mereka dalam kebenaran. Ada contoh lain serupa di sebuah desa di Uttar Pradesh (UP).** Seluruh penduduk desa dahulunya pernah baiat namun keluar lagi setelahnya disebabkan penentangan keras. Tapi ada seseorang yang tetap bertahan dalam Jemaat. Orang itu namanya Muhammad Hanif. Para penentang melakukan penentangan sedemikian rupa kerasnya namun ia menjaga keimanannya.

Dalam masa penentangan ini, putranya meninggal dunia. Para penentang melarangnya menguburkan anaknya di pekuburan dan menyalatkan jenazahnya. Mereka berkata,

“Kalau Anda keluar dari Jemaat tentu akan kami shalatkan jenazah putra Anda dan kami izinkan penguburannya di pekuburan.” Namun, Tn. Hanif tetap teguh dalam keimanannya dengan kuat. Ia menyalatkan putranya disertai anak-anaknya yang lain. Ia lalu menguburkan anaknya di halaman rumahnya sendiri.

Ketika ia kembali menghubungi pengurus Jemaat, ia pun menangis dan memperbaharui baiatnya bersama keluarganya. Ketika ditanya kenapa tidak menghubungi Jemaat sejak dahulu, ia menjawab, “Orang-orang (para penentang) menyebarkan berita tentang pusat-pusat Jemaat telah ditutup seperti di Lukhnau. Di sana terdapat sekolah Jemaat juga. Sudah tidak ada lagi. Kami tidak mampu mengontak Qadian.”

Namun, mereka tetap teguh dalam keimanannya. Tatkala hidayah telah ditakdirkan dari Allah maka Dia akan membuat orang itu teguh dalam keimanannya. Sementara itu, mereka yang bergabung dengan Jemaat demi kepentingan tertentu maka akan berbalik lagi dan meninggalkan Jemaat.

**Ada satu contoh penganiayaan terhadap seseorang yang dikarenakan masuk Jemaat di Pantai Gading. Bamba Sekou, seorang Ahmadi baru** setelah baiat mengabarkan kepada para saudaranya melalui surat. Saudaranya menjawab, “Jika dalam tiga hari tidak keluar dari Ahmadiyah maka kepala kamu akan dipotong (dibunuh) 'sesuai Syariah Islam'.” Begitu pula rekan usahanya yang Wahabi pun memisahkannya dari persekutuan

dagang. Namun, meski mengalami kerugian dalam jenis tertentu atau penentangan dia tidak peduli dan tetap teguh dalam Ahmadiyah.

**Amir Jemaat Perancis melaporkan** bahwa Allah Ta’ala telah mengaruniai sarana kemudahan kepada kita melalui MTA yang mana itu mengikatkan seluruh dunia. Pidato (khotbah) saya juga sampai ke seluruh tempat di dunia dan orang-orang non Ahmadi menyimaknya. Amir Perancis menulis kisah tentang pengaruh khotbah saya tersebut, “Tn. Danial, seorang yang baru baiat masuk Ahmadiyah menceritakan kisah baiatnya bahwa ia tinggal di Pulau Mayotte. Pulau itu milik Prancis. Imam masjid di sana yang biasa Tn. Danial menyimak pidato (Hudhur) di MTA. Dalam salah satu khotbah tersebut, disinggung tentang kewafatan Yesus (as), yang berpengaruh besar pada dirinya.

Imam Masjid itu ingin agar Tn. Danial mencari tahu tentang Jemaat. Ia seorang Imam yang dihormati di sana. Ia bukan pribadi yang ambisius. Ia berkata, ‘Berdoalah agar Allah Ta’ala membimbing Anda menuju jalan yang lurus.’

Tn. Danial berkata, ‘Perkataannya mempengaruhi saya lalu Imam itu meminta saya mengkompilasi [menyusun kumpulan] data-data tentang Jemaat. Saat saya mencari data-data tentang Al-Masih dari Nazaret di internet, saya menemukan beberapa video terjemahan bahasa Prancis tentang telah wafatnya Nabi Isa as. Demikian pula, saya juga menemukan di Youtube

terjemahan pidato Hudhur yang membicarakan telah wafatnya Nabi Isa as. kemudian saya pun baiat menjadi Ahmadi.”

Amir Jemaat Perancis melaporkan, ia memerintahkan Muballigh yang bertugas di Prancis untuk mengontak Imam di Mayotte ini. Lalu, dikirimkan kepadanya buku-buku Jemaat dari Prancis. Imam ini pun baiat dan 70 orang lainnya ikut baiat. Dengan karunia Allah, Tabligh Jemaat sampai ke pulau kecil ini yang jaraknya ribuan mil melalui khotbah [via MTA]. Allah Ta’ala telah mengaruniai sarana kemudahan kepada kita melalui MTA yang mana itu mengikatkan seluruh dunia.

**Berkeanaan dengan efek atau dampak buku-buku *Jemaat* kepada orang-orang non-Muslim. Seorang Muballigh kita di Kongo Brazzaville** menuliskan laporan, “Seorang Mubayyi’ Baru menceritakan kisah baiatnya, ‘Suatu ketika saya mengunjungi adik saya, ia menemukan sebuah buku berjudul *“The True Story of Jesus”*, yang kemudian saya pinjam untuk saya baca.

Saya kemudian menceritakan tentang hal itu kepada pendeta kami. Ia berkata, ‘Jangan baca buku ini karena dapat menghilangkan iman Anda.’

Namun, kala saya baca buku tersebut, terbukalah mata saya dan saya paham bila sang Pendeta menyembunyikan banyak hal dari kami.’ Lalu saya ulangi membaca buku itu dan memeriksa teks-teks kutipan di dalamnya dari Kitab Suci. Saya mengontak saudara saya yang telah Ahmadi sebelumnya. Saya

menanyainya dari mana ia memperoleh buku ini dan siapakah orang-orang itu yang memberikannya buku ini?

Ia menjawab, 'Penulisnya dari kalangan penulis Ahmadiyah. Saya akan pergi ke pusat Jemaat beberapa hari kemudian untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Jalsah di Jerman. Engkau bisa menyertai saya jika mau. Engkau akan tahu sendiri siapa mereka itu. Engkau juga bisa bertanya semau yang kau inginkan.'

Kami pun pergi markas Jemaat dan menyaksikan sendiri kegiatan-kegiatan Jalsah di Jerman. Saya pun menyimak khotbah Anda (Hudhur). Saya berubah sepenuhnya setelah menyimak itu. saya pun menyatakan baiat di hari Jalsah, dengan karunia Allah. Saya amat berbahagia atas hal itu dan merasa kehidupan saya memiliki tujuan dan telah tercapai sekarang."

**Saya amati para Mubayyi' mengalami perubahan suci setelah baiat. Seorang pria Uzbekistan, Zhahir Wahid** menjelaskan, "Kualitas ibadah (shalat) saya berubah setelah mengerti Tafsir tentang Surah Al Fatihah karya Hadhrat Masih Mau'ud. Saya temukan dalam shalat apa-apa yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Saya juga kagum dengan penjelasan Hadits yang menguraikan makna-makna ihsan yang mana belum saya pahami sebelumnya."

**Perihal kemajuan kerohanian para Mubayyin Baru, Mubaligh dari Kosovo** menulis "Para Mubayyin Baru maju dalam hal keikhlasan dan pengorbanan setiap harinya. Salah

satu darinya mengkhidmati Jemaat siang malam dan selalu bersedia mengorbankan waktunya, ia pun ambil bagian dalam Waqf Ardhi dengan mengunjungi negara tetangga, sehingga banyak lahan tabligh baru yang telah terbentuk melalui dirinya. Ia terus saja tabligh meski kondisi sakit, dengan keras kepala ia mengatakan bahwa ia harus mengambil bagian dalam program tabligh tersebut *meski bagaimanapun kondisinya.*” Inilah semangat dan ghairat para Mubayyi’ baru untuk bertabligh.

**Seorang Mua’llim Jemaat, Tn. Ibrahim dari Kongo-Brazzaville** menulis, “Seorang tokoh sebuah desa berkata, ‘Menantu saya dulunya tidak bersikap baik terhadap saya. Ia juga biasa minum minuman keras. Ia biasa mengucapkan kata-kata kotor nan kasar terhadap saya. Namun, saya lihat setelah ia menerima Islam Ahmadiyyat, ia berhenti dari berkata kasar dan mengkonsumsi Alkohol. Ini mengherankan saya. Perubahan ini, Allah-lah yang menciptakan.’”

**Mubayyin Baru lainnya dari Burkina Faso, Tn. Suri Hamido** menulis, “Sebelum bergabung dengan Jemaat dahulu saya selalu terlilit banyak kesulitan, dan anak-anak saya senantiasa meninggal pada usia muda. Saya pun pergi ke orang-orang yang dianggap keramat dan suci. Sebagian mereka meminta saya menyajikan seekor kambing sementara sebagian mereka meminta saya mengajukan seekor ayam dan menyembelihnya atas nama berhala-berhala supaya semua kesulitan saya hilang.

Ketika mendengar pesan Ahmadiyah, saya pun takjub lalu bergabung dengan Jemaat. Uang yang biasa saya persembahkan bagi para pemuka agama dan berhala-berhala, mulai saya gunakan untuk membayar candah. Perlahan-lahan Allah Ta'ala menyingkirkan semua kesulitan saya dan juga menganugerahi saya anak-anak yang sehat walafiyat dan berumur panjang.

Ketika para pemuka agama melihat saya beberapa lama kemudian bahwa saya telah berhenti mendatangi mereka, mereka pun akhirnya tahu bahwa saya bergabung dengan Jemaat. Mereka bertanya, 'Mengapa engkau meninggalkan kepercayaan kakek moyang kita?'

Saya berkata kepada mereka, 'Saya menemukan kebahagiaan sekarang. Allah Ta'ala telah mengaruniai saya anak-anak yang berumur lama. Saya membayar candah dan Allah Ta'ala menguatkan kelemahan saya dalam hal pembayaran candah. Ini semua keberkatan Jemaat Ahmadiyah yang mana Allah Ta'ala telah mengubah keadaan saya menjadi lebih baik. Setiap pekerjaan yang saya mulai selalu berakhir baik sebagaimana mestinya. Maka dari itu, saya berpandangan Allah Ta'ala itulah Yang menjadikan saya menjalani jalan ini. Ada pun jalan yang dilalui kakek moyang saya ialah jalan yang sesat.'"

**Orang-orang juga baiat karena manfaat Radio, seorang Mubaligh dari Benin menulis, "Seorang pria Kristen dari sebuah wilayah di negara itu bernama Soe Joraphin**

menelepon ke program Ahmadiyah dalam sebuah radio dan bertanya tentang kedatangan kedua Yesus (as). Pria itu mengundang Jemaat untuk mengunjungi rumahnya.

Tatkala kami menemuinya dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya secara rasional dan berdasarkan teks-teks Perjanjian Baru; Allah Ta'ala pun melapangkan hatinya dan ia mengakui sudut pandang akidah Ahmadiyah itu benar, Isa tidak pernah berkedudukan selain seorang Nabi dan kedatangannya kedua kali telah sempurna dalam pribadi Al-Masih yang dijanjikan. Ia memahami hal ini secara baik dan kemudian bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah.

Ia menceritakan selama percakapan itu bahwa ia telah lama menyimak siaran radio kita (radio Jemaat) dengan minat. Ia biasa pulang kerja ke rumahnya pada hari Senin dan Kamis secara khusus demi menyimak siaran radio kita.” Dengan demikian, Allah Ta'ala membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka yang mencari kebenaran.

**Mubaligh dari Bolivia, Tn. Ghalib menulis, “Ada seorang pendeta Kristen dari golongan Saksi Yehowa, Tn. William Syahin.** Ia orang Arab asal Lebanon. Ia seorang Kristen sejak lahir dan tinggal di Bolivia sejak 3 tahun lalu. Saya ingin mempelajari banyak tentang Saksi Yehowa dan mengadakan pertemuan dengannya. Ketika bertemu terjadilah diskusi tentang Islam dan Ahmadiyah. Saya menjelaskan semuanya dan mengundangnya untuk menghadiri shalat Jumat. Tapi, ia takut

terjadi penentangan dari keluarga dan gerejanya. Ia cemas memikirkan bila ia bergabung dengan Jemaat maka ia terpaksa harus mencari pekerjaan lain namun di sisi lain ia menyadari pentingnya mencari kebenaran juga.

Ia paham bahasa Arab, dan setelah membaca materi bahasa Arab lebih lanjut secara online, ia merasa telah menemukan kebenaran yang dicarinya. Kemudian ia baiat pada saat shalat Jumat. Ia tidak mencemaskan lagi soal penentangan dari keluarga dan tempat kerjanya (pendeta di gereja) serta kerugian yang akan dihadapinya.”

**Apakah seseorang tersebut melakukan baiat atau tidak, namun pesan tabligh Ahmadiyah tentunya mempengaruhi orang-orang. Mengenai hal tersebut, Tn. Kamran Mubashar dari Australia** menulis laporan, “Kami telah merancang program Tabligh dan memutuskan untuk pergi ke tiap rumah di suatu wilayah satu per satu. Kami mengetuk salah satu pintu rumah dan keluar dari rumah itu seorang pria Australia.

Ia amat bersemangat dalam kemarahan sampai-sampai seperti tengah siap menyerang kami. Orang ini berkata dengan amat marah, ‘Semenjak kalian semua orang-orang Islam datang ke negara kami, keamanan negara kami telah rusak. Keluarlah kalian dari negara kami karena kalian tidak cocok dengan masyarakat kami dan kalian tidak akan mau *integrate* (berbaur) dengan kami sepenuhnya.’

Ketika kalimatnya telah selesai, saya berkata kepadanya, 'Apa yang anda katakan benar. Tepat sekali sebagian umat Islam terlibat dalam menyajikan gambaran Islam yang membuat kemarahan dan kebencian namun, ajaran kami ialah *Love for All, Hatred for none* - "Cinta kasih untuk semua, tidak ada kebencian terhadap siapa pun". Warga Jemaat kami berbaur di masyarakat mana pun mereka tinggal. Anak-anak kami bermain bola di klub sepak bola lokal. Saya pun datang kemari untuk berbincang dengan Anda. Saya juga anggota Perpustakaan lokal.' Dengan demikian, terjadi perbincangan panjang.

Ia pun melunak dan merasa senang - padahal awalnya, penampilannya hendak menyerang kami - ia berkata, 'Saya ingin berfoto bersama kalian.' Saya mengundangnya berkunjung ke rumah misi kita. Dia dengan senang hati menerima undangan tersebut. Merupakan karunia Allah bahwa Dia melunakkan hati orang-orang untuk dengan Tabligh Jemaat Ahmadiyah."

Beberapa waktu lalu telah saya katakan bahwa **para pencari suka harus meluangkan waktunya untuk bertabligh. Seorang pencari suka di Jerman** telah menuliskan laporan kepada saya, "Saya berjumpa dengan seorang hakim yang bertanya, 'Anda telah menyebarkan brosur mengenai Jemaat Anda?' Saya jawab, 'Iya.' Dia bertanya, 'Dimana?' Lalu, saya menyebutkan nama-nama sejumlah tempat. Lalu, hakim itu berkata, 'Benar. Kebetulan saya juga pernah menerima brosur

tersebut di tempat tersebut. Baiklah saya terima permohonan suka anda.” Demikianlah, Tabligh menjadi sarana keputusan yang positif.

Orang-orang di Inggris sudah paham akan Jemaat Ahmadiyah, oleh karena itu para anak-anak muda kita tidak lagi malu. Namun, di beberapa tempat hal ini tidak terjadi.

Ada peristiwa lain yang diceritakan oleh **Muballigh kita di Australia, Tn. Kamran**, “Sebagian anggota Majelis Khuddamul Ahmadiyah ragu-ragu melakukan suatu program dan saling bertanya, ‘Apa yang akan orang-orang katakan jika kita lakukan ini?’ Namun, dengan karunia Allah, pengenalan Jemaat di sini di wilayah kami dalam lingkup luas telah terjadi. Orang-orang mengenal nama Jemaat sehingga keraguan hilang di benak sebagian para Khuddam. Jika pun ada, itu di tempat lain. Program Tabligh kami bekerja sama dengan para Khuddam. Saat itu para Khuddam diberi tahu untuk mengenakan kaos yang bertuliskan informasi tentang Jemaat, kemudian mengabarkan pesan tersebut kepada publik.

Ada seorang khuddam yang datang kepada saya merasa malu dengan mengenakan kaos bertuliskan ‘Jemaat Islam Ahmadiyah’. saya katakan, ‘Kaos ini akan menjadi penyebab banyak orang tertarik pada kita. Kenakanlah dan lihatlah apa yang akan terjadi.’ Dengan karunia Allah, ketika sejumlah Khuddam keluar dengan memakai kaos tersebut, banyak orang yang mulai berfoto dengan para khuddam dan pesan Islam pun

tersebarkan. Khadim yang disebutkan tadi mengatakan, 'Awalnya saya merasa malu mengenakan kaos tersebut namun sekarang saya tahu bahwa semua keberkatan terkandung dalam nama Jemaat saja.'"

Ringkasnya, Allah Ta'ala menyediakan sarana-sarana bagi Tarbiyat para muda/mudi Jemaat dan untuk bertabligh juga dalam segi ini.

Allah Ta'ala mengilhamkan kata-kata berikut kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as): فحان أن تعان وتُعرَف بين الناس *fahaana an tu'aana wa tu'rafa bainan naas* hal mana beliau as menjelaskan makna ilham ini, 'Waktunya sudah dekat ketika engkau akan ditolong dan nama engkau akan dikenal dengan kemuliaan di antara orang-orang.' Itulah arti *tu'rafa bainan naas*. Allah Ta'ala mengabarkan kepada beliau as pertama kali hal ini pada 1883. Selanjutnya, diilhamkan lagi dua kali yang mana saat itu pun beliau as masih belum dikenal orang-orang.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Dapatkah pekerjaan ini dirancang oleh manusia? Tentu saja tidak! Hanya Allah Ta'ala yang dapat melakukan hal seperti itu, Dialah yang mengabarkan tentang sebuah peristiwa sebelum terjadi, hanya Dia yang memiliki pengetahuan tentang yang tak terlihat, dan hanya Dia yang dapat mengungkapkan berita apa saja."

Beliau (as) lebih lanjut bersabda: "Tanda ini terpenuhi setiap harinya." Artinya, orang-orang ada saja yang mengenal Al-Masih yang dijanjikan dan mengambil berbaiat kepadanya.

Selanjutnya beliau (as) bersabda: “Allah Ta’ala memberi kabar gembira, *‘Suatu saat akan datang ketika engkau akan menjadi terkenal di dunia ini.’*”<sup>3</sup>

Hal tersebut sedang berlangsung saat ini. Kita menyaksikan hari ini kenyataannya. Kita lihat sendiri, dengan karunia Allah Ta’ala, nama Masih Mau’ud (Mirza Ghulam Ahmad), nama Jemaat (Ahmadiyah), dan nama Islam semuanya tersebar di seluruh dunia. Suara yang datang dari dataran yang jauh, daerah terpencil, telah mencapai banyak negara di dunia. **Suara tersebut telah mencapai ke 210 negara di seluruh dunia.**

**Saya ingin menjelaskan di kesempatan ini terkait jumlah negara-negara tersebut.** Sebagian orang menyangka Jemaat Ahmadiyah melebih-lebihkan dalam hal ini padahal di dunia ini tidak terdapat jumlah negara yang disebutkan karena anggota PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNO) hanya berjumlah 190. **Saya katakan bahwa anggota PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNO) memang hanya berjumlah 190 hingga 195 negara namun total jumlah Negara di seluruh dunia sekitar 220 negara [artinya, ada puluhan negara yang tidak bergabung dengan PBB].** Baru-baru ini BBC (kantor berita resmi Inggris) di salah satu program olahraganya menyebutkan acara tersebut disaksikan di 220 negara di dunia.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Malfuzhat, Vol. 9, hal 162-163.

<sup>4</sup> <http://www.bbc.com/sport/boxing/41033008>

Maka dari itu, tidak benar penyebutan jumlah anggota PBB dalam corak itu lalu mengatakan Jemaat Ahmadiyah berlebihan dalam hal ini dengan menambah-nambah jumlah negara. Sebagian pemuda yang terbesit di pemikiran mereka soal melebih-lebihkan tersebut harus menghapus persangkaan tersebut. Semoga Allah Ta'ala memungkinkan kita untuk menyebarkan pesan ini, pesan yang telah diinstruksikan oleh-Nya kepada kita, yaitu menyebar misi yang dibawa Al-Masih Al-Mau'ud.

## Konsep Sebenarnya mengenai Khataman Nabiyyin

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis العزیز بنصره اللہ تعالیٰ  
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*)  
13 Oktober 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ  
الَّذِينَ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ  
شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad bukanlah bapak salah seorang laki-laki dari antara kalian, akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan Khatam seluruh Nabi; dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.”  
(Al-Ahzab 33:41)

Di Pakistan, para Politisi dan para Ulama dari masa ke masa beromong-kosong hal yang mengada-ada dalam penentangan terhadap Ahmadiyah dengan memunculkan dasar pemikiran

berlandaskan satu argumentasi atau yang lainnya. Sebab, mereka beranggapan itu cara yang amat mudah untuk menarik orang-orang, meyakinkan publik tentang posisi mereka dan demi meraih suara. Senjata terbesar yang mereka gunakan demi menghasut orang-orang Muslim ialah senjata isu *Khatamun Nubuwwah*.

Setiap kali sebuah Partai Politik keadaannya menurun atau seorang politisi menghadapi situasi sulit atau sebuah organisasi keagamaan berusaha mendapat suara di kursi politik atau demi membuat turun suara partai lain atau politisi lain lawan mereka maka mereka mengaitkan orang itu dengan Ahmadiyah dalam satu atau lain cara dengan mengatakan, “Perhatikanlah! Betapa buruknya mereka yang karena pengaruh kekuatan asing lalu memasukkan orang-orang Ahmadi kedalam *mainstream* (kekuatan arus utama) Muslim.” Sebab, mereka menyangka para Ahmadi mengingkari *Khatamun Nubuwwah*.

Mereka yang menyangka dirinya membela Islam berkata, “Kami tidak akan membiarkan kehormatan Rasulullah *saw* tercoreng. Tidak akan kami biarkan kejahatan ini. Betapa jahatnya menamai para Ahmadi itu sebagai orang Islam!” Tatkala mereka mengumumkan akan mengorbankan diri mereka dan jiwa mereka di jalan ini, partai lain tidak berusaha mencegah – walau dengan tangan kekuasaan – malahan menjalankan para anggotanya di Parlemen agar membuat pernyataan, “Tidak mungkin para Ahmadi mendapatkan

sesuatu haknya.” Bahkan, mereka mengumumkan hendaknya para Ahmadi dicabut hak-haknya dari hal paling sederhana yang mereka nikmati itu sebagai warga Negara Pakistan meski hak-hak ini seperti hak-hak warga Negara kelas tiga.

Setiap Partai bekerja demi mencapai rencana politiknya dan tujuan perseorangannya dan itu tidak ada hubungannya dengan Ahmadiyah. Mereka menggiring para Ahmadi dalam kasus ini karena mengangkat isu Ahmadiyah adalah isu yang paling mudah. Para anggota Partai Pemerintah dan Partai penentang Pemerintah (oposisi) muncul dan berbicara yang memusuhi Ahmadiyah dengan bebasnya.

Inilah apa yang kita saksikan terjadi di Parlemen Nasional (National Assembly) di Pakistan ketika sebuah partai politik, atau lebih tepatnya Partai pemerintah, mencoba membuat perubahan kata-kata dalam konstitusi untuk mencapai kepentingannya. Telah terjadi kegemparan di media akhir-akhir ini di Pakistan. Masalah ini kini telah diungkap ke seluruh dunia sehingga saya tidak ingin menjelaskan rinci di kesempatan ini.

Sejauh menyangkut Jemaat Ahmadiyah, kita tidak pernah meminta kepada kekuatan asing manapun untuk campur tangan di Pakistan demi membuat perubahan dalam Undang-Undang Pakistan dan memberi kita status sebagai “Muslim” di depan hukum dan konstitusi tersebut. Kita juga tidak pernah mengiba kepada pemerintahan Pakistan mana pun untuk hal tersebut. Kita tidak memerlukan sertifikasi dari Lembaga

Legislatif atau Pemerintah mana pun di dunia demi dianggap sebagai Muslim.

Kita menyebut diri kita Muslim karena kita memang Muslim. Allah Ta'ala dan juga Rasulullah *saw* yang telah menamai kita sebagai umat Muslim. Kita mengucapkan Kalimah Syahadat, tiada sesembahan selain Allah dan Muhammad ialah Rasul Allah, kita mempercayai semua rukun Iman dan rukun Islam, mengimani al-Quran dan mempercayai Nabi Muhammad *saw* sebagai *Khatamun Nabiyyin* sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam al-Quran, dan telah saya tilawatkan ayat al-Qur'an tersebut beberapa saat lalu.

Kita secara tegas dalam corak *bashirah* membuktikan Sayyiduna Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah *Khatamun Nabiyyiin*. Bahkan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan jelas dan gamblang menulis di banyak tempat, "Seseorang yang menyangkal *Khataman Nabiyyin*, saya menganggapnya sebagai orang yang tak beragama dan di luar daerah Islam. Ia bukanlah seorang Ahmadi, bukan juga orang Islam."

Oleh karena itu, ini adalah *bentuk* kerusuhan (kekacauan) yang mereka ciptakan untuk menentang kita, dan ini merupakan fitnah yang mereka tuduhkan terhadap kita, bahwa kita mengingkari *Khataman Nabiyyin*, dan kita *Naudzubillah* tidak mempercayai Rasulullah *saw* sebagai *Khataman Nabiyyin*. Ini fitnah yang sangat keji. Tuduhan ini ditujukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan Jemaat Ahmadiyah sejak

pendakwaan beliau as. Setiap kali para penentang ingin mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri, mereka pun membuat kehebohan dan kembali melontarkan tuduhan ini di suatu waktu dan waktu yang lain.

Dalam salah satu pidatonya, Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) bersabda, “Ini adalah fitnah yang dituduhkan terhadap kita, dan kita *harus* memberitahukan mereka ketidakbenaran tersebut dengan mengatakan bahwa kita tidak menolak konsep *Khatamun Nubuwwah*, karena kita membaca, mempercayai dan mengimani al-Quran; dan al-Qur’an menyatakan Rasulullah saw sebagai *Khataman Nabiyyin*.

Atas dasar itulah, ulama bukan Ahmadi mengajukan kritik dan inilah yang mereka ajarkan kepada orang-orang awam. Untuk itu mereka ulang keberatan ini pada masa ini. Bahkan, disebabkan sarana komunikasi dan media, para Ulama dari Negara lain yang dipengaruhi oleh orang-orang yang disebut ulama dan cendikia dari Pakistan ini, mengatakan, *na’udzubillah*, Ahmadiyah tidak mempercayai al-Quran dan menganggap wahyu-wahyu yang diterima Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad lebih tinggi dan mulia daripada al-Quran.”<sup>5</sup>

Banyak orang Arab yang setelah menemukan kebenaran, baiat bergabung kedalam Jemaat Ahmadiyah, mereka pun bercerita, “Saat kami bertanya kepada para ulama kami perihal Ahmadiyah, mereka mengatakan Ahmadiyah tidak

---

<sup>5</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, khotbah Jumat 4 November 1955, jilid 36, h. 222-223.

mempercayai al-Quran, Ahmadiyah memiliki Al-Qur'an yang lain atau Kitab selain al-Quran, tidak mempercayai Rasulullah *saw* sebagai nabi terakhir malah mempercayai Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi terakhir, tempat berhajinya berbeda bahkan Ahmadiyah tidak naik Haji, Qiblat-nya berbeda dan shalatnya tidak menghadap Ka'bah. Ketika kami meneliti hal tersebut, kebohongan mereka pun terbongkar. Tapi disebabkan kebohongan mereka tersebut tentang Ahmadiyah dan tuduhan batil mereka, malahan itu menjadi sarana banyak orang menerima Ahmadiyah. Para ulama itu secara tidak langsung - dari satu segi - telah melakukan tabligh kepada kami dengan kedustaan mereka itu."

Bagaimana mungkin kita tidak mengimani Al-Qur'an dan tidak mempercayai Rasulullah *saw* adalah *Khataman-Nabiyyin* padahal di suatu ketika wahyu yang diterima Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyampaikan bahwa al-Quran ialah Kitab Allah dan memandangnya sebagai mata air segala kebajikan serta di dalam Kitab itu disebutkan bahwa Rasulullah *saw* adalah Khataman Nabiyyin. Salah satu wahyu Hadhrat Masih Mau'ud (*as*): *al-khairu kulluhu fil Qur'aan* "Setiap kebajikan terdapat dalam al-Quran Karim." (Anjam-e-Atham, Ruhani Khazain jilid 11, h. 57) Sejalan dengan itu, beliau *as* bersabda, "Orang-orang yang memuliakan al-Quran, akan dimuliakan di langit." (Anjam-e-Atham, Ruhani Khazain jilid 19, h. 13)

Tidak pernah satu kali pun di mana pun beliau *as* pernah menyampaikan untuk memuliakan ilham-ilham beliau. Bahkan,

ilham-ilham beliau *as* tersebut tunduk terhadap al-Quran. Wahyu-wahyu tersebut tidak memiliki kedudukan secara *independent* atau berdiri sendiri. Tiap-tiap kebaikan yang kita cari dan tiap-tiap petunjuk yang kita inginkan dalam soal agama atau sosial, kita dapatkan dari Al-Qur'an. Banyak wahyu beliau *as* yang menjelaskan hal itu dan menyebutkan tema ini. Demikian juga ada kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang tak terhitung jumlahnya tentang Rasulullah *saw* sebagai *Khataman Nabiyyin*.

Sebagaimana dalam salah satu ilham yang beliau terima menyebut kata *khatamun nabiyyiin*, صَلَّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ سَيِّدِ وَلَدِهِ، "Shalli 'alaa Muhammadin wa aali Muhammadin sayyidi wuldi Aadama wa khaatamin nabiyyiin' - "Bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, Majikan segenap anak keturunan Adam dan Khatam para nabi."<sup>6</sup> Ilham ini berulang dua atau tiga kali di berbagai tempat yang berbeda. Ada juga ilham lain, كُلُّ بَرَكَةٍ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، 'Kullu barakatin mim Muhammadin shallaLlahu 'alaihi wa sallam' - "Setiap keberkatan berasal dari Muhammad shallaLlahu 'alaihi wa sallam".<sup>7</sup>

Selanjutnya beliau *as* menulis dalam kitab beliau, *Tajalliyat Ilahiyyah* (Manifestasi Ilahi), "Jika saya bukan umat beliau *saw* dan mengikutinya, meski amal kebajikan saya sebesar gunung-

<sup>6</sup> Barahin-e-Ahmadiyya bagian keempat, Ruhani Khazain jilid 1, h. 597, catatan kaki.

<sup>7</sup> Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 73

gunung di dunia, *pasti* saya tidak akan *pernah* menerima kehormatan *mukaalamah* dan *mukhathabah* (bercakap-cakap) dengan Tuhan. Hal demikian karena segala *bentuk* kenabian yang lainnya telah berakhir kecuali kenabian Muhammad *saw.*"<sup>8</sup>

Oleh karena itu, Hadhrat Masih Mau'ud *as* pun tunduk *mengikuti* Rasulullah *saw* dan ilham-ilham beliau pun tunduk *mengikuti* al-Quran dan merupakan penjelasan atas al-Quran.

Apabila kita, *na'udzubillah*, menganggap wahyu-wahyu beliau *as* lebih tinggi dari al-Quran, lalu mengapa hari ini kita harus berkorban harta dan tenaga demi menerbitkan al-Quran dan terjemahannya di dunia seluruhnya, bukannya menerbitkan wahtu-wahyu Hadhrat Masih Mau'ud (*as*). Sampai detik ini al-Quran sudah diterjemahkan dan diterbitkan kedalam 75 (tujuh puluh lima) bahasa, sedangkan terjemahan kedalam beberapa bahasa lainnya terus dikerjakan dan *Insya Allah*, akan segera diterbitkan. Kita juga menerbitkan buku terjemahan ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an dalam 111 bahasa.

Negara-negara Islam dan organisasi-organisasi Islam yang kaya raya perlu membuat *statement* bahwa sudah berapa banyakkah al-Quran yang mereka terjemahkan dan terbitkan kedalam berbagai bahasa yang berbeda?

Kita-lah para Ahmadi yang memahami makna dan ruh sebenarnya dari *Khataman Nabiyyin*, dan kita-lah para Ahmadi yang mempublikasikan pengumuman dari Allah Ta'ala bahwa

---

<sup>8</sup> Tajalliyati Ilahiyah, Ruhani Khazain jilid 20, h. 411

Rasulullah *saw* adalah *Khataman Nabiiyyin* melalui terjemahan Al-Qur'an ke berbagai bahasa di seluruh dunia. Kendati demikian orang-orang tersebut yaitu para penentang Jemaat, *naudzubillah*, tetap menuduh Ahmadiyah menolak dan tidak mengakui *Khatamun Nubuwwah*.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengajarkan kepada kita makna dan ruh (inti) *Khatamun Nubuwwah*, dimana orang-orang yang mengklaim diri mereka penjaga *Khatamun Nubuwwah* tersebut bahkan tidak mampu memahaminya.

Menanggapi kesalahan pemahaman orang-orang yang menuduh kita tidak menganggap Nabi Muhammad *saw* adalah خاتم النبيين (Penghulu para Nabi), beliau *as* bersabda, “Anda harus ingat, kritik terhadap Jemaat saya dan saya sendiri bahwa kami tidak menganggap Nabi Muhammad *saw* sebagai *Khatamun Nabiiyyin* adalah tuduhan yang sungguh tidak benar. Kami percaya dan meyakini Nabi Muhammad *saw* sebagai *Khatamul Anbiya* dengan keyakinan, kekuatan, *ma'rifat* dan *bashirah* (keakuratan) sedemikian kuat yang bahkan orang-orang selain kami tidak mencapai 1/100.000 bagian darinya.

Mereka bahkan tidak memiliki keberanian yang demikian untuk memahami realitas dan rahasia yang terkandung dalam makna finalitas Kenabian sang *Khatamun Nabiiyyin* (Nabi Muhammad *saw*). Mereka hanya mendengar istilah dari nenek moyang mereka tetapi tidak menyadari kenyataannya. Mereka

tidak tahu apa sebenarnya yang dimaksud dengan *Khatamun Nubuwwah* dan apa pengertian beriman kepada beliau *saw*.

Namun, kami mengimani bahwa Nabi Muhammad *saw* adalah *Khatamun Nabiyyiin* dengan ketepatan pandangan (hal mana diajarkan oleh Allah *Ta'ala*). Dan Allah telah mengungkapkan pada kami mengenai realitas sesungguhnya *Khatamun Nabiyyiin* sehingga mata air pemahaman yang menyeluruh diminumkan untuk konsumsi kita, sehingga kita mendapatkan perasaan suka cita yang unik. Tidak ada yang bisa punya pemikiran tentang hal itu kecuali bagi mereka yang diairi oleh mata air ini.<sup>9</sup>"

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Allah *Ta'ala* telah menganugerahi kita dengan Nabi yang merupakan خاتم المؤمنين (*Khatamul Mu-miniin*, yang terbaik dari orang-orang beriman), خاتم العارفين (*Khatamul 'Aarifiin*, yang terbaik dari semua orang arif berpengetahuan) dan خاتم النبيين (*Khatamun Nabiyyiin*, yang terbaik dari para Nabi). Demikian pula, kitab yang diturunkan kepada beliau merupakan cakupan komprehensif dan yang terbaik dari semua kitab (*jami'ul kutub* dan *khatamul kutub*). Jadi, kenabian termateraikan pada Nabi Muhammad *saw* yang merupakan خاتم النبيين (Penghulu para Nabi). Tapi, itu tidak berakhir seperti halnya seseorang dihabisi dengan

---

<sup>9</sup> Malfuzhat, jilid I, halaman 342, edisi 1985, terbitan UK

mencekik tenggorokannya. Akhir yang demikian tidaklah layak dibanggakan.

Makna *Khatamun Nubuwwah* pada Nabi Muhammad saw artinya sifat-sifat kesempurnaan kenabian secara alami berakhir pada beliau. Berbagai mukjizat yang secara individual diberikan pada para Nabi dari Adam as sampai Isa (Yesus) putra Maryam as semua terkumpul dalam pribadi Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw secara alami menjadi layak atas gelar Khataman Nabiyyin.

Begitu juga, bahwa kumpulan ajaran, bimbingan dan pengetahuan yang ditemukan dalam kitab-kitab sebelumnya berakhir dengan diwahyukannya Al-Quran. Ini adalah bagaimana Al-Quran kemudian menjadi *خاتم الكتب khatamul kutub* (yang terbaik dari semua Kitab).<sup>10</sup>

Ini adalah hakikat yang tidak diketahui para penentang kita dan para Ulama yang tidak menghendaki kesalahpahaman perihal makna Khatamun Nabiyyin dihapus. Sebabnya, jika umat mereka tahu hal yang sebenarnya, tentu 'perdagangan agama' yang mereka lakukan akan berakhir.

Beliau as menjelaskan di tempat lain, "Saya ingin berkata sekali lagi mengenai Khatamun Nabiyyin bahwa makna terbesar (makna dasar) *Khataman Nabiyyin* adalah kualitas-kualitas kenabian yang dimulai dengan Adam memperoleh

---

<sup>10</sup> Malfuzhat, jilid I, halaman 341-342, edisi 1985, terbitan UK

kesempurnaannya pada Rasulullah *saw*. Inilah makna lahiriah yang jelas.

Makna lain adalah wilayah (ruang lingkup) kesempurnaan kenabian telah berakhir pada Rasulullah *saw*. Saya katakan dengan sebenarnya al-Quran menyempurnakan semua ajaran sebelumnya yang belum sempurna. Dengan demikian kenabian pun mencapai kesempurnaannya. (Ajaran-ajaran yang diberikan oleh para Nabi sebelumnya belum mencapai tingkat tertinggi maka Al-Qur'an-lah yang menyempurnakannya dan Syari'at Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad *saw* dan dengan itu kenabian pun telah sempurna. Maka dari itu, kesempurnaan yang dicapai manusia dengan keberkatan Al-Qur'an takkan tercapai usaha untuk mencapainya tanpa Al-Qur'an yang telah turun kepada Nabi Muhammad *saw*.)

“Jadi, Islam ialah pembenaran firman Allah, **الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ** **دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا** ۚ” (Surah Al-Maaidah, 5:4) Singkatnya, hal ini (**Khatamun Nabiyyin**) merupakan salah satu **tanda Kenabian Rasulullah saw**. Tidak perlu membahas perdebatan tentang bagaimana dan seharusnya hal itu. Prinsip-prinsipnya jelas, dan itu semua disebut fakta-fakta terbukti. *Kaifiyat* (mutu, kualitas) mengenaiinya tidak perlu orang beriman perdebatkan lagi, tapi dia perlu percaya terhadap itu.

Jika pengkritik mengajukan keberatan, kita bisa memberi mereka pemahaman hingga mereka diam. Jika mereka tidak

berhenti juga, kita bisa mengatakan kepada mereka untuk membuktikan kepada kita hal-hal rincian yang ada padanya. Singkatnya, meterai kenabian adalah termasuk **satu dari sekian tanda Kenabian Rasulullah saw**, dan setiap Muslim harus percaya akan hal itu. (keadaan beliau sebagai *Khatamun Nabiyyiin* merupakan salah satu keistimewaan dari keunggulan-keunggulan khusus yang ada pada beliau saw.)<sup>11</sup>

Sebagaimana saya sebutkan sebelumnya, jika seseorang tidak mempercayai *Khataman Nabiyyin*, maka Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengatakan orang tersebut bukan seorang Muslim, dan keluar dari daerah Islam. Beliau *as* menjelaskan lebih lanjut kedudukan *Khatamun Nubuwwah* dan membuktikan kelebihan Islam dibanding seluruh agama: "Pemahaman mengenai *Khatamun Nubuwwah* dapat sebagai berikut: sejauh mana dalil-dalil dan *Ma'rifat* (ilmu-ilmu pengetahuan kerohanian) secara alami mencapai batasnya (finalitasnya) maka nama yang diberikan ialah *Khatamun Nubuwwah*.

Maka di luar itu, orang-orang yang mengkritik *hal itu* tidak lain adalah seorang yang tak ber-Tuhan yang beramal tanpa iman kepadanya. Dalam hal ini terdapat penjelasan-penjelasan. Pemahaman dan pengertian terhadapnya terletak pada pengetahuan penuh dan cahaya penglihatan. (Jika seseorang benar-benar mempunyai ma'rifat penuh, sadar akan ilmu agama dan menerima cahaya dari Tuhan, maka ia dapat

---

<sup>11</sup> Al-Hakam, jilid 3, nomor 1, hlm. 6-9 pada tanggal 10/1/1899

mengakomodasi pemahaman tentang hal-hal ini) Pengutusan Nabi saw ialah demi penyempurnaan iman dan irfan, dan memberi berbagai bangsa cahaya terang. Sebelum kedatangan beliau saw, bangsa mana pun belum pernah dianugerahi hukum yang jelas dan mencerahkan.

Jika mereka telah diberikan hal itu, apakah mereka dapat meninggalkan jejak apapun di jazirah Arab? (Seluruh bangsa belum pernah diberikan Syariat sempurna dan Nabi-Nabi sebelumnya diutus untuk bangsa setempat saja. Beliau as menjelaskan itu sebagai bentuk dalil bahwa orang-orang Arab belum pernah mengetahui apa-apa soal Allah dan agama. Mereka [di kalangan bangsa Arab] yang sedikit berilmu dan mempunyai kontak dengan bangsa-bangsa lain juga tidak menerima Nabi Muhammad saw karena mereka tidak memiliki cahaya penuh. Jika agama-agama sebelumnya memiliki cahaya penuh, tentu itu mempengaruhi orang-orang Arab)

“Matahari telah datang dari semenanjung Arab memberi nyala terang bagi semua orang dan melontarkan cahaya-cahayanya ke setiap penjuru desa. (Ini adalah status Nabi saw sebagai *siraaj muniir* (cahaya terang) yang menerangi semua bangsa dan cahayanya mencapai ke segala tempat dan di setiap sudut dan di setiap kota)

Merupakan satu-satunya kebanggaan Al-Quran sehingga dia mampu mengatasi seluruh agama dunia mengenai isu monoteisme (Tauhid) dan kenabian. (Masalah Tauhid dan

kenabian yang dijelaskan oleh Allah di dalam Alquran adalah bukti yang belum pernah diberikan pada agama sebelumnya, ini adalah makna penyelesaian syariah dan penunjukan Nabi sebagai *Khatamun Nabiyyin*). Merupakan dapat menjadi sebab kebanggaan umat Muslim bahwa mereka dianugerahi Kitab ini. Penyebab mereka yang keberatan dan menyerang ajaran-ajaran Islam dan petunjuk-petunjuknya adalah kegelapan batin dan ketiadaan keimanan mereka.”

Islam ialah satu-satunya agama yang muncul dari Jazirah Arab dan bersinar terang ke seluruh penjuru wilayah di dunia serta masih saja ajaran hakikinya tersebar di dunia. Jemaat Ahmadiyah berusaha segenap kekuatan dan sarana guna menyebarkan kedudukan Tauhid dan Nubuwwah (Kenabian) di tiap Negara, desa dan di tiap lembah pemukiman di dunia. Kita ialah yang memiliki pemahaman benar mengenai *Khatamun Nubuwwah* dan Syariat yang turun kepada Nabi Muhammad saw. Maka, hanya Hadhrat Masih Mau’ud as saja yang menjelaskan kepada agama-agama lain perihal kedudukan Nabi Muhammad saw. Bukan hanya itu saja, bahkan beliau bersabda, “Seluruh ajaran para Nabi sebelumnya telah diubah-ubah sampai derajat kedudukan mereka dan kebenaran mereka tidak menjadi jelas dan apakah mereka itu orang benar atau tidak. Merupakan jasa Nabi Muhammad saw yang menjelaskan hakikat para Nabi masa lalu dan kebenaran mereka.”

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Ajaran sempurna yang mendidik dan menanggung kualitas-kualitas kemanusiaan sempurna bukanlah ajaran yang menitikberatkan pada satu segi saja. Perhatikanlah apa yang dikatakan Injil, apakah yang dikatakan kemampuan-kemampuan kemanusiaan mengenainya?"

Kekuatan manusia dan fitrat kemanusiaan ialah Kitab Allah secara *fi'li*. (maksudnya, kekuatan insan dan fitratnya merupakan penampakan secara amal perbuatan dari Kitab Allah) Bagaimana mungkin Kitab Allah secara *qauli*, apa yang disebut Kitab Ilahi atau pengajaran Ilahi, bertentangan dengan kitab Allah secara *fi'li*? (Yaitu, bimbingan dan pengajaran yang diturunkan Allah dalam Alquran, yang adalah Kitab-Nya secara *qauli*, tidak mungkin dapat bertentangan dengan pengajaran *fithri* (bawaan) dari kemampuan apapun yang telah diberikan Allah kepada manusia), bahkan jika bukan karena adanya Rasulullah saw, akhlak para Nabi sebelumnya dan ajaran-ajaran mereka, dan juga mukjizat-mukjizat mereka serta kekuatan kesucian mereka menjadi sasaran kritikan saja.

Namun, Nabi saw datang dan menggambarkan mereka sebagai orang-orang suci tak terlupakan dan membuktikan kebenaran mereka. Oleh karena itu, tanda-tanda kenabian beliau saw lebih mulia daripada matahari, dan ini tidak terhitung banyaknya. Keberatan atas kenabian Nabi saw atau tanda-tanda kenabian beliau saw yang seperti hari cerah, ialah

seperti orang buta yang secara bodoh mengatakan hari masih malam. Saya mengulangi jika Rasul kita (Nabi Muhammad saw) tidak diutus, niscaya agama-agama lain tetap berada dalam kegelapan, iman akan hancur dan bumi pun hancur dengan kutukan dan siksaan dari Tuhan. Islam seperti lilin yang bersinar yang juga membawa orang lain keluar dari kegelapan.”

Jika kalian membaca Injil, tidak akan kalian temukan kejelasan tentang ajaran Tauhid. Tidak diragukan bahwa tiap-tiap Kedua kitab itu (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) juga datang dari Tuhan, sebagaimana keduanya benar-benar demikian, tetapi cahaya terang apakah yang dapat seseorang temukan di dalam kedua kitab itu?

Cahaya hakiki guna mencapai keselamatan ialah Tauhid dalam Islam saja. Ambillah masalah Tauhid saja sebagai contoh, dimana saja Al-Qur’an menyingkapnya maka akan kita temukan bak pedang tajam yang merobek-robek Syirk. Demikian pula masalah *Nubuwwah* (kenabian), semua segi jelas dan terang dapat kalian temukan dalam Al-Qur’an tanpa tambahan lagi.”

Jadi, inilah *ma’rifat* (pengetahuan mendalam) mengenai *Khatamun Nubuwwah* yang telah disediakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as. Para Ulama masa kini menuduh-nuduh orang lain tapi tidak bisa mengungkapkan kepada agama-agama lain apa-apa kelemahan mereka (agama-agama lain itu) atau membuktikan keunggulan Rasulullah saw. Melainkan, Jemaat Ahmadiyah yang berdiri demi memenuhi kewajiban ini sebagai

hasil tarbiyat Hadhrat Masih Mau'ud as dan ajarannya. Meski demikian, kita dipandang sebagai orang-orang kafir di mata penentang kita, sementara mereka ialah orang beriman.

Berkenaan dengan pendakwaan beliau, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan: “Apakahkah mungkin seorang yang beriman kepada Al-Qur’an sekaligus juga dapat menjadi orang sial yang secara mengada-ada menyatakan diri Rasul dan Nabi? Dapatkah mungkin seorang yang beriman kepada Al-Qur’an sekaligus juga meragukan ayat, **وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ** ۝” tapi ia adalah Rasul Allah dan Khataman Nabiyyin’ sebagai firman Allah dengan berkata bahwa ia juga Rasul dan Nabi setelah Nabi Muhammad saw?

Mereka yang berpikir adil (obyektif) hendaknya ingat bahwa hamba yang lemah ini tidak pernah mendakwakan diri sebagai *Nubuwwah* (kenabian) atau *Risaalat* (kerasulan) dengan makna hakiki. Penggunaan sesuatu kata dengan makna non hakiki dan sesuai makna-makna yang biasanya ditemukan dalam kamus-kami, tidak membuat sebuah kekafiran. (artinya, tidak menjadikan pengucapnya sebagai kafir) Namun, saya tidak suka melakukan hal tersebut, sebab mungkin saja orang-orang yang awam bisa tertipu.

Meskipun demikian, atas dasar kedudukan saya sebagai *Ma-mur minaLlah* (mendapat perintah dari Allah), saya tidak bisa menyembunyikan ***Mukalamah*** dan ***Mukhatabah*** (pembicaraan dan bercakap-cakap) yang Allah Ta’ala

anugerahkan kepada saya, yang mana dalam percakapan tersebut kata-kata **Nubuwwah (Nabi)** dan **Risaalat (Rasul)** banyak digunakan. (karena Allah Ta'ala menggunakan kata-kata tersebut untuk memanggil saya maka dari itu saya tidak bisa menyembunyikannya).

Saya sering mengatakan ini berkali-kali bahwa kata-kata *Mursal* atau Rasul atau Nabi yang digunakan dalam wahyu-wahyu saya tersebut tidak mencakup penggunaan makna hakiki. Hakikat yang saya nyatakan kepada umum ialah Nabi kita (Muhammad Rasulullah saw) adalah *Khatam* para nabi, dan setelah beliau saw tidak akan muncul Nabi, baik yang lama maupun yang baru.

وَمَنْ قَالَ بَعْدَ رَسُولِنَا وَسَيِّدِنَا إِنِّي نَبِيٌّ أَوْ رَسُولٌ عَلَىٰ وَجْهِ الْحَقِيقَةِ وَالْإِفْتِرَاءِ وَتَرَكَ الْقُرْآنَ وَأَحْكَامَ الشَّرِيعَةِ الْغَرَاءِ، فَهُوَ كَافِرٌ كَذَّابٌ. *'Wa man qaala ba'da Rasuulina wa Sayyidina inni Nabiyyun au Rasuulun 'ala wajhil haqiqati wal iftiraa-i wa tarakal Qur'aana wa ahkaamasy Syarii'atil gharaa-i, fa-huwa kaafirun kadzdaab.'* - **“Siapa yang mengatakan setelah Rasul kita dan Majikan kita saw ada Nabi atau Rasul dalam wajah hakikat, dengan mengada-ada, dengan meninggalkan Al-Qur'an dan hukum-hukum Syariat maka ia kafir dan pembohong.”**

“Ringkasnya, keyakinan kami ialah seseorang yang benar-benar menyatakan kenabian dengan memisahkan diri dari aliran berkah-berkah Nabi Muhammad saw dan jauh dari sumber suci dan sejuk tersebut guna menjadikan dirinya Nabi

Allah maka berarti orang itu *Mulhid* (Ateis) tidak beragama. Kemungkinan besar pendakwa semacam itu akan membuat Syahadat baru, menciptakan cara-cara ibadah baru dan mengubah hukum-hukum. Tidak diragukan lagi ia menjadi saudara dari Musailamah nan pembohong, tidak ada duanya dalam kekafirannya dan bagaimana mungkin benar perkataan orang kotor ini bahwa ia beriman pada Al-Qur'an?"<sup>12</sup>

Dengan demikian, orang yang tidak keluar dari ketaatan kepada Nabi Muhammad saw bahkan mengikuti Syariat beliau saw menjadi mungkin mendapat kemuliaan dari Allah dengan kehormatan ini dan tidak mungkin selainnya mendapat kehormatan ini. Begitu pula seseorang yang keluar dari ketaatan terhadap beliau saw tidak dapat dianggap sebagai Muslim. Selanjutnya, beliau as menjelaskan hal ini lebih lanjut, *“إنا مسلمون .. نؤمن بكتاب الله الفرقان. Kami orang Muslim...kami beriman kepada Kitab Allah, al-Furqaan (nama lain Al-Qur'an).*

Kemudian beliau as menyebutkan mengenai keberkatan kedudukan *khatamun nubuwwah* Nabi Muhammad saw: *ونؤمن بأن سيدنا محمدًا نبيُّه ورسوله، وأنه جاء بخير الأديان. ونؤمن بأنه خاتم الأنبياء لا نبي بعده، إلا الذي رُبِّي من فيضه وأظهره وعده....*  
*Muhammadan nabiiyyuhu wa rasuluh, wa annahu jaa-a bi khairil adyaan. Wa nu-minu bi annahu khaatamul anbiyaa-i laa Nabiiya ba'dah, illalladzii rubbiya min faidhihi wa azhharahu*

<sup>12</sup> Anjam-e-Atham, Ruhani Khazain jilid 11, h. 27-28, catatan kaki

*wa'duhu'* – “Dan, kami beriman bahwa junjungan kami, Muhammad, adalah Nabi-Nya dan Rasul-Nya, dan beliau datang dengan sebaik-baik agama. Dan kami beriman bahwa beliau adalah *khaatamul anbiyaa-i* (penghulu para Nabi), tiada Nabi setelah beliau, terkecuali yang dididik dari karunia jasa beliau dan ia muncul sesuai dengan janji beliau *saw...*” (*Sebagaimana juga Hadhrat Masih Mau'ud as dididik dengan ajaran beliau saw dan muncul sesuai nubuatan dari beliau saw*)

... والله مكالمات ومخاطبات مع أوليائه في هذه الأمة، وإنهم يُعطون صبغة الأنبياء وليسوا نبیین في الحقيقة، فإن القرآن أكملَ وطَرَّ الشريعة، ولا يُعطون إلا فَهَمَّ القرآن، ولا يزيدون عليه ولا ينقصون منه، “Di kalangan umat ini terdapat banyak Wali yang mana Allah Ta’ala bercakap-cakap (memberi wahyu dan ilham) kepada mereka. Mereka dianugerahi celupan warna kenabian meski pada kenyataannya mereka bukan Nabi. Sesungguhnya Al-Qur’an ialah Syariat sempurna. Mereka tidak dianugerahi kecuali dengan pemahaman Al-Qur’an. Mereka tidak menambah dan mengurangi darinya. Siapa yang menambah atau mengurangi dari Al-Qur’an maka ia termasuk setan yang celaka.”

ونعني بختم النبوة ختم كمالاتها على نبينا الذي هو أفضل رسل الله وأنبیائه، ونعتقد بأنه لا نبي بعده إلا الذي هو من أمته ومن أكمل أتباعه، الذي وجد الفيض كله من روحانيته وأضاء... بضیائه... “Dan kami memahami mengenai khatmun nubuwwah ialah kesempurnaan-kesempurnaan keNabian telah *khatam* pada Nabi kita, yang adalah termulia dari antara para Rasul dan Nabi Allah, dan kita berkeyakinan tidak ada Nabi setelah beliau

*saw* kecuali yang mana ia itu dari umat beliau dan termasuk sempurna dalam mengikuti beliau *saw*, yang mana ia (Nabi itu) mendapatkan faidh karunia semuanya dari kerohanian beliau *saw* dan tersinari dari sinar terang beliau *saw*...”

وهذا هو الحق الذي يشهد على بركات نبينا، ويرى الناس حُسْنَهُ في حُلل التابعين الفانين فيه بكمال المحبة والصفاء، ومن الجهل أن يقوم أحد للمراء، بل هذا هو ثبوت من الله لِنَفْيِ كونه “Dan, inilah yang benar yang mana ia (Nabi yang datang dari umat beliau *saw* itu) bersaksi atas keberkatan-keberkatan Nabi kita, dan ia memperlihatkan kepada umat manusia keindahan beliau *saw* dalam jubah sebagai pengikut nan fana atas beliau *saw* dengan kecintaan yang sempurna lagi suci, dan termasuk kebodohan bagi seseorang yang berdiri untuk mencela hal ini; bahkan lebih dari itu, keyakinan kami ini menjadi dalil-dalil untuk menyangkal pendapat bahwa beliau *saw* adalah *abtār* (tak berketurunan rohani); dan tak perlu penjelasan rinci bagi mereka yang mau merenungi dan menelaah lebih dalam.”

وإنه ما كان أباً أحد من الرجال من حيث الجسمانية، ولكنه أب من حيث فيض الرسالة لمن كَمَل في الروحانية، وإنه خاتم النبيين وَعَلَمُ الْمُقْبُولِينَ. ولا يدخل الحضرة أبداً إلا الذي معه نقشُ خاتمته، وآثار سنته، ولن يُقبَل عمل ولا عبادة إلا بعد الإقرار برسالته، والثبات على دينه. “Dan sesungguhnya beliau *saw* itu bukanlah bapak seorang laki-laki pun dalam corak jasmaniah, tetapi beliau *saw* adalah bapak dalam corak karunia *risalah* (kerasulan) bagi mereka yang menyempurnakan diri dalam kerohanian. Dan sesungguhnya

beliau *saw* adalah *khatamun Nabiyyiin* (penghulu para Nabi) dan *'alamul maqbuuliin* (Tanda kategori orang-orang yang diterima Illahi). Tiada satu pun yang dapat masuk menghadap al-Hadhrat (Yang Mulia lagi Maha Tinggi, Tuhan) selama-lamanya kecuali dia yang padanya terdapat cap stempel pengesahan beliau *saw* dan jejak-jejak *sunnah* (kebiasaan) beliau *saw*; dan tidak akan diterima sesuatu amal perbuatan dan juga ibadah kecuali setelah mengakui dan menerima *risalah* (kerasulan, pengutusan) beliau *saw* dan tetap teguh atas agama dan ajaran beliau *saw*.”

وقد هلك من تركه وما تبعه في جميع سننه، على قدر وسعِهِ وطاقته. ولا شريعة بعده، ولا ناسخَ لكتابه ووصيته، ولا مبدلٌ لكلمته، ولا قَطْرٌ كمُرْتبه. ومن خرج مثقالَ ذرةٍ من القرآن، فقد خرج من الإيمان. ولن يفلح أحد حتى يتبع كلَّ ما ثبت من نبينا المصطفى، ومن ترك مقدار ذرةٍ من وصاياهِ فقد هوى. “Dan hancurlah orang yang meninggalkan beliau *saw* dan tidak mengikuti beliau dalam segala *sunan* (kebiasaan, perilaku) beliau *saw* sesuai kemampuan kelapangan dan kekuatannya. Dan, tidak ada syariat lagi setelah beliau *saw*; dan tidak ada yang dapat menghapus kitab beliau *saw* dan wasiat beliau *saw*; dan tidak ada yang mengubah kalimat beliau *saw*; dan tidak ada cucuran air hujan [karunia] yang sebanding dengan beliau *saw*; dan siapa yang keluar sejarak satu *dzarrah* saja dari al-Qur’an, maka ia telah keluar dari wilayah keimanan. Dan tidak akan berjaya seseorang hingga ia mengikuti setiap yang terbukti jelas dari Nabi kita al-Mushthafa, dan siapa yang

meninggalkan *satu dzarrah* saja wasiat beliau *saw* maka ia telah tersesat.”

ومن ادعى النبوة من هذه الأمة، وما اعتقد بأنه ربي من سيدنا محمد خير البرية، وبأنه ليس هو شيئا من دون هذه الأسوة، وأن القرآن خاتم الشريعة، فقد هلك وألحق نفسه بالكفرة الفجرة.  
“Siapa saja yang menyatakan kenabian dari umat ini dan tidak berkeyakinan dia dididik Nabi kita, Muhammad, sebaik-baik makhluk, dan dia anggap beliau *saw* tidak penting sebagai teladan, dan dia anggap tidak penting al-Qur’an sebagai *khatamusy syari’ah* maka ia benar-benar telah rusak dan mengotori dirinya sendiri dengan kekafiran dan dosa.”

ومن ادعى النبوة ولم يعتقد بأنه من أمته، وبأنه إنما وجد كل ما وجد من فيضانه، وأنه ثمرة من بستانه، وقطرة من تَهْتَانِه، وشُعْشُع من لمعانه، فهو ملعون ولعنة الله عليه وعلى أنصاره وأتباعه وأعوانه.  
“Siapa pun yang menyatakan kenabian dan tidak berkeyakinan bahwa dirinya dari umat beliau *saw*, tidak berkeyakinan telah memperoleh apa-apa yang ia dapatkan berasal dari keluhuran beliau *saw*; dan ia tidak berkeyakinan itu adalah buah dari kebun beliau *saw*; itu adalah butiran-butiran yang jatuh dari hujan lebat beliau *saw*, dan ia tidak berkeyakinan itu adalah seberkas tebaran sinar dari kilauan cahaya beliau *saw*, maka ia adalah *mal’uun* (terkutuk), dan kutukan Allah atasnya, atas para penolongnya, atas para pengikutnya dan semua agen penyokongnya.”

Jelas bahwa Hadhrat Masih Mau’ud as dalam sabda ini tidak tengah mengutuk diri beliau sendiri dan Jemaat beliau. Melainkan,

maksudnya beliau paham benar bahwa aliran-aliran berkah ruhaniah lebih banyak beliau as peroleh dibanding orang-orang lainnya dengan melalui mengikuti Nabi Muhammad saw dan beliau mencapai martabat yang mana Allah memberi beliau kehormatan dan menjadikan beliau as sebagai Nabi yang mengikuti Nabi Muhammad saw dan tanpa syariat baru.

Beliau as melanjutkan, *ولا كتاب لنا نبيّ لنا تحت السماء من دون نبيّنا المجتبى، وكُلُّ من خالفه فقد جرّ نفسه إلى اللظى.* "*Laa Nabiyya lanaa tahtas samaa-i min duuni Nabiyyina al-Mujtabaa, wa laa kitaaba lana min duunil Qur'aan, wa kullu man khaalafahu faqad jarra nafsahu ilal lazhzha.*" "Bagi kita tidak ada Nabi di bawah bentangan langit ini selain Nabi kita, al-Mujtaba (Yang Istimewa, Nabi Muhammad saw) dan tiada kita bagi kita selain al-Qur'an, dan setiap orang yang menentanginya maka ia telah melarikan jiwanya menuju api yang menyala-nyala."<sup>13</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as telah menjelaskan makna dan kedudukan sebenarnya *Khataman Nubuwwah* di tempat yang tak terhitung, dan perihal kedudukan beliau as dalam konteks tersebut. Beliau as juga bersabda bahwa jika umat Muslim teguh dalam agamanya dan mengikuti Nabi Muhammad saw secara benar tentu kedatangan beliau as tidak diperlukan.

Dalam satu tempat beliau bersabda: "Dari segi permisalan duniawi, *Khataman Nubuwwah* itu seibarot bulan sabit yang

<sup>13</sup> مواهب الرحمن، الخزان الروحانية المجلد 19، الصفحة 285-287، Mawahibur Rahman, Ruhani Khazain jilid 19, h. 285-287, terjemahan dari bhs Arab

pada empat belas hari kemudian secara berangsur-angsur mencapai tahap kesempurnaan yang disebut sebagai *Badr*. Demikian juga kualitas dan keunggulan kenabian mencapai kesempurnaannya pada Rasulullah *saw*.

Mereka yang memaksakan diri mengimani bahwa kenabian telah berakhir dan tidak perlu mengunggulkan Nabi Muhammad *saw* diatas Yunus ibn Mata, sebenarnya tidak mengetahui hal sebenarnya. Mereka tidak tahu keutamaan-keutamaan dan keunggulan-keunggulan Nabi *saw*.

Meskipun kelemahan pemahaman mereka ini dan sedikitnya ilmu mereka ini, mereka menuduh kita mengingkari *Khataman Nubuwwah*. (Mereka tidak paham Khataman Nubuwwah dan mereka menuduh kita menolak Khataman Nubuwwah) Apa yang harus saya katakan kepada mereka yang sakit dan bagaimanakah saya berprihatin atas mereka?

Jika mereka tidak sampai derajat ini dan tidak menjauh dari hakikat Islam, apa perlunya saya datang? Keimanan mereka telah amat melemah. Mereka tidak paham pemahaman mengenai Islam dan tujuannya. Jika tidak demikian, tentu tidak ada sebabnya mereka memusuhi orang benar dengan permusuhan yang sampai membuat yang memusuhi mengarah pada kekafiran.”<sup>14</sup>

Artinya, beliau *as* yang berada dalam kebenaran dan yang diutus oleh Allah serta mengimani Rasul itu (Nabi Muhammad

---

<sup>14</sup> Malfuzhat jilid 1, h. 342-343, edisi 1985, terbitan UK.

saw) dengan keimanan sempurna, apakah ada hujjah (dasar alasan) untuk menentangnya? Tidak akan ada hujjah yang dapat menentang Al-Masih yang dijanjikan karena permusuhan terhadap seorang utusan Allah menjadikan seseorang sebagai ingkar (kafir). Orang-orang yang dikarenakan mengkafirkan kita dan mengkafirkan seorang Muslim yang mengucapkan Kalimah, akan menjadikan dirinya keluar dari daerah Islam sebagaimana diriwayatkan Hadits Nabi Muhammad saw juga.<sup>15</sup>

Dengan demikian, mereka yang menyebut kita kafir dan mendasarkan diri pada tuduhan-tuduhan ini maka tuduhan kafir mereka itu akan berbalik pada mereka. Kita katakan kepada umat Muslim yang mengucapkan dua kalimah Syahadat dengan penuh simpati, “Kasihaniilah keadaan kalian. Perhatikanlah! Renungkanlah apa yang Allah Ta’ala inginkan dari kalian dan apa yang Dia firmankan pada kalian.”

Kutipan-kutipan sabda Hadhrat Masih Mau’ud as yang saya sampaikan ini semoga menjadi *wasilah* (sarana) hidayah bagi umat Muslim yang baik dan membuat mereka merenungi keadaan diri mereka daripada fokus menuduh kita.

Setelah pengajuan isu pembaharuan (pengubahan) di Majelis Nasional Pakistan mengenai perubahan pasal-pasal dalam konstitusi, beberapa hari kemudian seorang anggota parlemen membuat pidato yang isinya menghasut tanpa sebab.

---

<sup>15</sup> Sunan Abi Daud, Kitab as-Sunnah, bab Dalil Bertambah dan berkurangnya iman, 4687

Pidato tersebut tidak hanya ditujukan untuk memanaskan perasaan anggota Majelis yang terhormat saja, namun juga mencoba untuk menyulut kemarahan masyarakat umum dan menyebabkan kekacauan di seluruh Negara sehingga rakyat bangkit untuk memusuhi Ahmadiyah. Dia juga ingin membuktikan bahwa dia seorang pemimpin dan sangat setia pada negara ini. Ia melakukannya untuk mendapatkan kehidupan politik baru.

Namun dia telah dikecam oleh beberapa orang bijak dari kalangan politisi, media dan terkemuka. Maka dari itu, dari segi ini pun kita berharap sekelompok orang berjiwa mulia di Pakistan mulai muncul dan menaikkan suaranya terhadap gagasan yang salah serta mengatakan fakta-fakta kepada orang itu apa hakikat kritiknya itu.

Anggota Parlemen tersebut laksana tengah berada di medan perang berkata, “Kita tidak dapat menanggung rasa malu dan tidak merasa terhormat bila Departemen Fisika di Universitas Qaid-e-A’zham (Pemimpin Besar, julukan untuk Pendiri Pakistan, Muhammad Ali Jinnah) dinamai dengan nama Doktor Abdus Salam karena dia orang kafir dan tidak percaya *Khatamun Nubuwwah*.”

Anggota Parlemen ini seharusnya berpikir bahwa yang melakukan penamaan tersebut adalah Perdana Menteri dan pemimpin partainya sendiri, dan tidak hanya itu, bahkan dia adalah ayah mertuanya sendiri. Mengapa dia tidak

menunjukkan sentimennya saat proses penamaan berlangsung? Mengapa dia menunjukkannya sekarang? Apakah hanya karena partainya dituduh melakukan korupsi dan ia berpikir satu-satunya cara untuk bertahan adalah dengan meluncurkan pernyataan menentang Jemaat.

Para Ahmadi tidak terpengaruh apakah kalian menamai lembaga sains itu dengan nama Dr. Abdus Salam atau tidak. Bahkan, orang terdekat almarhum Dr Abdus Salam, salah seorang putranya menulis kepada Perdana Menteri sebuah surat pada hari penamaan lembaga itu dengan nama ayahnya yang mana surat itu tidak pernah merekaanggapi (balas).

Salah seorang putra Doktor Abdus Salam menulis namanya dan atas nama seluruh anak-anaknya dalam surat itu: “Kami sangat heran pemerintah Pakistan baru ingat setelah dua puluh tahun kewafatan Dr Abdus Salam untuk menamai sebuah departemen dengan nama fisikawan terkenal ini.”

“Konstitusi Pakistan menamai ayah saya sebagai non Muslim, dan ayah saya terkejut karena itu, tapi beliau tidak pernah menyerahkan kewarganegaraannya (kebangsaannya) sebagai warga Pakistan dengan menjadi warga Inggris, Italia dan bahkan India padahal ketiga Negara itu menawarinya pemberian kewarganegaraan, tapi beliau menolak dan berkata: ‘Saya seorang yang setia kepada Pakistan. Saya akan tetap setia kepadanya selamanya sebagaimana saya akan terus berusaha untuk kepentingan Pakistan, telah dan masih melakukannya.’

Singkatnya, anak-anak Dr Abdus Salam menulis surat kepada Perdana Menteri, “Kami adalah orang-orang Muslim dan demi ridha Allah Ta’ala saja kami menghubungkan diri dengan Jemaat Ahmadiyah. Kami mengimani Hadhrat Masih Mau’ud as, maka dari itu, kami, keluarga Dr Abdus Salam dan putra/inya *dissasociate* (berlepas diri) dari keputusan pemerintah ini, bukannya bersukacita karena hak-hak kami tidak dipenuhi di Pakistan serta akidah-akidah kami tidak diakui sebagaimana yang kami katakan tersebut di atas.” Ini adalah reaksi dari anak-anak Dr Abdus Salam.

Jika Parlemen Pakistan ingin mengubah nama lembaga tersebut silakan mengubahnya. Keluarga Dr. Abdus Salam atau Jemaat tidak peduli tentang hal ini.

Pengkritik itu pun mengatakan, “Jangan mempekerjakan para Ahmadi dalam ketentaraan.” Padahal sejarah Pakistan hingga sekarang menjadi saksi para Ahmadi yang berdinasi di ketentaraan semuanya berkorban demi negara mereka. Merupakan hal yang umum bahwa mereka yang mengorbankan jiwa dalam peperangan ialah para tentara biasa atau perwira berpangkat rendah seperti Kapten hingga level menengah seperti Kolonel atau Mayor, namun para Ahmadi meski telah berpangkat Brigadir juga, mereka ikut bertempur di garis depan bersama para tentara dan disyahidkan juga.

Hanya Jenderal orang Ahmadi saja yang syahid (gugur dalam pertempuran). Media massa di Pakistan juga mengakui

dan menulis, “Fakta-fakta telah jelas. Itu tuduhan batil.” Lalu Media itu pun menginformasikan tentang Jenderal Akhtar dan Jenderal Ali serta Jenderal yang syahid yaitu Mayor Iftikhar Janjua.<sup>16</sup>

Adapun anggota Parlemen yang mengkritik ini dan menyampaikan pidato bodoh ialah seorang berpangkat Kapten dalam ketentaraan lalu mendapat pensiun dini dari dinas ketentaraan karena menjadi menantu Perdana Menteri, berlomba mengumpulkan harta dan bergabung dalam politik. Jika ia benar-benar cinta tanah air maka seharusnya ia tetap dalam dinas ketentaraan dan berkorban demi negara.<sup>17</sup>

Demikian pula, terdapat tuduhan lain yang ditujukan terhadap para Ahmadi yaitu mereka tidak mengabdikan pada

---

<sup>16</sup> Letnan Jenderal Akhtar Husain Malik, atas perannya dalam perang India-Pakistan, hampir seluruh Kashmir jatuh ke tangan Pakistan pada 1965. Namun, komando beliau diganti di tengah-tengah kemenangan yang hampir penuh itu dan kembali Pakistan dipukul mundur tentara India; Letnan Jenderal Abdul Ali Malik, Jenderal yang berperan penting menahan laju dan memukul mundur pasukan dan tank-tank India yang tengah maju membelah Pakistan menjadi dua bagian. Selain mereka, berperan juga Brigadir Iftikhar Janjua, Mayor Jenderal Iftikhar Janjua, sejumlah Mayor dan Kolonel Ahmadi. Demikian pula, para Komodor dan pilot Ahmadi. <http://www.thepersecution.org/50years/general.html>

<sup>17</sup> Ia menantu bekas Perdana Menteri Pakistan, Nawaz Sharif, yaitu Kapten (pensiun dini) Muhammad Safdar. PM Nawaz Sharif pada beberapa bulan lalu didiskualifikasi oleh Mahkamah Agung Pakistan karena kasus korupsi. PM Nawaz dari partai Liga Muslim (N) ini diminta/dipaksa mengundurkan diri oleh MA. KPK Pakistan, biro anti Korupsi diminta oleh MA Pakistan untuk menyelidiki kasus korupsi PM dan keluarganya. PM Pakistan pengganti sekarang ialah dulunya menteri urusan minyak. PM ini juga yang menegur Safdar secara halus agar tidak mengumbar kebencian. <http://www.news18.com/news/world/nawaz-sharifs-son-in-law-muhammad-safdar-seeks-sacking-of-ahmadiyyas-from-pakistan-army-1543281.html>  
<https://dailytimes.com.pk/124527/capt-safdar-spews-hate-against-ahmadis-twitter-backlashes-against-it/>

negaranya dan tidak setia. Tapi saya bisa katakan dengan penuh keyakinan bahwa hari ini hanya para Ahmadi yang mengimani dan mengamalkan ajaran حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ “*Hubbul Wathani Minal Iman*”. Di jalan ini, para Ahmadi bersedia mengorbankan jiwa dan harta mereka, dan sekarang sedang melakukannya.

Para Ahmadi bukanlah seperti pedagang politik yang berpidato demi kepentingan dan keuntungan politik mereka sendiri. Kami sama sekali tidak ada hubungannya dengan politik. Memang kami siap mengorbankan hidup kami demi agama namun kami bukanlah orang-orang yang sibuk memunculkan pandangan kami ini demi keuntungan politis. Kami juga bukan orang-orang yang demi kepentingan politis mengorbankan tumpahnya darah atas nama agama.

Kami percaya dengan sepenuh hati bahwa Hadhrat Rasulullah *saw* adalah *Khataman Nabiyyin*. Untuk menjaga kehormatan beliau *saw*, kami siap mengorbankan diri kami, dan ini yang kami lakukan dan *Insyallah*, kami masih dan akan terus berkorban.

Kewajiban para Ahmadi yang menetap di Pakistan agar berdoa semoga Allah Ta’ala melindungi Negara tempat para Ahmadi telah berkorban amat banyak untuknya dari sejak awal hingga sekarang. Semoga Allah Ta’ala menjaga negara tersebut dari pemerintahan tirani yang menindas dan dari para ulama yang mementingkan dirinya sendiri. Semoga Pakistan termasuk diantara Negara yang merdeka dan beradab di dunia. (*aamiin*)

## Ketaatan kepada Nabi Muhammad saw

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,

Khalifatul Masih al-Khaamis *أيده الله تعالى بنصره العزيز*

(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*)

20 Oktober 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ

الَّذِينَ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Pada Jumat sebelumnya, saya membacakan kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *'alahish shalaatu was salaam* yang menyebutkan keadaan umat Muslim umumnya. Beliau bersabda, "Jika kemunduran sampai ke tingkat ini dan mereka tidak menjauhkan diri mereka dari esensi *ajaran* Islam apa perlunya kedatangan saya? Keadaan keimanan mereka telah amat melemah dan mereka benar-benar tidak menyadari makna dan tujuan Islam."

Selanjutnya, beliau *as* menjelaskan sesuatu yang belum saya sebut sebelumnya, "Orang-orang itu menganggap kita bertentangan dengan Islam dalam hal mana? Kita mengucapkan

dua kalimat Syahadat (umat Islam umumnya mengatakan mereka membaca dua kalimat *syahadat*), kita menegakan Shalat, menjalankan puasa pada hari-hari yang ditentukan dan membayar Zakat juga. Namun, saya katakan semua perbuatan mereka tidak memiliki sikap dari amalan yang baik (amal saleh). Jika memang benar amalan tersebut mencerminkan amalan baik (amal saleh), mengapa amalan tersebut tidak menampakkan hasil yang suci murni? Suatu amal perbuatan tidak akan terhitung saleh selama belum bebas dari kerusakan, penipuan, namun dari mana ada hal-hal ini pada mereka?"<sup>18</sup>

Pada hari-hari ini kita menyaksikan yang paling banyak dalam hal berbagai jenis kekacauan ialah terdapat di Negara-negara Islam dan organisasi-organisasi Islam. Mereka sibuk dalam menghabisi satu sama lain dan setiap dari mereka meski mengucapkan Syahadat menumpahkan darah mereka yang juga berSyahadat, merampas haknya, dan berusaha berbuat buruk dengan semua jalan, maka apakah ini ajaran al-Qur'an yang mereka amalkan dan apakah ini juga keteladanan yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw?

Kita saksikan bahwa materialisme (kegilaan pada materi) merata di mana-mana. Jika orang-orang menyebut-nyebut soal agama, itu hanya untuk mempromosikan barang (kepentingan) politik mereka atau mendirikan kekuasaan mereka atau demi

---

<sup>18</sup> Malfuzhat, Vol. 1, hal 343, edisi 1985, UK.

menyelamatkan (melindungi) kekuasaan mereka sesuai anggapan mereka.

Tapi ucapan Hadhrat Aisyah tentang kehidupan dan akhlak Rasulullah *saw* berikut ini layak ditulis dengan tinta emas. Beliau r.anha mengatakan: *كَأَنَّ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ kaana khuluquhul Qur'an.*<sup>19</sup> Itu artinya, jika kalian ingin mengetahui sifat dan akhlak beliau *saw*, maka pelajarilah al-Quran Karim, karena di dalamnya menggambarkan akhlak dan kehidupannya secara rinci." Nabi Muhammad *saw* telah mempersembahkan contoh bagus dengan keteladanan beliau supaya para pengikut beliau mengamalkannya dan itu bukan demi slogan-slogan semata.

Itu juga yang Allah *Ta'ala* frimankan, "Kamu tidak akan bisa menjalin hubungan yang sejati dengan Aku kalau cuma sekedar mengucapkan Syahadat saja. Sebaliknya apabila kamu ingin meraih kecintaan-Ku, maka ikutilah Rasul-Ku yang terkasih dan terapkanlah akhlaknya, maka kamu akan meraih derajat kedekatan kepada-Ku (Qurb Ilahi). Jika tidak demikian, ucapan syahadatmu hanya kosong belaka." Allah *Ta'ala* telah

---

<sup>19</sup> Musnad Ahmad ibn Hanbal, Kitab Baqi Musnad Sahabat Anshar, bab Lanjutan Musnad yang lalu, hadits 25855, Maktabah Alamul Kutub, Beirut, 1998. Redaksi yang berbeda namun sama isinya ada di Shahih Muslim, Kitab Shalatnya Musafir dan Penjelasan tentang Qashar, bab shalat malam, orang yang meninggalkannya karena tidur atau sakit, yaitu, *قَالَ قَتَادَةُ وَكَانَ أُصِيبَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى قَالَ قَتَادَةُ وَكَانَ أُصِيبَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى* Hadhrat Aisyah ditanya; "Wahai Ummul mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!." Aisyah menjawab; "Bukankah engkau telah membaca Al-Qur'an?" Aku menjawab; "Benar," Aisyah berkata; "Akhlak Nabi *saw* adalah Al-Qur'an."

berfirman: **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ** “Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: maka Allah akan mencintai dan mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Surah Ali Imran, 3:32)

Dapatkan keadaan umat Islam dewasa ini dengan apa-apa yang mereka lakukan akan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dicintai Allah? Para ulama yang mengklaim diri kekasih Allah dan dekat dengan-Nya merupakan orang-orang yang banyak menciptakan kekacauan di dunia. Di Pakistan kini para Analis dan Kolumnis (penulis) menulis di surat kabar-surat kabar dan media-media sosial lain bahwa keadaan umat Muslim ini disebabkan oleh mereka yang mengaku diri Ulama. Keadaan mereka secara umum saat ini menuntut adanya orang yang menjelaskan hakikat Al-Qur’an dan sunnah Rasul saw.

Allah *Ta’ala* telah mengutus seseorang yang melakukan hal ini sesuai janji-Nya namun para Ulama tidak mendengarkannya dan tidak membiarkan orang-orang lain untuk mendengarkannya bahkan mereka mengeluarkan fatwa sesat terhadap seseorang yang datang dari Allah *Ta’ala* yang berakibat telah menciptakan suasana ketakutan, teror, kekacauan dan korupsi.

Setiap hari tuduhan tersebut dilontarkan kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*, bahwa *naudzubillah*, beliau mendirikan Jemaat guna memperoleh dan memenuhi kebutuhan duniawi

beliau, dan demi menampakkan ketinggian status beliau. Kendati begitu, kita paham bahwa beliau merupakan pecinta sejati Rasulullah *saw*, dan Allah *Ta'ala* mengutus beliau untuk menyegarkan agama-Nya. Beliau as telah memberi pengertian pada kita melalui sarana ilmu-ilmu dan makrifat-makrifat A-Qur'an. Beliau as membimbing kita di tiap kesempatan dalam cahaya ajaran Al-Qur'an.

Beliau as menjelaskan ayat, "Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: maka Allah akan mencintaimu," dalam berbagai segi keistimewaan yang berbeda dan menguraikan sejumlah makna-maknanya di berbagai kesempatan dan hal itu ialah yang memungkinkan kita untuk lebih dekat dengan Allah *Ta'ala* dan menjadikan kita sebagai orang-orang yang dikasihi-Nya dan mengeluarkan kita dari fitnah-fitnah dan kerusakan-kerusakan serta bagi umat Muslim tidak ada jalan lain demi kekekalan, keselamatan, mengibarkan keamanan dan kedamaian di negeri-negeri mereka serta menampakkan keagungan Islam kepada dunia. Akibat-akibat baik tampak sebagai hasil mengikuti secara benar terhadap Hadhrat Rasulullah *saw*. Jika tidak demikian maka ucapan Syahadat hanya omong kosong belaka dan batil.

Pada hari ini saya ingin menguraikan ayat tersebut dengan kutipan dari sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau bersabda : "Satu-satunya penyebab terbagi-baginya umat Islam dalam berbagai golongan ialah dikarenakan kecintaan kepada

dunia ini. Sebab, jika mereka mengutamakan ridha Allah *Ta'ala*, mereka akan paham dengan mudah prinsip-prinsip perpecahan ialah seperti demikian dan jauh lebih jelas dari hal lain, dan mereka bersatu menghadapinya. Sekarang, saat kerusakan menyebar karena kecintaan terhadap dunia, dapatkan orang-orang yang tidak mengikuti teladan Rasulullah *saw* itu disebut orang Islam? Padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman: **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ** فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ikutilah aku: maka Allah akan bersahabat denganmu.'

Pada masa ini kecintaan terhadap duniawi begitu diutamakan dibandingkan kecintaan Ilahi dan mengikuti Rasulullah *saw*. Apakah demikian cara mengikuti Nabi Muhammad *saw*? Apakah Rasulullah *saw* itu seorang yang tenggelam duniawi? Apakah *na'udzu billah*, beliau *saw* menerima riba? Apakah beliau *saw* memperlihatkan kelalaian dalam memenuhi kewajiban beliau terhadap perintah-perintah Tuhan? Apakah beliau, *na'udzu billah*, memiliki unsur kemunafikan atau kepura-puraan, dan apakah beliau lebih memilih dunia daripada agama? Renungkanlah (hal ini)! Mengikuti Rasulullah *saw* berarti mengikuti setiap langkah beliau, lalu perhatikanlah bagaimana Allah *Ta'ala* melimpahkan karunia-karunia-Nya."<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Al-Hakam, jilid 10, nomo1734, edisi 5, 17 Mei 1906, h. 4; Malfuzhat, Vol. 8, hal 348, edisi 1985, UK.

Namun, keadaan umat Islam hari-hari ini secara amal perbuatan, terlebih, contoh perbuatan yang ditunjukkan Allah *Ta'ala* membuktikan fakta bahwa betapa buruknya kondisi mereka. Masing-masing Negara *Islam* saling bertengkar, beberapa Negara Islam mendekati dan memohon Negara-negara lain untuk melawan Negara-negara Islam lainnya.

Beberapa hari belakangan ini, presiden USA (Amerika Serikat) sekali lagi telah mengumumkan bahwa restriksi (*pembatasan*) diberlakukan terhadap Iran, dan hal tersebut bertentangan dengan kepercayaan seluruh negara Eropa. Uni Eropa dan beberapa Negara lainnya pun menentang keputusan tersebut. Bahkan di UK, seorang kolumnis menulis bahwa seluruh dunia menentang keputusan Presiden USA tersebut.

Tapi ada tiga Negara yang mengatakan bahwa USA telah bertindak tepat. Ketiga Negara tersebut adalah *pertama* Amerika Serikat sendiri, kedua Israel dan ketiga Arab Saudi. Kini Arab Saudi mengizinkan Negara non-Islam berperang melawan Negara Islam. Bahkan, itu didukung oleh *Arab Saudi*. Oleh karena itu, inilah kondisi umat Islam dan inilah yang persis digambarkan Hadhrat Masih Mau'ud *as* saat menyebutkan bahwa umat Islam terpecah-belah. Lalu bagaimana caranya mereka memperoleh karunia-karunia Allah *Ta'ala* jika mereka terpecah-belah?

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai bagaimana manusia dapat meraih kebaikan hakiki dan mendapatkan ridha

Allah dan bagaimana ia dapat memperoleh nikmat-nikmat Ilahi serta bagaimana beliau as sendiri mendapatkan nikmat ini? Fatwa-fatwa menentang beliau as telah banyak diterbitkan yang menyebutkan - wal 'iyaadz biLlaah - beliau as mengubah-ubah ajaran Nabi Muhammad saw bahkan ajaran Islam.

Beliau as bersabda: "Saya berkata dengan sungguh-sungguh dan saya melakukannya berdasarkan pengalaman pribadi saya bahwa tidak ada seorang pun yang benar-benar dapat beramal saleh secara hakiki, meraih keridhaan Allah Ta'ala, atau memperoleh ganjaran, keberkatan, ma'rifat (kebijakan), hakikat dan kasyaf-kasyaf yang membawa ke tahap tertinggi *Tazkiyatun Nafs* (kesucian jiwa), (ketika seseorang mencapai tahap tertinggi kesucian jiwa, baru kemudian ia menerima ganjaran dan keberkatan dari Allah Ta'ala, serta penglihatan kasyaf dan bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala)

"Apabila ia telah tunduk memfanakan dirinya dengan mengikuti Rasulullah saw. Inilah apa yang dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala, *قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ*, *Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: maka Allah akan mencintaimu.*" Beliau as bersabda, "Saya secara perbuatan menjadi pendakwa dan bukti nyata hidup dari firman tersebut."<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Al-Hakam, jilid 5, nomor 34, edisi 5, 17 September 1901, h. 1-2; Malfuzhat, Vol. 1, hal 204, edisi 1985, UK.

Ini artinya, “Pada masa, Allah *Ta’ala* bercakap-cakap dengan saya karena saya telah memfanakan diri kepada Rasulullah *saw* dan mengikuti beliau sepenuhnya sehingga Allah *Ta’ala* pun memperlakukan saya dengan kasih sayang-Nya.”

Hadhrat Masih Mau’ud *as* telah menjawab mereka yang menuduh beliau *as* menurunkan derajat kedudukan Rasulullah *saw*, maka beliau *as* menegaskan bahwa kedudukan beliau *as* diperoleh melalui kecintaan kepada Rasulullah *saw* serta sungguh-sungguh mengikuti Junjungan beliau *as* (Nabi Muhammad *saw*) sehingga Allah *Ta’ala* menganugerahi beliau kehormatan hingga derajat kekasih-Nya sebagai hasil dari kecintaan kepada Junjungan beliau *as* dan Kekasih beliau.

Berkenaan dengan tugas yang dilimpahkan kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* sebagai *natijah* (hasil) dari kepengikutan yang sempurna kepada Rasulullah *saw*, beliau bersabda: “Saya diutus untuk menegakan kembali kemuliaan yang hilang dari Rasulullah *saw* dan memperlihatkan kembali kebenaran al-Quran ke seluruh dunia. Semua pekerjaan-pekerjaan ini telah terpenuhi tetapi mereka yang memiliki tutupan atas mata mereka tidak akan dapat melihat hal ini.”<sup>22</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud *as* selanjutnya bersabda: “Pengakuan kecintaan kalian kepada Allah *Ta’ala*, baru akan terbukti keotentikan dan kesungguhannya apabila kalian mengikuti Rasulullah *saw*.” (inilah terjemahan ayat suci

---

<sup>22</sup> Malfuzhat, Vol. 5, hal 14, edisi 1985, UK.

tersebut) Sabda beliau, “Apa makna hal itu? Ketaatan kepada saya tidak menyebabkan terputusnya kasih sayang Allah, bahkan menarik ampunan atas dosa-dosa dan menjadikannya kekasih Allah.” (Mengikuti dan menaati Nabi Muhammad saw membawa seseorang pada ampunan atas dosa-dosanya dan tidak terbatas hanya itu saja bahkan menjadikan hamba tersebut sebagai kekasih Allah *Ta’ala*)

Jelas dari ayat tersebut bahwa seseorang tidak dapat menjadi kekasih Allah atau layak mendapatkan *Qurb*-Nya hanya dengan berbagai upayanya sendiri dan amalan keruhaniannya sendiri. Keagungan cahaya-cahaya dan keberkahan Ilahi tidak dapat turun kepada siapapun hingga orang itu memfanakan diri seluruhnya kedalam ketaatannya kepada Rasulullah saw.

Seseorang yang melenyapkan dirinya kedalam kecintaan kepada Rasulullah saw, dan menanggung segala jenis pengorbanan di jalan ketaatan dan kepengikutan kepada beliau saw dalam corak warna kematian, akan menerima nur keimanan, kecintaan dan keasyikan yang membebaskan dirinya dari segala sesuatu penghambaan selain Tuhan, serta membebaskannya dari dosa dan menjadikannya sumber keselamatan. Ia menjalani kehidupan yang suci (saleh) di dunia ini, dan menyelamatkannya dari kuburan hasrat nafsu dan duniawi yang sesak (sempit) dan gelap. Inilah yang diisyaratkan dalam hadits sabda Rasulullah saw, أنا الحاشر الذي يحشر الناس على قدمي

“Aku adalah yang membangkitkan orang-orang mati dan umat manusia akan dihidupkan kembali melaluiku.”<sup>23</sup>

Nabi Muhammad saw ialah orang yang menghidupkan orang-orang yang mati rohaninya dan mereka yang mengikuti beliau saw akan menjadi kekasih Allah *Ta’ala*. Mengenai hal itu, beliau as menjelaskan lebih lanjut, “Allah *Ta’ala* telah menjadikan jalan satu-satunya untuk kebahagiaan agung yaitu menaati orang itu, Rasulullah saw, sebagaimana Dia firmankan dengan jelas pada ayat, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ** Makna hal itu bukanlah beribadah secara taqlid saja. Jika hakikat agama ialah demikian maka apa makna shalat dan hakikat puasa? Namun, seseorang mencegah diri dari beramal yang berasal dari dirinya sendiri lalu melakukannya dengan sendirinya.” (Hendaknya tidak melaksanakan shalat-shalat karena taqlid tetapi melaksanakannya sebagaimana itu ialah haknya. Memang pasti melakukan secara teguh pada waktu-waktunya lalau wajib beribadah kepada ALLah dan seolah-olah kamu berada di hadapan Allah dan tanpa itu seluruh ibadah kalian takkan dianggap sebagai taqlid dan omong kosong.)

Beliau as bersabda, “Islam tidak berarti sebuah nama saja. Makna Islam ialah menyerahkan leher seperti orang taklukan. Sebagaimana Nabi saw bersabda, ‘Sesungguhnya shalatku,

---

<sup>23</sup> Al-Hakam, jilid 5, edisi 3, 24 Januari 1901, h. 2; Malfuzhat, Vol. 2, hal 183, edisi 1985, UK.. Hadits tercantum dalam Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab mengenai asma Rasulullah saw.

pengorbananku, hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan Semesta Alam semata, dan saya yang pertama Muslim.”<sup>24</sup>

Oleh karena itu, orang-orang yang mengikuti Nabi saw dengan sebenar-benarnya *perlu* meningkatkan standar ibadah mereka. Setiap orang dari kita harus merenungkan dan memperbaiki hal ini. Jika tidak maka pengakuan ketaatan dan kesetiaan kita kepada beliau saw hanya *omong* kosong belaka.

Membahas tentang Hadhrat Rasulullah saw sebagai *Muwahhid* sempurna kepada Tuhan, Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Allah *Ta’ala* telah memerintahkan, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ** فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ” (Wahai Rasul! Katakanlah kepada orang-orang, “Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: maka sebagai natijahnya, Allah akan menjadikan kalian orang-orang yang dicintai-Nya.”) (ini adalah terjemahan ayat tersebut)

Beliau bersabda lagi, “Seseorang dapat menjadi kekasih Allah dengan menunjukkan ketaatan yang sepenuh-penuhnya kepada Rasulullah saw. Hal tersebut menjelaskan bahwa beliau saw merupakan teladan (panutan) *Muwahhid* yang sempurna kepada Tuhan.”<sup>25</sup>

Artinya, Hadhrat Masih Mau’ud as beristimbath (menggambil kesimpulan) dari ayat ini sebuah dalil akan keadaan Nabi Muhammad saw sebagai *Muwahhid* sempurna. Artinya,

---

<sup>24</sup> Al-Hakam, jilid 5, nomor 3, edisi 24, 1 Januari 1901, h. 3; Malfuzhat, Vol. 2, hal 186, edisi 1985, UK.

<sup>25</sup> Al-Hakam, jilid 9, nomor 40, edisi 17, 17 November 1905, h. 7; Malfuzhat, jilid 8, halaman 115, edisi 1985, terbitan UK

beliau telah mencapai kedudukan yang tidak dapat dicapai seorang pun. Untuk itu, Allah *Ta'ala* telah menjadikan beliau saw teladan bagi kita dalam peribadatan sebagaimana beliau juga teladan dalam akhlak-akhlak luhur lainnya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda di kesempatan lain: "Seseorang tidak dapat menciptakan dalam dirinya jalinan kecintaan dengan Allah *Ta'ala* secara sempurna tanpa menggunakan akhlak dan keteladanan Rasulullah *saw* sebagai dalil dan pedoman baginya. Maka dari itu, Allah berfirman: **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ** 'Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: maka Allah akan mencintaimu.' Artinya, mengikuti Nabi Muhammad *saw* merupakan keharusan bagi seseorang untuk menjadi kekasih Allah. Makna ketaatan hakiki terhadap Rasulullah *saw* adalah menerapkan akhlak luhur beliau *saw*."<sup>26</sup>

Pada satu segi, hendaknya berakhlak dengan akhlak Nabi *saw* yang berkaitan dengan ibadah-ibadah dan pada segi lainnya, hendaknya mendirikan corak standar akhlak yang tinggi. Makna *ittiba ash-shaadiq* (menjadi seorang pengikut orang benar tersebut) berarti menanamkan dalam diri kalian karakteristik akhlak Nabawiyah *saw* yang mana itu telah digariskan dalam al-Quran Karim. Hal itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hadhrat Aisyah, "Akhlak beliau *saw* ialah

---

<sup>26</sup> Al-Hakam, jilid 6, nomor 27, edisi 31 Juli 1902, h. 8; Malfuzhat, jilid 3, halaman 87, edisi 1985, terbitan UK

Al-Qur'an." Ini artinya, "Jika kalian ingin melihat akhlak-akhlak luhur Nabi Muhammad saw, kalian perlu membaca al-Quran. Sebab, al-Quran-lah yang merinci hal itu."

Dari segi ini, hendaknya kita membaca al-Quran dan sebelum kita menasehati orang lain, kita perlu menilai diri kita sendiri, bahwa sudah sejauh mana kita setelah menerima Imam Mahdi menjadikan al-Quran sebagai kode etik kita dalam kehidupan kita - hal ini juga bagian dalam baiat kita - ? Sampai tingkat mana kita tetap berpegang teguh kepada kebenaran dan keadilan? Sejauh mana kita berupaya untuk menegakan hak-hak orang lain?

Beliau as bersabda, "Setiap orang tidak dapat sampai kepada Tuhan dengan sendirinya, tapi dia memerlukan sarana untuk tujuan ini, dan media itu adalah Al-Quran dan Nabi Muhammad saw, dan siapapun yang meninggalkannya tidak akan pernah mendapatkan tujuannya. Manusia itu pada hakikatnya benar-benar seorang budak, dan budak harus mematuhi semua perintah tuannya. Jika Anda ingin menerima aliran-aliran karunia Nabi, Anda harus menjadi budak baginya. Allah berfirman di dalam Al Qur'an: **قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا** 'Katakanlah, "Hai hamba-hamba-ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus harapan akan rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa.'" (Az-Zumar, 39:54).

Apa yang dimaksud dengan hamba sahaya (budak) adalah budak dan bukan makhluk pada umumnya. Sebagai hamba, Anda harus menjadi hamba Rasulullah, bershalawat kepadanya dan tidak menentang apapun perintahnya, tapi melakukan semua perintahnya, seperti firman Allah: **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي** ‘Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: maka Allah akan mencintaimu.’ Itu artinya, jika Anda mencintai Allah, jadilah sepenuhnya taat kepada Nabi saw dan fana di jalannya, maka Allah akan mencintaimu."<sup>27</sup>

Jika yang paling berdosa mencari pengampunan dari Allah dan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw serta mengubah dirinya sendiri, menjadi mungkin baginya untuk dicintai oleh Allah dalam keadaan itu.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Satu-satunya jalan mendapatkan ridha Allah *Ta'ala* adalah memperlihatkan ketaatan sejati kepada Rasulullah *saw*. Kita saksikan orang-orang sudah sedemikian rupa terlibat dalam segala jenis *taqlid* (adat kebiasaan dan ritual-ritual yang dilaksanakan begitu saja tanpa dasar agama). Ketika ada orang yang meninggal, mereka memberlakukan berbagai *taqlid*. Adat kebiasaan baru yang telah direka-reka tidak hanya melanggar perintah Rasulullah *saw*, tapi merupakan hinaan bagi beliau *saw*. Hal demikian terjadi karena mereka menganggap sabda-

---

<sup>27</sup> Al-Badr, Volume 2, No. 14, No. 24/4/1903, hal 109; Malfuzhat, jilid 5, halaman 321-322, edisi 1985, terbitan UK

sabda Rasulullah *saw* kurang begitu memadai (cukup) sehingga mereka melakukan hal tersebut. Jika sabda-sabda beliau *saw* itu cukup, mengapa mereka harus membungkuk kepada segala bentuk adat istiadat dan ritual yang derajatnya rendah tersebut?"<sup>28</sup>

Dengan demikian, mereka yang memfatwakan kafir pada kami, hendaknya memeriksa diri sendiri. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ** Jadi, jelas dari ayat ini bahwa selama seseorang belum mengikuti dengan sepenuhnya terhadap Rasulullah *saw*, ia tidak akan dapat meraih karunia dan keberkatan Allah *Ta'ala*, dan tidak akan ada yang menganugerahi *ma'rifat* (ilmu mendalam) dan *bashirat* (hikmah) yang dapat membebaskan kehidupannya dari hal-hal yang lekat dengan dosa-dosa dan memadamkan api hasrat nafsunya yang berkobar-kobar. Orang-orang semacam itu termasuk kedalam ungkapan Rasulullah *saw* berikut, **علماء أمتي** '*ulamā-u ummatiy* (Para Ulama umatku)."<sup>29</sup>

(Jika kalian ingin memadamkan api hasrat nafsu yang berkobar-kobar maka perlu bagi kalian untuk mengikuti secara sempurna Nabi *saw* dan menapaki keteladanan beliau *saw*. Jika kalian ingin meraih *ma'rifat* hakiki dan mengenali Allah serta berkeinginan menjadi yang dikasihi-Nya maka mau tak mau kalian harus mengikuti beliau *saw*. Jika kalian ingin bersih dari

---

<sup>28</sup> Malfuzhat, jilid 5, halaman 440, edisi 1985, terbitan UK

<sup>29</sup> Malfuzhat, jilid 8, halaman 96, edisi 1985, terbitan UK

kehidupan yang lekat dengan dosa-dosa maka perlu bagi kalian mengikuti beliau saw. Mereka yang melakukan hal itu akan mencapai kedudukan yang disebut oleh Nabi saw dalam sabdanya, *عُلَمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ* 'ulamā-u ummatiy ka-anbiyā-i banī Isrāīla – ‘para Ulama umatku seperti nabi-nabi bani Israil’<sup>30</sup>

Namun, ulama-ulama sekarang bukan termasuk golongan ini. Mereka belum mencapai kedudukan ini karena mereka tidak mempercayai *faidh* (aliran-aliran keberkahan) Nabi saw masih berlangsung. Mereka tidak memahami bahwa aliran keberkahan tersebut masih dapat diraih.

Kemudian, beliau as bersabda, “Kedudukan tertinggi Nabi Muhammad saw ialah sebagai habibuLlah (kekasih Allah). Allah *Ta’ala* juga mengarahkan orang-orang untuk sampai kepada kedudukan itu sebagaimana firman-Nya, Berpikirlah sekarang, jika mengikuti Nabi nan benar itu menjadikan seseorang sebagai kekasih Allah maka apa lagi setelah itu?”<sup>31</sup>

Di tempat lain beliau as bersabda mengenai kedudukan Nabi saw: “Seseorang yang mengatakan keselamatan dapat diraih tanpa *mengikuti* Rasulullah saw, adalah dusta karena hal tersebut sangat bertentangan sepenuhnya dengan yang diajarkan Allah *Ta’ala* kepada kita. Allah berfirman: ‘Wahai Muhammad! Biarkanlah orang-orang tahu: Apabila kalian

---

<sup>30</sup> Al-Maudhu’aat al-Kubra, Mulla Ali al-Qari, hal. 159, hadits 614, Qadimi Kutub Khanah, Karachi; Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam Syarh Arba’in An-Nawawiyah. Hadits ke-40. Ada juga Hadits lain, علماء أمتي أفضل من أنبياء بني إسرائيل

<sup>31</sup> Malfuzhat, jilid 8, halaman 65, edisi 1985, terbitan UK

mencintai Allah maka ikutilah aku: Maka Allah akan mencintaimu.’ Tanpa mengikuti Rasulullah *saw* tidak ada seorang pun dapat meraih keselamatan. Orang-orang yang memiliki permusuhan dan kebencian terhadap Rasulullah *saw* juga tidak akan meraih kebaikan selamanya.”<sup>32</sup> (Inilah bagian dari keimanan kita.)

Pada satu kesempatan, Hadhrat Masih Mau’ud *as* berdebat dengan seorang Kristen [tanya-jawab tertulis]. Orang Kristen itu menyampaikan sebuah referensi tentang kedudukan Yesus, dimana Yesus berkata: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” (Matius, 11:28) dan “Akulah Cahaya”, dan juga, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.” (Yohanes, 14:6); apakah pendiri Islam (Rasulullah *saw*) juga menyatakan dirinya dengan kalimat seperti itu atau yang semacamnya? Hadhrat Masih Mau’ud *as* menjawab: “Al-Quran dengan jelas mengatakan, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ** ‘Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: maka Allah akan mencintai dan mengampuni kesalahan-kesalahanmu.’”

Lebih lanjut beliau *as* bersabda: “Janji tersebut bahwa dengan mengikuti Rasulullah *saw* seseorang akan dicintai Tuhan, melebihi semua yang diucapkan Yesus, karena tidak

<sup>32</sup> Malfuzhat, jilid 8, halaman 434-435, edisi 1985, terbitan UK

mungkin ada kedudukan yang lebih tinggi daripada meraih kecintaan Tuhan.” (Yesus berkata, ‘Marilah dan dapatkanlah cahaya’, tetapi Allah *Ta’ala* berfirman kepada Rasulullah *saw* agar beliau mengumumkan bahwa siapa saja yang mengikuti beliau akan menjadi kekasih Allah, juga akan diampuni dosa-dosanya.) Siapakah dalam hal ini yang lebih mulia, apakah ia yang memproklamirkan dirinya adalah cahaya lebih mulia kedudukannya, daripada ia yang siapa pun dengan menapaki jalannya menjadi sebagai kekasih Ilahi?”<sup>33</sup>

Pada masa itu para Pendeta menyebarluaskan Kekristenan di tiap tempat. Ratusan ribu umat Muslim di India telah menjadi Kristen. Para Ulama dan pemimpin Muslim tidak mempunyai kesempatan untuk membela Islam dan tidak mampu menjelaskan kedudukan dan keagungan Nabi Muhammad *saw* yang dapat membuat bungkam orang-orang non Muslim.

Pada situasi seperti ini Hadhrat Masih Mau’ud *as* berjuang sendirian. Beliau-lah yang telah diutus oleh Allah *Ta’ala* untuk menjelaskan keagungan Islam dan Nabi Muhammad *saw* ke dunia. Sejarah India telah menyaksikan bahwa pahlawan dari Tuhan ini telah menangkis serangan para pendeta ini terhadap Islam dengan bukti dan dalil. Tidak hanya itu, namun telah mengalahkan mereka.

---

<sup>33</sup> Empat pertanyaan Sirajuddin, seorang Isai/Kristen dan jawabannya, Ruhani Khazain jilid 12, h. 372.



اللَّهُ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ 'Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: maka Allah akan mencintai.'

Termasuk tuntutan kecintaan bahwa harus ada kecintaan khas terhadap apa yang dilakukan (diperbuat, terjadi) pada orang yang dicintai. Kematian termasuk sunnah Rasulullah saw (*yaitu Rasulullah saw pun mengalami kematian*). Apabila beliau saw pun telah wafat maka bagaimana mungkin ada orang yang masih hidup atau mendambakan untuk hidup selamanya, atau menyetujui agar orang lain hidup selamanya." (Seorang yang mengimani beliau saw dengan benar takkan mengharap hidup abadi dan begitu pula orang beriman takkan mempunyai pandangan ada orang lain yang masih hidup selamanya.)

Beliau as melanjutkan, "Cinta yang hakiki menuntut agar seseorang benar-benar tenggelam dalam kepatuhannya terhadap Rasulullah saw dan ia memiliki kendali perasaan-perasaannya, dan mencerminkan dari umat mana dia berasal. Seseorang yang mempercayai Yesus masih hidup di langit, bagaimana mungkin ia sungguh-sungguh mengakui mencintai dan mengikuti Rasulullah saw? Ia menganggap Yesus as lebih mulia daripada Rasulullah saw, karena percaya Yesus masih hidup di langit sementara Nabi saw sudah wafat."<sup>35</sup>

(Di satu sisi mereka menyatakan mencintai Rasulullah saw dan mengikuti perintahnya, namun di sisi yang lain meyakini Yesus masih hidup di langit sehingga itu memuliakan Yesus

---

<sup>35</sup> Malfuzhat, jilid 8, halaman 228-229, edisi 1985, terbitan UK

dibanding beliau saw. Maka dari itu, pada zaman ini, hanya Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang membela Islam dan Rasulullah saw dari setiap serangan *lawan* di berbagai segi, serta meninggikan derajat beliau. Inilah tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, tetapi para ulama Islam hanya melontarkan fitnah terhadap beliau.)

Selanjutnya, beliau bersabda menjelaskan Nabi yang hidup ialah Rasul kita, “Renungkanlah sedikit bahwa mereka yang berkata-kata bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah bahwa Isa (Yesus) masih ada hidup di langit, dengan demikian memberi keuntungan (kesempatan) kepada para Pendeta untuk melontarkan celaan. Mereka berkata, ‘Rasul kalian telah mati. Dia telah menjadi tanah. Wal ‘iyaadz biLlaah.’”

Inilah apa yang diulang-ulang di berbagai stasiun televisi. Namun, mereka yang berkata demikian saat mendengar dalil-dalil kita di program al-Hiwar al-Mubasyar di stasiun televisi kita amat takjub. Mereka yakin dengan itu meski para Ulama tidak menerimanya.

Selanjutnya sabda beliau *as*, “Para Pendeta berkata, ‘Rasul kalian telah mati. Dia ada di tanah. – wal ‘iyaadz biLlaah – sementara Isa ada di langit dan dia masih hidup.’ Mereka mencaci Nabi saw dengan menyifatkannya sebagai sudah mati.” (Inilah yang diterbitkan oleh para Pendeta secara umum bahwa Isa masih hidup dan di langit sementara Nabi kalian di bumi karena telah mati/wafat)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* lebih jauh bersabda: “Setelah merenung dengan hati-hati, beritahukanlah kepada saya bukankah dengan mempercayai hal ini mereka tengah mencela kehebatan *Afdhalur Rusul* (yang terbaik diantara para Rasul) dan Khatamun Nabiyyin dank e-Khatam-an beliau saw? Tentu saja, mereka pasti tengah menghina beliau saw.

Keyakinan saya bulat bahwa sejauh mana mereka (*yaitu umat Islam yang percaya Yesus masih hidup*) memberikan kesempatan kepada para pastur dan pendeta untuk berbicara buruk tentang Islam dan mencaci Rasulullah saw, sebesar itu pula hukuman dan kehinaan yang menimpa mereka. Inilah alasan dari kondisi umat Islam saat ini. Padahal, Allah *Ta'ala* telah berfirman kepada Nabi Muhammad saw sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, *وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا*, 'Karunia Allah kepada engkau amat besar.' (Surah an-Nisa, 4:114)

Maka, apakah firman ALLah ini salah? Tidak, bahkan itu benar namun bohonglah mereka yang berkata Nabi itu telah wafat. Tidak ada kalimat cacian terhadap Nabi saw yang lebih buruk dari perkataan mereka ini. Pada hakikatnya, Nabi Muhammad saw-lah yang meraih *afdhaliyat* yang mana tidak ada Nabi lain yang menemani beliau saw dalam hal ini. Merupakan madzhab saya bahwa orang yang tidak menjelaskan perihal kehidupan Nabi Muhammad saw maka ia kafir.”

Lebih jauh beliau *as* menjelaskan bahwa: “Di satu sisi mereka mengemukakan Hadhrat Rasulullah saw sebagai Nabi

yang paling agung dari antara semua Nabi-Nabi yang lain, namun di sisi lain mereka mempercayai bahwa beliau *saw* wafat di usia 63 tahun, sementara Yesus masih hidup hingga hari ini. .... Sangat disesalkan bahwa orang-orang yang menghubungkan diri mereka dengan Rasulullah *saw*, ternyata mereka sendiri yang menyifatkan Nabi *saw* sebagai telah mati, wal ‘iyaadz biLlaah, sementara itu, Nabi yang akibat akhir umatnya ialah (ditimpakan kehinaan dan penderitaan) **وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ**, mereka anggap masih hidup.”<sup>36</sup>

Setelah Hadhrat Masih Mau’ud as menyampaikan fakta Nabi-Nabi sebelum Rasulullah *saw* tidak akan muncul lagi di dunia; maka dari itu, sekarang Yesus tidak bisa datang lagi karena beliau merupakan bagian dari kenabian Musa dan sudah wafat; dan salah seorang pun dari Nabi-nabi dari umat Musa tidak akan bisa datang lagi. Selanjutnya, lebih lanjut beliau *as* menjelaskan bahwa tidak mungkin aliran keberkatan ini dapat berlanjut dan diraih tanpa melalui kepengikutan kepada Nabi Muhammad *saw*, karena hanya beliau-lah Nabi yang hidup.

Pada zaman ini Allah *Ta’ala* mengutus Al-Masih yang dijanjikan dan Al-Mahdi dalam status sebagai bawahan dari Nabi Muhammad *saw*. Beliau *as* juga bukan pembawa Syariat.

Beliau *as* bersabda, “Saya telah memperoleh bagian penuh dari anugerah ini yang mana itu dianugerahkan kepada para Nabi dan Rasul Allah serta selain mereka dari kalangan orang-

---

<sup>36</sup> Malfuzhat, jilid 5, halaman 28-29, edisi 1985, terbitan UK

orang terpilih nan saleh. Namun, hal ini bukan karena kepantasan, keahlian dan keberhakan dari pihak saya melainkan murni semata-mata karunia Allah *Ta'ala*. Suatu hal yang tidak mungkin bahwa saya memperoleh kenikmatan ini jika tidak mengikuti jalan-jalan Junjungan saya dan Majikan saya, Muhammad, Nabi yang Mulia, kebanggaan para Nabi dan sebaik-baik makhluk. Tiap-tiap yang saya peroleh ialah berkah mengikuti sunnah Muhammad dan jalan beliau saw.

Saya mengetahui secara yakin - berdasarkan pengetahuan saya yang benar dan penuh - tidak mungkin seseorang sampai kepada Allah dan tidak mungkin mendapat bagian *ma'rifat* sempurna tanpa mengikuti Rasul yang mulia itu saw. Biarkan saya mengabarkan pada kalian dalam hal ini mengenai sesuatu yang timbul di hati pada sejak awal sebagai natijah mengikuti secara benar dan sempurna kepada Rasulullah saw; ketahuilah itu adalah *qalibun saliim* (hati yang damai). Artinya, hati yang dingin dalam hal kecintaan terhadap dunia dan mencari tahu terhadap pencapaian-pencapaian kenikmatan abadi yang tanpa putus. Selanjutnya, hati yang damai ini memudahkan kecintaan terhadap Allah secara sempurna dan jernih." (itu artinya, bila kecintaan duniawi pergi, kecintaan terhadap Allah yang menggantikan tempat di hati itu.) "Seseorang mewarisi kenikmatan-kenikmatan ini sebagai berkat mengikuti Nabi Muhammad saw, sebagaimana firman Allah, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ**

اللَّهُ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ‘Katakanlah, Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: maka Allah akan mencintai..’

Kenyataannya, pernyataan cinta dari satu pihak saja ialah sebuah kedustaan dan pengakuan kosong. Ketika seseorang menyintai Allah dengan kejujuran dan keikhlasan maka Allah akan menyintainya juga. Kemudian, Dia menempatkan untuk penerimaannya di bumi. Dia memasukkan kecintaan yang jujur dari orang itu ke dalam hati ribuan orang dan menganugerahinya kekuatan daya tarik dan Dia anugerahi orang itu cahaya yang menyertainya senantiasa.”

Dapat kita perhatikan di hari-hari ini juga bagaimana Allah *Ta’ala* merasukkan kecintaan ini di hati orang-orang bahkan hingga di negeri-negeri terpencil seperti di Afrika ketika ratusan ribu orang bergabung dengan Jemaat dan beriman kepada Hadhrat Masih Mau’ud as.

Hadhrt Masih Mau’ud *as* bersabda: “Ketika seseorang dengan sepenuh hati mencintai Allah *Ta’ala* dan mengutamakan-Nya dibandingkan dengan hasrat dan tujuan duniawi, serta menghapus dalam hatinya segala bentuk kemuliaan dan keagungan sesuatu selain Tuhan, dan menganggap semua itu lebih rendah daripada seekor serangga, maka Allah *Ta’ala*, Yang Maha Melihat hati sang hamba akan menghinggapinya hatinya dengan tajalli-Nya yang Maha agung, seakan-akan seperti sebuah cermin bening yang dihadapkan kearah matahari, karena pantulan dari matahari tersebut maka

secara kiasan dapat dikatakan bahwa matahari yang ada di langit hadir di cermin kaca tersebut. Dengan cara seperti pula Tuhan turun atas hati *orang-orang tersebut* dan membuat singgahsana-Nya dalam hati *mereka*. Inilah yang untuk apa manusia itu diciptakan.”<sup>37</sup>

Dengan demikian, Hadhrat Masih Mau'ud *as* merupakan *muhib shadiq* (pecinta sejati) dan *muthii' kaamil* (yang menaati dengan sempurna) kepada Rasulullah *saw*, dan karena inilah maka Allah *Ta'ala* mencintai beliau dan memuliakan beliau dengan martabat beliau sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi serta sebagai Nabi bawahan (*tabi' dan umati*) dari Nabi Muhammad *saw*. Setelah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* memberi kita taufik untuk menghargai beliau *as* dengan sebenar-benarnya dan untuk menjadi pengikut sempurna Hadhrat Rasulullah *saw*.

Semoga Dia menganugerahi setiap orang dari kita untuk mengikuti dengan sempurna teladan Rasulullah *saw* sesuai dengan kemampuan dan kapasitas kita masing-masing, dan semoga Dia memberikan anugerah kepada umat Islam agar mereka mengimani dan mengikuti pecinta sejati dari Rasulullah *saw*. Amiin!

---

<sup>37</sup> Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 64-65

## Berlomba-lomba dalam Kebaikan

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,

Khalifatul Masih al-Khaamis *بِنصْرِهِ الْعَزِيزِ*

(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*)

Jumat, 27 Oktober 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ

الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين.

Allah Ta'ala telah memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa mempedomani ayat فَاسْتَقِيمُوا الصِّرَاطَ ۖ "berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan-kebaikan" (Surah al-Baqarah, 2:149) dan mengkategorikan mereka yang berusaha dalam kebaikan-kebaikan sebagai sebaik-baik makhluk Allah dan berfirman, إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ "Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh ialah sebaik-baik makhluk." (Surah al-Bayyinah, 98:8)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan ayat ini secara lugas dan terang bahwa manusia harus menunaikan kewajibannya dan maju dalam amal-amal saleh.<sup>38</sup>

Dengan demikian, kemajuan dalam hal amal-amal saleh dan usaha-usaha kebaikan menjadikan seorang Muslim sebagai seorang beriman yang hakiki. Maka dari itu, kita harus berusaha selalu guna mencapai tujuan ini. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan hal tersebut sesuai dengan al-Quran dan Hadits dengan sangat terperinci sebagai pedoman kita.

Misalnya, beliau *as* menguraikan apa itu kebajikan (kebaikan)? Bagaimana cara meraih kebajikan sejati? Mengapa dalam pengupayaan kebaikan hakiki suatu keharusan bagi seseorang untuk percaya kepada Tuhan? Apa yang seharusnya menjadi tolok ukur keimanan seseorang? Bagaimana cara meningkatkan derajat keimanan? Apa sarana untuk melakukan amal saleh? Apa saja macam-macam aspek kebajikan tersebut dan apa jenis-jenisnya? Bagaimanakah Allah Ta'ala memuliakan orang-orang yang beramal saleh? Beliau *as* pun menguraikan bahwa pengupayaan amal-amal yang dibolehkan dalam batas *I'tidaal* (kewajaran, keseimbangan) merupakan kebaikan.

Ringkasnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan apa itu falsafah kebajikan dan ruhnya (sifat-sifat) yang hakiki dari berbagai segi keistimewaan. Hari ini saya akan menyampaikan beberapa kutipan dari sabda-sabda beliau *as*.

---

<sup>38</sup> Malfuzhat jilid 10, h. 15, edisi 1985, UK

Beliau as menjelaskan apa itu falsafah kebajikan dan *apakah* sebuah perbuatan baik yang tampaknya kecil *bisa* membuat seseorang layak mendapatkan karunia Allah Ta’ala, “Kebajikan merupakan tangga untuk menuju Islam dan Tuhan.” (Artinya, kebaikan merupakan *wasilah yang lebih utama* bagi yang ingin mengetahui hakikat Islam dan memperoleh ridha Allah dan mendekati-Nya.) Namun, wajib diketahui apa itu *neiki* (*hasanah*, kebaikan)? Setan menyesatkan manusia dalam segala hal (membuntutinya di tiap pemberhentian) dan menyesatkan manusia dari jalan kebenaran.

Sebagai contoh, terkadang di rumah seorang kaya dimasak makanan yang melebihi batas keperluan. Makanan tersebut ada yang lebih (tersisa) dan orang kaya tadi tidak memakan makanan sisa itu di hari selanjutnya. Lalu terjadi bahwa dihadangkan makanan segar dan lezat menggurikan di hadapannya. Sebelum menyantapnya, terdengar suara ketukan pintu yang setelah dibuka oleh pembantunya ternyata itu pengemis yang meminta sekerat roti. Lalu, orang kaya itu menyuruh seseorang agar memberikan makanan yang kemarin padahal *ia* memiliki makanan yang segar (yang utuh) di hadapannya. Apakah hal ini tergolong kebaikan?

Sering terjadi bahwa orang-orang kaya tidak memakan makanan sisa dan pasti akan membuang dan melemparkannya. Allah Ta’ala berfirman, **وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا**, ‘Dan mereka memberi makanan yang disukainya kepada orang

miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.’ (Surah ad-Dahr/Al-Insan, 9) Namun, perlu diketahui bahwa sesuatu disebut makanan ialah yang makanan yang benar-benar disukai atau makanan yang lezat dan diinginkan bukan yang telah basi dan buruk. (Dalam bahasa Arab, makanan yang telah lama tidak disebut *tha’am* atau makanan) Ringkasnya, bila seseorang memberikan makanan yang berada di piring di depannya kepada peminta-minta yang mana makanan tersebut ialah segar dan lezat serta diinginkannya, barulah itu disebut berbuat kebaikan.”<sup>39</sup>

Jika makanannya segar dan enak di tangan Anda dan Anda belum mulai memakannya lalu datang kepada Anda seorang miskin dan meminta makanan, jika Anda memberinya makanan segar ini, ini suatu kebaikan. Bukan termasuk kebaikan untuk memakan makanan enak dan lezat lalu Anda mengatakan kepada orang-orang di rumah Anda bahwa mereka seharusnya memberi pengemis itu makanan yang buruk. Jika seseorang memperdalam setiap masalah dengan cara ini maka barulah dia bisa meraih kebaikan hakiki. Untuk meraih sebuah amal kebajikan hakiki dituntut dari kita adanya usaha keras dan refleksi. Bagaimana cara kita dapat meraihnya?

Perlu diketahui bahwa kebajikan sejati tidak dapat diperoleh tanpa adanya keimanan yang seutuhnya kepada Allah Ta’ala. Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda mengenai hal ini di

---

<sup>39</sup> Malfuzhat jilid 1, h. 75, edisi 1985, UK

suatu tempat: “Kebajikan sejati diperoleh ketika seseorang membangun keimanan dengan Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Para pemerintah duniawi tidak mengamati apa yang dilakukan setiap warganya di rumah-rumah mereka sehingga tidak tahu apa yang mereka lakukan saat tersembunyi. Sebab, tidak mungkin mereka tahu apa yang ada di hati manusia. Namun, Allah Ta’ala Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Para pengurus di tiap ruang lingkupnya yang resmi dan para pemerintahan tidak mengetahui apa yang tersembunyi di hati manusia. Namun, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Seseorang wajib meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Dia mengetahui yang tak tampak.)

Hadhrat Masih Mau’ud *as* mengatakan: “Seseorang mungkin mengakui kebaikan di lidahnya, tapi dia tidak takut hukuman Tuhan untuk apa yang ada di dalam hatinya. Tidak ada pemerintahan duniawi yang sedemikian rupa ditakuti sampai begitu dominannya hingga ke tingkat orang-orang [merasa ketakutan] di siang hari, malam hari, ketika berada dalam kegelapan dan di siang bolong; ketika dalam privasi dan di publik; dalam penghancuran dan pembangunan; di rumah dan di pasar.”

Terkadang seseorang melakukan pekerjaan tersembunyi dari mata orang-orang di tempat yang terpencil, dan dalam situasi yang berbeda, dan dia tahu tidak ada yang melihatnya,

maka dia tidak takut. Dan karena dia tidak takut, dia akan melakukan tindakan yang mengerikan, tapi Tuhan tahu segalanya. Jika Anda ingin memiliki kebaikan yang sebenarnya, Anda harus percaya kepada Tuhan dengan iman yang benar.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan lebih lanjut: "Reformasi moralitas menuntut seseorang mempunyai iman kepada Dzat Yang senantiasa memonitor tindakannya di setiap waktu dan dalam setiap situasi serta Dia tahu apa perbuatan yang tengah ia lakukan, tindakan dan rahasia yang ada di hatinya."<sup>40</sup> (Dzat ini adalah Tuhan sendiri. Jika iman begitu mencapai tingkatan ini dan seseorang ingat Tuhan di tiap waktu dan tempat maka dengan begitu sajalah ia bisa mendapatkan kebaikan yang sesungguhnya)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan apa itu kebaikan hakiki, "Taqwa berarti menahan diri dari keburukan bahkan hingga ke aspek terkecilnya sekalipun. Namun, ketahuilah, bukanlah makna ketakwaan untuk mengatakan, 'Saya orang bertakwa. Sebab, saya menahan diri dari keburukan atau kejahatan. Saya tidak pernah mengambil harta orang lain. Saya tidak pernah merampok di rumah orang lain. Saya tidak pernah mencuri. Saya tidak pernah berpandangan birahi. Saya tidak pernah berzina.'

Jenis kebaikan seperti ini akan menjadi bahan tertawaan orang-orang *arif* (yang berpemahaman mendalam). Sebab, jika

---

<sup>40</sup> Malfuzhat jilid 1, h. 313, edisi 1985, UK

keburukan dan kejahatan seperti itu dilakukan, yaitu mencuri, merampok dan lain-lain; tentu seseorang akan mendapatkan hukuman [dari pengadilan atau masyarakat]. Kebaikan seperti ini dalam pandangan orang-orang *arif* tidak diberi penghargaan istimewa melainkan kebaikan hakiki ialah seseorang mempersembahkan kegembiraan dan memperlihatkan kebenaran dan kesetiaan sempurna di jalan Allah; dan ia siap sedia memberikan pengorbanan jiwa di jalan-Nya. Oleh karena itulah, Allah *Ta'ala* berfirman: **إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ** 'Sesungguhnya Allah bersama orang-orang bertakwa dan berbuat kebaikan.' Ini artinya, Dia bersama orang-orang yang menjauhi keburukan dan melaksanakan kebaikan juga."

Selanjutnya, beliau *as* bersabda, "Ingatlah baik-baik! **Hanya menjauhi keburukan-keburukan bukanlah perkara yang patut dipuji selama ia tidak menyertainya dengan kebaikan-kebaikan.**"<sup>41</sup>

Terdapat banyak orang yang tidak pernah berzina, tidak pernah menumpahkan darah orang lain, tidak pernah mencuri dan tidak pernah merampok namun mereka tidak menampakkan teladan kebenaran dan kesetiaan di jalan Allah dan tidak mengkhidmati sesama manusia." (Artinya, ia tidak berusaha berbuat kebaikan demi meraih ridha Allah dengan mengamalkan hukum-hukum-Nya dan tidak pernah mempersembahkan pengorbanan di jalan-Nya meskipun

---

<sup>41</sup> Al-Badr, jilid 3, edisi 3, h. 3, 16 Januari 1904.

mereka selalu menjauhi keburukan-keburukan yang banyak. Jika seseorang tidak pernah memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya serta tidak pernah mengkhidmati sesama manusia maka itu bukan kebaikan yang patut dipuji.)

“Termasuk orang yang tuna ilmu bila ia menyajikan contoh hal-hal tersebut dan menganggap para pelakunya sebagai golongan orang-orang saleh sebab hal-hal ini serupa dengan jalan-jalan yang tidak baik dan tidak menyebabkan para pelakunya sebagai golongan Wali Allah.”<sup>42</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud lebih lanjut bersabda: “Bukan untuk bersukacita dengan bangga bahwa seseorang tidak pernah melakukan perzinaan atau tidak menumpahkan darah atau tidak mencuri. Apakah suatu keutamaan bila seseorang membanggakan diri dengan menghindari melakukan kejahatan-kejahatan? Karena dia tahu jika dia merampok, dia akan dipotong tangannya atau dimasukkannya ke dalam penjara sesuai hukum yang berlaku.” (Menghindari tindakan pencurian bukanlah keutamaan yang perlu dibanggakan, apalagi menghindari karena takut hukum.)

Dalam pandangan Allah Ta'ala, Islam bukanlah artinya seseorang menjauhkan diri dari keburukan saja. Sebab, seseorang tidak akan dapat hidup di alam keruhanian selama orang tersebut tidak meninggalkan keburukan-keburukan dan sekaligus melakukan kebaikan-kebaikan. Kebajikan-kebajikan itu

---

<sup>42</sup> Malfuzhat jilid 6, h. 241-242, edisi 1985, UK

laksana makanan. Sama halnya seseorang tidak akan bisa hidup tanpa makanan, demikian pula ia tidak akan bisa hidup tanpa melakukan kebajikan.”<sup>43</sup>

Keadaan tersebut hanya bisa diperoleh dengan meningkatkan *derajat* keimanan. Namun, seseorang akan tidak mungkin meraih tingkat tinggi keimanan selama keadaan lahiriah dan batiniahnya belum satu (sama). Ia tidak boleh merasa cukup dengan keimanan secara lahiriah saja. Bahkan, sebagaimana seseorang tegas yakin bahwa racun ialah benda berbahaya yang menjadi mungkin mati bila menelannya; sama halnya ketika seseorang yakin jika ia meletakkan tangannya ke dalam lubang ular, maka ular tersebut akan menggigitnya, begitupun seseorang harus yakin dengan Allah Ta’ala bahwa jika ia melakukan keburukan, maka Allah akan senantiasa melihatnya dan akan menghukumnya. Adapun kebaikan-kebaikan, Allah pun berfirman bahwa Dia akan memberi pahala bagi manusia yang mengerjakannya. Setiap amal perbuatannya menegaskan dalil akan eksistensi Allah. Ia senantiasa menyadari kenyataan bahwa Tuhan memperhatikan setiap perbuatannya.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: “Sesungguhnya orang yang saleh adalah ia yang keadaan lahiriah dan batiniahnya sama saja (ia tampilkan apa yang ada di hatinya) Ia berjalan di muka bumi seperti seorang malaikat.” (keadaan jiwa dan

---

<sup>43</sup> Malfuzhat jilid 8, h. 371-372, edisi 1985, UK

lahiriahnya satu dan mencapai martabat kesalehan yang membuatnya seolah-olah ialah malaikat.)

Seorang *mulhid* (tidak beragama) bukan seseorang yang berada di bawah pemerintahan yang memungkinkannya melakukan akhlak-akhlak baik.” (Seorang Mulhid jika mempunyai akhlak tidak mampu mencapai tingkatan tersebut. Di sebagian keadaan pasti muncul pemikiran yang bertentangan dengan akhlak. Mungkin ia dapat mencegah diri dari keburukan-keburukan dan menampakkan akhlak mendasar namun ia akan selamanya lemah dalam melazimkan diri berbuat kebaikan-kebaikan.)

Kemudian beliau *as* bersabda: “Segala buah kebaikan berasal dari keimanan. Oleh karenanya, tidak ada seorang pun yang akan memasukan jari jemarinya ke dalam lubang ular yang sudah diketahui *ada ular di dalamnya*. Ketika kita mengetahui dan meyakini bahwa meminum sejumlah tertentu racun mematikan bisa membunuh kita, maka bentuk dari keyakinan tersebut adalah kita tidak akan menuangkan racun itu kedalam mulut kita, bahkan sebaliknya kita akan menyelamatkan diri kita dari kematian *seperti itu*.”<sup>44</sup>

Kemudian dalam menjelaskan bagaimana cara memperkuat keimanan, Hadhrat Masih Mau’ud *as* lebih lanjut bersabda, “Ketahuilah dengan yakin bahwa akar segala kesucian dan kebajikan adalah beriman kepada Tuhan. Sejauh mana

---

<sup>44</sup> Malfuzhat jilid 1, h. 313-314, edisi 1985, UK

iman seseorang kepada Tuhan itu lemah, maka semakin lemah dan malas pula *seseorang* dalam melakukan amal saleh (kebajikan). Tapi, ketika keimanan itu kuat dan ada keyakinan penuh kepada Tuhan dan semua sifat-sifat-Nya, maka akan ada banyak jenis perubahan luar biasa dalam amal perbuatan seseorang. Maka, seorang beriman kepada Allah tidak mungkin terbit perbuatan dosa. (tidak mungkin seorang yang beriman kepada Allah dan pada waktu yang sama ia melakukan dosa.)

Sebab, iman ini memotong kekuatan egoisme (keakuan) dan cabang-cabang dosa. Perhatikanlah! Bila mata-mata seseorang dikeluarkan maka bagaimana mungkin ia mampu memandang dengan pandangan buruk? Bagaimana mungkin dari matanya keluar perbuatan buruk? Demikian pula, jika kekuatan tangan seseorang lumpuh dan kekuatan syahwatnya dipotong maka bagaimana ia mampu melakukan perbuatan dosa yang dilakukan anggota-anggota tubuh ini. Itulah permisalan penuh tatkala seseorang memperoleh nafsu muthmainnah. Nafsu tersebut membuatnya buta dari melakukan dosa dan tidak tersisa dari matanya kekuatan untuk melakukan dosa.

Ia melihat dan ia tidak melihat. Sebab, ia merampas dari matanya kekuatan untuk melakukan dosa. (artinya, ketika ia melihat sesuatu maka ia tidak memandang dengan pandangan buruk melainkan ia telah merampas darinya pandangan mengingini, pandangan buruk (birahi), pandangan hawa nafsu

yang tidak jaiz) Demikian pula, pada kedua telinganya. Ia tidak mendengar dengan kedua telinganya karena ia tidak mendengar hal-hal yang terhitung dosa.

Permisalannya seperti memotong seluruh kekuatan nafsu dan syahwatnya serta anggota-anggota internalnya. Kematian datang atas segala kemampuannya yang dengan itu mungkin untuk berbuat dosa, dan ia menjadi seperti orang mati. Ia mengikuti kehendak Allah Ta'ala sepenuhnya. Bahkan, ia tidak mampu untuk melangkahkan kakinya tanpa hal tersebut. Keadaan yang demikian datang tatkala seseorang memiliki keimanan sejati kepada Allah Ta'ala. Sebagai natijahnya, ia dianugerahi ketenangan sempurna. Inilah kedudukan yang harus menjadi tujuan sebenarnya bagi seorang manusia.” (Artinya, inilah yang harus menjadi target kita dan ambisi kita. Kita harus selalu ingat bahwa kita harus melenyapkan segala macam kotoran dari pikiran kita dan melindungi mata dan telinga kita dari hal-hal itu.)

Lalu beliau *as* bersabda: “Jemaat kita memerlukan hal tersebut dan untuk meraih ketentraman yang seutuhnya, pertama-tama kita harus memiliki keimanan yang sempurna. Tugas pertama dari anggota Jemaat kita adalah memiliki keimanan yang sepenuhnya kepada Allah Ta'ala.”<sup>45</sup>

Inilah *target* (sasaran) yang diberikan oleh beliau *as* kepada kita supaya kita meraih keimanan hakiki yang menjadi sebab

---

<sup>45</sup> Malfuzhat jilid 6, h. 244-245, edisi 1985, UK

amal-amal saleh dan saat itulah kita terhitung dalam golongan orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan-kebaikan dan menjadi sebaik-baik makhluk.

Berkenaan dengan berbagai macam aspek kebajikan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Ada dua hal yang sangat penting bagi manusia yaitu menyelamatkan diri dari keburukan dan berusaha keras untuk melakukan *amal* kebajikan. Dan ada dua aspek kebajikan, pertama menghindari keburukan dan kedua melakukan lebih banyak kebaikan. Menghindari diri dari keburukan merupakan aspek pertama dari kebajikan, namun aspek keduanya benar-benar melakukan kebaikan. Keimanan akan sempurna ketika kita melakukan amal kebajikan dan bermanfaat bagi orang lain.”

Beliau *as* selanjutnya bersabda: “Dengan melakukan hal tersebut, kita akan mengetahui perubahan kita, dan standar seperti itu baru bisa dicapai ketika kita memiliki keyakinan yang kuat terhadap sifat-sifat Allah Ta’ala dan memahami akan sifat-sifat tersebut. Kita tidak dapat menjauhi keburukan tanpa hal tersebut. Kita harus senantiasa giat mempelajari al-Quran dan mengingat perintah-perintah yang tercantum di dalamnya agar bisa memahami sifat-sifat Allah Ta’ala.”

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda: “Membuat kebaikan sampai bagi orang lain ialah suatu hal yang agung. Namun, sebagaimana manusia memuja para Raja dan takut - pada batas tertentu - menentang undang-undang hukuman India misalnya,

sehingga banyak dari mereka yang tidak melanggar hukum (aturannya) duniawi; maka bagaimana bisa mereka tidak mematuhi (melanggar) perintah-perintah Tuhan yang Maha mengatur semuanya dengan kegagahan-Nya?

Adakah sebab lain untuk hal tersebut selain ketiadaan keimanan *mereka* kepada Tuhan?” (Tidak diragukan lagi, terdapat kelemahan-kelemahan dalam keimanan mereka. Jika tidak, mengapa mereka takut pada hukum-hukum duniawi dan tidak melakukan kejahatan-kejahatan.) “Inilah sebab satu-satunya perbuatan-perbuatan buruk dan ketiadaan usaha manusia dalam kebaikan-kebaikan.” (Maka dari itu, sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa kekeliruan-kekeliruan tersebut muncul ketika keimanan lemah. Tak diragukan lagi, seseorang mengakui dari segi kepercayaan bahwa Allah Ta’ala itu Maha Mengetahui segala-galanya, dan Dia mengetahui segala hal yang tidak tampak dari keimanannya, tetapi, ia bertentangan dalam hal itu melalui tindakan-tindakannya. Hal itulah yang kemudian menuntun seseorang untuk melakukan banyak sekali perbuatan-perbuatan buruk dan orang yang semacam itu tidak akan bisa melakukan kebaikan disebabkan lemahnya keimanan yang dimilikinya.)

Hadhrat Masih Mau’ud *as* menjelaskan keharusan melindungi diri kita dari keburukan-keburukan badaniah setelah keimanan yang sempurna kepada Allah, lalu beliau bersabda: “Tidak mungkin melewati tahap meninggalkan keburukan

kecuali setelah adanya keyakinan yang kuat akan Tuhan. Seyogyanya, tahap kedua adalah mencari-cari jalan-jalan yang dilalui oleh para Saleh di kalangan hamba-hamba Tuhan. (Pertama-tama, beriman kepada Tuhan, lalu mencari dan menerapkan segala jenis kebajikan dan amal-amal saleh yang sama dengan yang dilakukan hamba-hamba Tuhan nan saleh, para Nabi dan para suci.)

“Itulah jalan satu-satunya yang ditempuh semua orang benar dan saleh di dunia ini, dan mereka sangat menyerap manfaat dari aliran-aliran karunia Tuhan. Mungkin saja kita mengenali jalan ini melalui eksplorasi (mencari-cari tahu) perlakuan Tuhan terhadap mereka. Tahap pertama, yaitu meninggalkan keburukan-keburukan dilalui melalui *tajalli* (manifestasi) *Jalaali* (kegagahan, keagungan) dari sifat-sifat Tuhan karena Dia adalah musuh bagi orang-orang yang jahat. Dia-lah yang menghapuskan para musuh dari orang-orang yang dekat kepada-Nya. Tahap kedua dicapai melalui *tajalli* (manifestasi) *Jamaali* (keindahan) sifat-sifat Tuhan.

Tahap yang terakhir ini tidak akan dapat diraih tanpa kekuatan dan kemampuan yang diperoleh dari Allah Ta’ala yang menurut istilah Islami hal itu disebut *روح القدس* *Ruh-ul-Qudus* (ruh suci). Inilah kekuatan yang dianugerahkan dari Tuhan dan setiap *qalbu* yang menerimanya akan mendapatkan kedamaian dengan segera, dan perangai mereka penuh dengan kecintaan akan kebajikan dan kebaikan.”

Ketika *tajalli* (manifestasi) *Jamaali* (keindahan) Allah Ta'ala turun, pertama, seseorang akan menaruh perhatian pada mengupayakan setiap kebaikan dan menghapus pemikiran mengenai keburukan lalu timbul kedamaian dalam hati. Inilah dia *suluuk* (jalan-jalan) orang-orang baik dan para Saleh. Inilah pula teladan bagi kita dan Hadhrat Masih Mau'ud as mengarahkan kita untuk melihat ke dalamnya, yaitu, untuk berfokus pada teladan para nabi dan jalan kehidupan mereka.

“Hal itu ialah mengusahakan dengan setiap kelezatan dan kebahagiaan untuk mengusahakan setiap kebaikan yang orang-orang menganggapnya sulit dan memberatkan mereka.”

(Artinya, sebagaimana seorang anak makan sesuatu yang lezat dengan amat lahap dan bersemangat, demikian pula saat tercipta bagi seseorang – yang Allah Ta'ala cintai – sebuah jalinan dengan Allah Ta'ala maka *ruh-Nya nan Kudus* hinggap pada diri mereka. Dalam keadaan yang demikian, amal-amal kebajikannya akan menjadi sama lezatnya seperti minuman lezat nan harum. Mereka mulai mengenali keelokan yang sebelumnya tersembunyi dalam *amal* kebajikan tersebut dan berlari ke arahnya. *Ketika* terbesit dalam benak *mereka* untuk melakukan keburukan *maka* ruh mereka akan berguncang dengan dahsyatnya. Hal-hal semacam ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata secara tepat, karena ini adalah keadaan keajaiban hati. Hati merasakan kesenangan yang tak terkatakan dalam untaian kata-kata. Inilah keadaan-keadaan

hati yang tidak dirasakan oleh selain hati manusia. Dengan begini, manusia menyadari kemegahan kebahagiaan ini, dan kemudian mendapat cahaya-cahaya yang terbarukan.)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* lebih lanjut bersabda: "Seseorang yang terkadang menangis *dalam shalat, hati terharu dan* meratap pilu tidak seharusnya menganggap itu sebagai sebuah keutamaan (prestasi atau kebanggaan). Bukanlah suatu prestasi *seseorang* yang menangis dalam shalatnya, atau yang penuh gairat dalam shalatnya, atau yang khusyu dalam shalatnya. Ia seharusnya tidak menganggap merasa cukup sampai batas derajat ini karena khusyu' ini menjadikannya berurai air mata.

(Biasanya seseorang tatkala membaca sebuah buku atau cerita dan sampai ke bagian yang berkesan secara mengharukan lalu ia tidak mampu menguasai diri dan mulai menangis.) Banyak orang yang membaca sebuah kisah lalu mereka menangis. Sebagian mereka membaca riwayat beberapa peristiwa dan kisah yang menimbulkan tangisan dalam diri mereka. (Itu dikenal sebagai kisah khayali atau cerita fiksi atau binaan). Meski demikian, mereka biasa membacanya. Jika timbulnya tangisan, keharuan dan keheningan dianggap sebagai dasar kebahagiaan hakiki dan kelezatan sejati, tentu telah ada satu orang dari warga Eropa yang terbanyak dalam hal memperoleh kenikmatan ruhani." (Sebab, orang-orang di sini amat terbawa perasaan atas hal-hal terkecil dan mulai

menangis.) Ribuan novel diterbitkan. Jutaan orang menangis kala membacanya.”<sup>46</sup>

Mereka menangis trenyuh karena pengaruh membaca kisah-kisah dan riwayat-riwayat serta menyaksikan teater dan drama mini seri. Perasaan mereka terbawa haru saat dijelaskan kisah-kisah kemanusiaan. Hal ini bukanlah tanda bahwa mereka maju dalam hal keruhanian. Melainkan, kemajuan ruhani yang sejati adalah ketika seseorang benar-benar menjauhkan diri dari segala keburukan dan melakukan amal kebajikan semata-mata demi meraih ridha Allah Ta’ala.

Kemudian, beliau as menjelaskan segi-segi kebaikan. Sebelumnya, Hadhrat Masih Mau’ud as telah menyebutkan ada dua aspek, pertama menjauhkan diri dari sifat buruk, dan kedua melaksanakan amal kebajikan. “Kebaikan-kebaikan yang dilakukan seseorang terbagi menjadi dua bagian yaitu amal kebajikan yang sifatnya *fardhu* (diwajibkan) dan yang sifatnya *nawafil* (tambahan, sukarela). *Fardhu-fardhu* ialah kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagaimana melunasi hutang atau membalas kebaikan dengan kebaikan (semua ini wajib)

Selain yang *fardhu-fardhu*, terdapat *nawafil* pada setiap kebajikan, (ialah kebaikan yang dianggap tambahan atas yang *fardhu*) artinya, itu kebaikan yang melebihi dari yang diwajibkan seperti membalas kebaikan orang lain dengan melakukan kebaikan yang lebih besar dari pada perbuatan orang tersebut.

---

<sup>46</sup> Malfuzhat jilid 2, h. 238-240, edisi 1985, UK

(Jika seseorang berbuat baik kepadanya maka ia membalas kebaikan itu dengan yang lebih banyak. Inilah amal kebajikan yang disebut nafilah). Nawafil memenuhi dan menyempurnakan *fardhu-fardhu*.”

Kemudian, beliau as menyebutkan sebuah Hadits, “Tercantum dalam Hadits bahwa *fardhu-fardhu* (kewajiban-kewajiban) keagamaan para Wali Allah disempurnakan dengan *nawaafil*. Misalnya disamping membayar Zakat, mereka pun memberikan sedekah-sedekah sebagai tambahan bagi Zakat. Allah Ta’ala menjadi *Wali* (sahabat) bagi orang-orang semacam itu. Persahabatan tersebut begitu kuatnya sehingga seakan-akan Allah Ta’ala menjadi kaki dan tangan mereka dan bahkan menjadi lidah mereka yang dengannya mereka berbicara.”<sup>47</sup>

Ketika meningkat keimanan dan keyakinan seseorang kepada Tuhan, maka ia melakukan amal kebajikan semata-mata demi ridha Allah Ta’ala. Sebagai balasannya, Allah Ta’ala menganugerahkan orang tersebut kesempatan untuk melakukan amal-amal saleh dan kebajikan yang lebih lagi dan Dia menganugerahi karunia yang lebih banyak lagi. Maka dari itu, berkenaan dengan hal tersebut Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Merupakan sunnah Allah kepada Islam bahwa seseorang yang beramal satu kebajikan maka itu akan melahirkan amal kebaikan lainnya.”

---

<sup>47</sup> Malfuzhat jilid 1, h. 13-14, edisi 1985, UK

Hadhrat Masih Mau'ud *as* lebih lanjut bersabda: “Saya pernah membaca dalam ***Tadzkiratul Aulia*** (Kitab yang berisi biografi tentang orang-orang suci zaman dulu) bahwa pada zaman dulu ada seorang yang sudah tua berusia 90 tahun yang menyembah api (Majusi). Tidak biasanya hujan turun terus-menerus dalam beberapa hari. Orang tua itu memanjat atap rumahnya dan melemparkan biji-bijian di atap rumahnya itu untuk memberi makan kepada burung-burung. Seorang Wali (orang saleh) dari kalangan umat Muslim melihat kelakuannya. (Ia tetangga orang tersebut) Orang Muslim itu berkata: ‘Pak tua! Apa yang Anda lakukan?’ Orang beragama Majusi itu menjawab: ‘Saudaraku, hujan terus turun selama enam hingga tujuh hari. Saya melemparkan biji-biji ini kepada burung-burung tersebut agar mereka memakannya.’

Orang saleh Muslim itu berkata: “Perbuatan Anda itu tidak ada gunanya dan sia-sia karena Anda ini kafir. Apa pahala yang akan Anda dapatkan atas perbuatan itu? Anda tidak akan mendapatkan ganjaran apapun selama Anda Kafir.’ Orang tua itu menjawab: ‘Saya yakin pasti akan diberikan ganjaran atas hal ini.” (Ia yakin akan keberadaan Tuhan atau ia memiliki sifat kebaikan, dan itu adalah suara hatinya yang meyakinkannya akan menerima ganjaran atas perbuatannya tersebut.)

Tetangganya yang Islam itu berkata: “*Ketika* saya melaksanakan ibadah haji, saya melihat orang tua tersebut sedang melakukan tawaf mengelilingi Ka’bah. (orang tua

penyembah api yang biasa memberi makan biji-bijian kepada burung-burung itu tengah bertawaf di Ka'bah. Ia berhajji) Saya heran melihatnya. Saya pun menghampirinya. Sebelum saya sempat berkata sesuatu, ia langsung membuka percakapan, 'Apakah perbuatan saya melemparkan biji-bijian kepada burung-burung adalah tindakan sia-sia? Atau apakah saya tidak menerima ganjaran untuk perbuatanku tersebut?' Artinya, sekarang saya orang Islam, dan saya melaksanakan ibadah Haji. Ini semua ganjaran yang Allah Ta'ala limpahkan kepada saya karena saya memberi makan burung-burung tersebut. Demikianlah, Allah memberi karunia kepada manusia."

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Kita harus merenungkan fakta tersebut bahwa Allah Ta'ala tidak akan membiarkan sia-sia perbuatan baik seorang yang kafir, lalu bagaimana mungkin Dia akan membiarkan perbuatan baik seorang Muslim menjadi sia-sia?. Saya ingat peristiwa berkenaan dengan seorang sahabat Rasulullah *saw* saat ia berkata: 'Ya Rasul Allah! Ketika saya masih kafir *dahulu saya* banyak sekali melakukan derma (sedekah). Apakah saya akan menerima ganjaran atas amalanku tersebut? (Artinya, saya biasa banyak berderma saat saya masih kafir dan saya berusaha melakukan kebaikan-kebaikan. Apakah bagi saya ada pahala atasnya?) Rasulullah *saw* menjawab: 'Sedekah-sedekah itulah yang menyebabkan Anda masuk Islam.'" <sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Malfuzhat jilid 1, h. 74-75, edisi 1985, UK

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai keharusan *l'tidaal* hingga termasuk juga pada hal-hal yang diperbolehkan karena hal itu ialah kebaikan itu sendiri: "Pokok kebajikan ialah seseorang hendaknya tidak melampaui (berlebihan) dalam hal memuaskan keinginan duniawi yang syar'i (dibolehkan Syariat) melebihi batas *l'tidaal* (kewajaran, keseimbangan). Allah Ta'ala tidak melarang makan dan minum, namun apabila seseorang menjadikan mengkonsumsi makanan dan minuman siang dan malam sebagai hobi/kegemarannya maka ia lebih memprioritaskan hobinya daripada imannya. Jika tidak demikian maka tujuan menikmati kelezatan dunia ialah supaya kuda jiwa yang berjalan di jalan dunia tidak pincang kelelahan."

(Sesungguhnya meletakkan kelezatan dalam memakan makanan dan minum minuman. Selain itu, Dia menciptakan itu untuk menguatkan manusia dengannya dan menunaikan kewajiban-kewajiban Allah sebaik yang sepatutnya dan tidak melemahkan kesehatannya. Seseorang hendaknya mempedomani hal ini ketika ia makan dan minum.)

Permisalannya sama seperti kusir kereta kuda saat menempuh perjalanan jauh, setelah kira-kira beberapa mil jauhnya ia menyaksikan kudanya kelelahan, maka ia pun menghentikan kudanya membiarkannya untuk bernafas dan beristirahat sebentar lalu memberikannya makanan dan minuman agar lelahnya hilang.

Jadi, demikianlah permisalan dengan para Nabi yang juga mengambil bagian dari kelezatan dunia ini.” (Mereka makan dan minum. Kepuasan dan kedamaian mereka terima dari pemanfaatan benda-benda duniawi tersebut seperti menikah dan juga punya anak-anak nan terkemuka. Demikianlah mereka menggunakan benda-benda duniawi. Hal demikian adalah alami)

“Hal demikian karena mereka dibebani (diberi tanggungjawab) tugas yang berat yaitu memperbaiki dunia ini. Jika saja mereka tidak mengambil bagian dari karunia Allah, tentu mereka telah binasa.”<sup>49</sup>

Sebagaimana pengemudi kereta kuda memberi makan-minum terhadap kudanya guna menjaga keaktifan dan ketahanan si kuda, demikian pula bila para Nabi makan, minum dan menggunakan benda-benda yang baik di dunia maka itu demi mengarah (menuju) pada *ishlah* (perbaikan) dunia dengan lebih giat dan aktif.

Satu ketika, seseorang menghadap Hadhrat Khalifatul Masih I (ra) sembari melontarkan tuduhan terhadap Hadhrat Masih Mau’ud (as), “Saya mendengar bahwa Tn. Mirza Ghulam Ahmad memakan *Plao* (sajian nasi tradisional India).” Hadhrat Khalifatul Masih I menjawab, “Saya belum pernah membaca dalam al-Quran atau dalam Hadits yang mengatakan para Nabi

---

<sup>49</sup> Malfuzhat jilid 4, h. 374-375, edisi 1985, UK

dilarang untuk memakan makanan yang baik. Apakah salah jika beliau memakan hidangan *Plao* itu?”<sup>50</sup>

Demikianlah, sebagian orang melakukan kritikan karena menyangka bahwa kesalehan dan kezuhudan mempunyai pengertian memakan makanan yang tidak enak padahal sangkaan ini ialah salah. Bahkan, hendaknya kita mengikuti sunnah yang mana ditampilkan oleh Nabi Muhammad saw kepada kita. Nabi saw pernah berbicara kepada seorang sahabat: “Saya makan makanan yang baik, saya mengenakan baju yang bagus, saya menikah dan memiliki anak, saya tidur dan juga beribadah. Inilah sunnah saya. Oleh karena itu, Anda pun hendaknya mengikutinya.”<sup>51</sup>

Ringkasnya, beliau as bersabda, “Bukan termasuk *dustuur* (pedoman kebiasaan) para Nabi untuk bersungguh-sungguh bertekun dalam kelezatan duniawi. Keterlibatan yang demikian ialah sebuah racun. Manusia yang pola hidupnya buruk melakukan apa saja yang ia sukai dan memakan apa saja yang ia sukai. Namun, andai seorang saleh melakukan itu, jalan-jalan Allah tidak akan juga dibuka.” (Orang yang jahat makan, minum dan melakukan perbuatan demi dunia tapi orang saleh tidak melakukan hal itu karena bila melakukannya maka takkan

---

<sup>50</sup> Rejister Riwayat Shahabat, jilid 5, h. 48, Riwayat Hadhrat Nizhamuddin Shahib tailor

<sup>51</sup> Tafsir ad-Durrul Mantsur, jilid 3, h. 131, Tafsir Surah al-Maa-idah 78-88, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, 2001

terbuka jalan-jalan Allah.) Orang yang berjalan di jalan Allah, pasti Allah akan menaruh perhatian khas kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman, **اعْدُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى** 'Bersikap adillah karena hal itu lebih dekat pada ketakwaan.' (Surah al-Maaidah, 5:9) *I'tidaal* (keseimbangan, kesederhanaan, tidak berlebihan) dalam hal menikmati kelezatan, makan dan minum juga nama lain dari ketakwaan. Yang namanya kebaikan bukan hanya menjauhi zina dan mencuri saja melainkan juga tidak melewati batas keseimbangan dalam hal-hal yang dibolehkan."<sup>52</sup>

Artinya, termasuk dalam kategori ketakwaan ialah seseorang melazimkan diri dalam batas *i'tidaal* (keseimbangan, kesederhanaan, tidak berlebihan) di semua hal yang diperbolehkan juga karena itu merupakan corak kebajikan dan amal saleh.

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan aspek ajaran beliau *as* yang berhubungan dengan amal kebajikan dalam hal berurusan terhadap orang-orang yang memegang wewenang (pemerintahan dan sebagainya), *mu'amalah hasanah* (perlakuan baik) dalam perhubungan yang umum, dengan para kerabat dan lain sebagainya: "Ajaran saya ialah kita harus memperlakukan setiap orang dengan perlakuan yang baik. Dengan ketaatan nan tulus, taatlah kepada mereka yang memegang wewenang karena mereka yang melindungi kita."

---

<sup>52</sup> Malfuzhat jilid 4, h. 375, edisi 1985, UK

Tidak diragukan lagi untuk taat kepada pemerintah. Apalagi (khususnya) yang menunaikan kewajiban-kewajibannya terhadap warga negaranya dengan sebaik-baiknya.

“Kehidupan (jiwa) dan kesejahteraan (harta) kita terlindungi dikarenakan keberadaan mereka (pemerintahan). Kita juga harus memperlakukan anggota keluarga kita dengan belas kasih, karena mereka pun memiliki hak-hak tertentu. Adapun mereka yang tidak bertakwa, terlibat dalam berbagai bid’ah-bid’ah, berbuat syirik dan yang menentang kita maka kita tidak boleh shalat bermakmum di belakang mereka. Namun, suatu keharusan untuk memperlakukan mereka dengan baik.” (Namun, pengertian berbuat baik bukanlah shalat bermakmum di belakang para penentang yang menerbitkan banyak fatwa menentang kita dan terlibat dalam bid’ah-bid’ah melainkan janganlah shalat bermakmum di belakan mereka. Tidak diragukan lagi kita bersikap baik kepada mereka meski betapa pun keras penentangan mereka.)

Hadhrat Masih Mau’ud *as* lebih jauh bersabda: “Hal yang mendasar adalah kita harus memperlakukan setiap orang dengan baik. Seseorang yang tidak mampu memperlakukan baik orang-orang yang ada di dunia ini, apakah akan mendapatkan ganjaran di akhirat nanti? Seseorang harus memikirkan kebaikan bagi semua. Namun, hendaknya ia waspada dalam urusan keagamaan. Sebagaimana seorang dokter memeriksa setiap pasien tanpa memandang apakah si

pasien seorang Hindu atau seorang Masihi (Kristiani) dan mengobati mereka demikian pula pokok-pokok umum dalam berbuat baik kepada orang-orang lain.”

Jika seseorang mengatakan, ‘Orang-orang kafir dibunuh pada masa Rasulullah *saw*’, maka jawabannya adalah, ‘Mereka yang demikian itu ialah para penjahat yang bersalah atas kejahatan mereka dan pembunuhan terhadap orang-orang Islam tanpa alasan.’ (mereka telah membunuh umat Islam dan melakukan kekejaman kepada mereka. Oleh karena itu, mereka dihukum karena kejahatan mereka dan bukan karena mereka menolak masuk Islam atau menolak Nabi Muhammad *saw*.) Jika seseorang menolak sesuatu dan tidak ada unsur kejahatan atau kekejaman di dalamnya, maka hal tersebut tidak menjadi dasar untuk menjatuhkan hukuman di dunia ini.”<sup>53</sup>

Berkenaan dengan seberapa banyakkah seseorang harus memperluas cakupan amal kebajikannya, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: ‘Ingatlah, ruang lingkup simpati (belas kasih) dalam pandangan saya sangatlah luas. Anda sekalian tidak boleh membatasi di tingkat satu negara saja atau satu bangsa saja atau sesiapa pun darinya. Saya tidak berkata seperti orang-orang tuna ilmu di zaman sekarang yang mengatakan, ‘Kalian harus membatasi rasa simpati, belas kasih dan solidaritas hanya kepada umat Muslim.’ Melainkan saya berkata, ‘Anda sekalian harus bersikap simpati kepada semua

---

<sup>53</sup> Malfuzhat jilid 3, h. 319-320, edisi 1985, UK

mahluk Allah tanpa memandang apakah ia seorang Hindu atau Muslim atau selainnya. Secara mutlak saya tidak menerima perkataan orang-orang yang ingin membatasi rasa simpati (atau solidaritas)nya hanya pada anggota bangsanya saja.'

Dari kalangan mereka terdapat pemikiran kebolehan menipu orang-orang (bangsa) selain mereka sampai-sampai membersihkan biji-biji wijen di tangan setelah mencelupkan tangan itu ke dalam toples yang penuh biji wijen.” (Ini adalah gagasan beberapa orang non-Ahmadi yang berpandangan jika mereka mengambil sebuah toples penuh tetesan atau madu lalu mencelupkan tangannya ke dalamnya dan kemudian merendamkan tangannya ke dalam tumpukan kecil biji wijen, mereka membolehkan menipu orang lain sampai-sampai mencelupkan tangan itu ke dalam toples yang penuh biji wijen. Mereka merampas hak-hak orang lain sampai-sampai melakukan hal ini.) “Ini adalah dosa besar dan tidak diperbolehkan.

Permisalan pemikiran nan rusak dan buruk ini saya sodorkan keadaan umat Muslim yang begitu berbahayanya. Pimikiran inilah yang membuat keadaan mereka mendekati seperti mahluk buas nan kejam. (inilah kondisi mereka) Namun, saya menasehati kalian berkali-kali bahwa janganlah mempersempit ruang lingkup rasa belas kasih kalian bahkan amalkanlah mengenai belas kasih dengan ajaran yang telah Allah Ta’ala wahyukan, *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ*

‘Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil, *ihsaan* dan memberi kepada kerabat.’ (Surah An-Nahl, 16:91) Itu artinya: Tahap pertama berbuat kebajikan adalah melaksanakan keadilan, yaitu ketika seseorang melakukan kebaikan terhadap kalian, maka kalian pun harus membalas kebaikan tersebut.

**Tahap kedua adalah yaitu saat seseorang berbuat baik kepada kalian, maka kalian membalasnya dengan kebaikan yang lebih besar. Ini disebut *ihsan*.** Meskipun tahap *Ihsan* ini lebih tinggi dari pada tahap *Adil* tapi ada kemungkinan orang yang berbuat *Ihsan* tersebut akan menagih (menggungkit-ungkit) kebaikan yang telah ia berikan kepada orang tersebut.

Oleh karena itu ada tahap paling besar (tinggi) dari dua tahap itu dan itu adalah kebaikan yang lahir dari rasa belas kasih pribadinya (kecintaan pribadi) terhadap orang lain, dan bukan karena niat untuk memberikan bantuan melainkan niat untuk berbelas kasih seperti kasih seorang ibu saat mengasuh anaknya. Seorang ibu tidak mencari imbalan atau hadiah apapun dalam membesarkan anaknya, tapi hal tersebut merupakan dorongan alami yang karenanya ia siap mengorbankan dirinya, kenyamanan dan kebahagiaannya untuk mengasuh anaknya tersebut sampai-sampai jika ada seorang raja memerintahkan sang ibu untuk menghentikan susu bagi anaknya yang berakibat kematian sang anak dan ia tidak akan dihukum atas hal itu; namun apakah ibu tersebut akan senang mendengar perintah tersebut dan mengikutinya? Tentu tidak!

Bahkan, ia akan marah terhadap sang raja. Jadi, seseorang harus berbuat baik kepada orang lain dengan cara yang sama dan harus mencapai tahap amal perbuatan tersebut menjadi sebuah amal perbuatan yang alamiah, karena ketika sebuah amalan tertentu berkembang secara bertahap menjadi fenomena alamiah maka ia akan meraih tahap kesempurnaan.”<sup>54</sup>

Dengan demikian, setiap saat harus muncul dalam benak kita bagaimana melakukan perbuatan-perbuatan baik (amal saleh). Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: “Belas kasih terhadap umat manusia muncul akibat dorongan alami dikenal sebagai إِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ *lytaa-i dzil Qurba* (memberi seperti kepada kerabat) Dengan menyebutkan urutan ini, Tuhan Yang Maha Kuasa menginginkan agar kalian meningkatkan standar amal saleh kalian ke tahap إِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ *yaitu derajat* hal itu menjadi dorongan alami. Jika suatu amalan tidak mencapai tahap di mana ia menjadi dorongan alami, maka amalan tersebut tidak akan dapat meraih keadaan yang sempurna.”<sup>55</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud *as* lebih jauh bersabda: “Ingatlah bahwa Allah Ta’ala amat senang dengan kebaikan dan Dia menghendaki agar kita senantiasa memperlihatkan belas kasih kita kepada makhluk ciptaan-Nya. Jika Dia menghendaki amal keburukan maka Dia akan mendesak kita melakukannya, tapi

---

<sup>54</sup> Malfuzhat jilid 7, h. 282-283, edisi 1985, UK

<sup>55</sup> Malfuzhat jilid 7, h. 283, edisi 1985, UK

Allah Ta'ala jauh lebih luhur dari yang seperti itu. Dialah Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Agung. (subhaanahu wa ta'ala)"<sup>56</sup>

Semoga Allah Ta'ala memungkinkan kita untuk melakukan amal kebajikan guna meraih ridha-Nya, dan semoga kita meraih target **“berlomba-lombalah dalam hal kebaikan”** فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ yang telah Dia tetapkan bagi kita.

Setelah shalat Jumat, saya akan mengimami shalat Jenazah gaib untuk beberapa almarhum. Pertama adalah Mukarram (yang terhormat) Hamid Maqshud Atif, seorang Murabbi silsilah putra Profesor Masud Ahmad Atif yang terhormat. Dia meninggal karena gagal ginjal pada 22 Oktober di Rumah Sakit Penyakit Jantung Tahir di Rabwah pada usia 48 tahun. **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** Kita milik Tuhan dan kepada-Nya kita kembali.

Almarhum ialah cucu seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as, Hadhrat Abdul Rahim Dard dari garis ibu. Ayah Almarhum, Profesor Masud Ahmad Atif, telah mengajar fisika di Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (Ta'leemul Islam College), Rabwah dari tahun 1955 sampai 1986. Almarhum Hamid Maqshud menerima pendidikan dasar di Rabwah. Setelah SMA dia ingin bekerja di tentara, kemudian meninggalkan perguruan tinggi berdasarkan sebuah kasyaf dan mewakafkan hidupnya dan terdaftar di Jamiah Ahmadiyah dan lulus dengan sertifikat

---

<sup>56</sup> Malfuzhat jilid 7, h. 284, edisi 1985, UK

"Syahid" pada tahun 1991 dan mulai mengkhidmati Jemaat tersebut sebagai seorang Muballigh. Almarhum meninggalkan istri, anak-anak perempuan dan anak-anaknya, dan semua anak-anaknya belajar dengan karunia Allah. Putranya Wasif Hamid - yang termuda - menghafal Alquran di Institut Menghafal Alquran (Madrasatul Hifzh) di Rabwah.

Tn. Maqshud Atif lulus dari Jamiah pada 1991. Setelah lulus, pertama kali ditugaskan di berbagai kota di Pakistan. Setelah itu, dia belajar bahasa Prancis di Universitas Namel di Islamabad. Setelah menyelesaikan studi bahasa Prancisnya, dia dikirim ke Pantai Gading pada bulan Mei 1997 sebagai seorang Muballigh, mendapat taufik mengkhidmati Jemaat hingga tahun 2002. Dia kemudian dikirim ke Burkina Faso dan mengkhidmati Jemaat di sana sampai tahun 2016 dan kembali ke Pakistan setelah menderita penyakit ginjal.

Istrinya mengatakan: "Ketika saya hendak ikut pergi ke Pantai Gading, saya diajarnya bahasa Prancis dengan usaha keras untuk memfasilitasi kemudahan berkomunikasi dengan orang dalam kehidupan sehari-hari dan saya dapat dengan mudah menyelesaikan urusan sehari-hari, dan menjadi pertolongan dalam meningkatkan Tarbiyat Lajnah Imaillah.

Sebagian besar dari mereka yang menyampaikan surat simpati menulis, "Almarhum seorang yang periang. Ia tidak suka menyusahkan dan cerdas. Ia ramah. Pada saat yang sama dia juga menghormati orang yang lebih tua dan kolega. Dia selalu

menyenangkan dan responsif. Ia seorang yang taat, berjiwa patuh yang banyak dan tidak egois.”

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat-derajatnya dan mengaruniai kesabaran dan harapan tinggi kepada anak keturunannya. Serta Dia teruskan taufik kebaikan Almarhum di kalangan anak keturunannya tersebut.

**Jenazah kedua ialah yang terhormat Bapak Ali Said Musa, Amir Jemaat Tanzania,** meninggal pada 30 September di usia 67 tahun. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Beliau lahir pada tahun 1950 di Chitandi, Tanzania.

Ia belajar di Universitas Dar es Salaam pada tahun 1980 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan kemudian ia memperoleh gelar di bidang Ekonomi Pertanian. Dia memegang beberapa jabatan pemerintah. Khalifah Keempat memerintahkannya untuk menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Yao, namun ketika ditunda karena pekerjaan pemerintahannya dan kesibukan lainnya. Hadhrat Khalifatul Masih IV mengatakan kepadanya, "Perlu sampai setidaknya 30 tahun baru selesai terjemahan jika kecepatan penerjemahan seperti demikian." Beliau mengungkapkan keprihatinannya tentang hal ini. Ketika mendengarnya, Ali Saidi sangat emosional, dan berjanji akan menyelesaikan pekerjaan ini segera. Ia meninggalkan semua pekerjaannya dan meletakkan setiap fokus pada terjemahan Alquran dan menyelesaikan tugas tersebut dalam waktu lima tahun.

Pada tahun 2006, dia ditunjuk sebagai Amir Jemaat Tanzania. Sementara itu, Jemaat di Burundi, Mozambik dan Malawi juga dibawah supervisi beliau. Dalam masa keamirannya, Jemaat tersebut juga membuka sekolah menengah atas, dan juga membeli sebidang tanah luas. Almarhum adalah orang yang setia, tulus dan sangat pendamai. Beliau memiliki hubungan dekat dengan Khilafat. Beliau meninggalkan seorang janda, tiga anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Semoga Allah Ta'ala mengaruniai taufik meneruskan jejak langkah kebaikan Almarhum di kalangan anak keturunannya tersebut.

**Jenazah ketiga ialah yang terhormat Nushrat Begum Shadiqah, asal Gharmul, termasuk Rabwah.** Beliau meninggal pada malam antara 16-17 Oktober di Rumah Sakit Taher karena penyakit jantung. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Kita milik Tuhan dan kepada-Nya kita kembali. Almarhum adalah Ibu Tn. Abdul Mumin Tahir, kepala Biro Arab. Diantara kualitas Almarhumah adalah kecintaan agungnya pada Tauhid dan kebenciannya yang kuat terhadap syirik dan bid'ah, ketawakkalan, perhatian terhadap orang miskin dan penyembunyian kebbaikannya, karena dia sangat rendah hati.

Kakeknya, Mian Ataulah, seorang Sahabat agung Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau percaya atas undangan dari Sahabat Agung Maulana Burhanuddin untuk mencapai Qadian. Dia sangat suka mengajarkan Al-Quran. Ketika Khalifah ketiga kita,

semoga Allah merahmati beliau, mendesak kaum ibu yang sudah dewasa untuk belajar Alquran, kaum ibu Ahmadi banyak yang belajar dari beliau, termasuk yang berumur tujuh puluh tahun, dan beberapa dari mereka juga belajar terjemahannya. Demikian pula, kaum wanita non-Ahmadi, baik yang sudah ibu-ibu maupun yang bukan belajar Alquran dari Almarhumah. Banyak anak perempuan Ahmadi belajar membaca dan menulis dari Almarhumah melalui membaca buku-buku yang disarankan dalam kurikulum Lajnah Imaillah.

Almarhum sibuk menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud as. Banyak Nazhm telah dihapalnya. Kalam-e-Mahmud (karya Khalifatul Masih II ra), Durr-e-Adan (karya Nawab Mubarakah ra), Durr-e-Tsamin dan banyak syair yang dihapalnya.

Putra Almarhum menulis, "Almarhum biasanya menggemakan Nazm 'Mahmud ki Amin' yang merupakan sebagian dari nazm Hadhrat Masih Mau'ud as dengan penuh keperihan dan air mata yang mengalir. Tradisi bid'ah telah berkali-kali merajalela di desanya. Kaum ibu yang lemah dalam iman, yang telah memilih untuk melakukan syirik dan memelihara jimat. Almarhumah telah menyelamatkan mereka dari hal-hal itu dan menyarankan mereka untuk mencapai iman yang benar. Almarhumah shalat dengan khusyu' dan dawam membaca Alquran. Beliau seorang Mushiah. Beliau memiliki enam putra, dan empat di antaranya ialah waqafin zindegi,

diantaranya Profesor Abdul Mumin. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat-derajatnya dan mengaruniai taufik meneruskan jejak langkah kebaikan Almarhum di kalangan anak keturunannya tersebut.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ